



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri
Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan
Penerimaan Diri Pada Tunadaksa
di Desa Purworejo-Pasuruan

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
Ulul Aflikah
NIM B03216042

Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2019

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulul Aflikah

NIM : B03216042

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Peng-gembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa Di Desa Purworejo-Pasuruan adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 17 Desember 2019

Yang membuat pernyataan



Ulul Aflikah

NIM. B03216042

LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ulul Aflikah

NIM : B03216042

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengembangan Konseling Berbasis

Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk
Meningkatkan Penerimaan Diri Pada
Tunadaksa di Desa Purworejo-Pasuruan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Desember 2019

Menyetujui

Pembimbing,



Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ulul Aflikah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

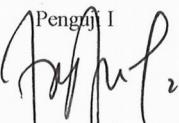
Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



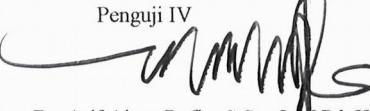
Pengaji I

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Pengaji II

Drs. H. Cholik, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Pengaji III

Dra. Faizah Noer Laila, M.Si
NIP. 196012111992032001

Pengaji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, M.Pd, Kons
NIP. 197708082007101004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PIERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ULUL AFLIKAH
NIM : B03216042
Fakultas/Jurusan : FDK/BIMBINGAN KONSELING ISLAM
E-mail address : ululaflikah99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....) yang berjudul :

PENGEMBANGAN KONSELING BERBASIS KEKUATAN DIRI MELALUI MEDIA KOMIK UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA TUNADAKSA DI DESA PURWOREJO-PASURUAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Penulis

(Ulul Aflikah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ulul Aflikah, NIM. B03216042, 2019. Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa di Desa Purworejo- Pasuruan

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di Desa Purworejo-Pasuruan? 2) Bagaimana hasil pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di Desa Purworejo-Pasuruan?

Dalam menmbahas permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian Research and Development (R&D), dengan mengkolaborasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Adapun proses pengembangan produk yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan tahap potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, perbaikan desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian dan revisi produk.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan cukup berhasil, dilihat melalui 9 tahapan Research and Development (R&D), pengembangan produk dikategorikan sangat tepat. Hal ini didapatkan berdasarkan data tim uji ahli diperoleh hasil akhir sebesar 86% yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Juga pada perubahan emosi serta sikap konseli terkait konsep penerimaan diri.

Kata kunci: Konseling Kekuatan Diri, Komik, Penerimaan diri, Tunadaksa

DAFTAR ISI

Judul Penelitian.....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto dan Persembahan.....	v
Penyataan Otentitas Skripsi.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Konsep.....	13
F. Spesifikasi Produk.....	18

BAB II : KONSELING BERBASIS KEKUATAN DIRI, KOMIK, PENERIMAAN DIRI, TUNADAKSA

A. Konseling Berbasis Kekuatan Diri.....	20
B. Komik.....	49
C. Penerimaan Diri.....	58
D. Tunadaksa.....	76
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	84

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Desain Pengembangan.....	87
B. Definisi Oprasional Variabel.....	88
C. Prosedur Penelitian dan Pengembangan.....	88
D. Jenis Data.....	96

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil.....	106
B. Analisis.....	230

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	268
B. Rekomendasi.....	270
C. Keterbatasan Penelitian.....	271

Daftar Pustaka.....	273
---------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Poin dalam instrument penelitian	101
4.1 Skenario	112
4.2 Hasil penilaian Uji Ahli 1	120
4.3 Hasil penilaian Uji Ahli 2	121
4.4 Hasil penilaian Uji Ahli 3	122
4.5 Hasil penilaian Uji Ahli 4	123
4.6 Hasil Checklist Pengukuran Penerimaan Diri	124
4.7 Tabel hasil penilaian angket tim uji ahli	181
4.8 Hasil Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa	185
4.9 Perincian judul, nama tokoh/karakter, percakapan dan adegan	192

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Langkah-langkah penelitian dan Pengembangan	89
3.2 Desain eksperimen (before-after). O1 sebelum treatment dan O2 sesudah treatment	93
4.1 Rancangan karakter disertai balon-balon ucapan	117
4.2 Rancangan desain pernak pernik background dengan tema India	117
4.3 Rancangan Pewarnaan karakter dalam komik	118
4.4 Sebelum dan sesudah pemberian nomor pada balon-balon ucapan	127
4.5 Pergantian Kata Lebih Baku	128
4.6 Penambahan Judul	129
4.7 Perubahan balon-balon ucapan tanpa pemenggalan kata	129
4.8 Perubahan Ekspresi Tokoh	130
4.9 Perubahan background	132
4.10 Warna tokoh yang sama diubah dan dibedakan	133
4.11 Perbedaan busana pada karakter sebelum dan sesudah	177
4.12 Perubahan nama tokoh dari Tina menjadi Sradha	178
4.13 Karakter dalam komik strip	185
4.14 Hasil akhir pengembangan	209

4.15 Cerita komik mengandung kekuatan diri aspek sosial	283
4.16 Komik mengandung potensi unsur materi aspek fisik/ aspek biologis	249
4.17 Komik mengandung potensi unsur imateri (aspek non fisik/asepek psikologis)	250
4.18 Komik terdiri 6 panel	254
4.19 Penyajian komik yang mengandung unsur visual (warna-warna cerah dan tema menarik)	255
4.20 Kata-kata dalam komik adalah baku dan memperhatikan kemudahan dalam pemahaman	256
4.21 Tunadaksa taraf ringan	267
4.22 Tunadaksa taraf sedang	267
4.23 Tunadaksa taraf berat	267

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia ingin hidup dengan anggota tubuh yang lengkap tanpa kekurangan suatu apapun, memiliki fisik yang sempurna adalah hal yang diharapkan banyak orang. Tubuh yang lengkap membuat manusia dapat lebih efektif untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, ada kecacatan atau kelainan pada fisik yang harus siapapun terima karena tidak setiap orang dilahirkan seperti apa yang dia harapkan, hal itulah yang disebut dengan tunadaksa¹. Tunadaksa dapat diartikan sebagai orang yang memiliki cacat atau kelainan tubuh/fisik, sebab tunadaksa adalah kata dari tuna yang mempunyai arti kurang sedangkan daksa ialah tubuh. Secara umum tunadaksa memiliki keadaan tubuh yang tidak sama dengan orang pada umumnya, yang secara fisik normal. Dengan demikian tunadaksa memiliki kemampuan yang kurang seperti tidak dapat memfungsikan beberapa bagian tubuhnya.

Mumpuniarti mengemukakan pendapatnya, orang-orang dengan kecacatan, kelainan pada motorik atau syaraf penggerak (anggota gerak), tulang punggung yang tidak pada posisi atau bentuk pada umunya dipahami sebagai orang yang mengalami tunadaksa.² Sebab seseorang menjadi tunadaksa dikarenakan oleh berbagai hal³, Faktor bawaan atau yang disebut dengan makna istilah (*congenital*), kelainan sejak dalam kandungan dikarenakan

¹ Ira Febriani, "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa", *Jurnal Psikologi* Vol. 6 No. 1, 2018, Hal 224

² Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa*, (Yogyakarta: Diklat Kuliah, 2001), hal.30.

³ Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa*, (Yogyakarta: Diklat Kuliah, 2001), hal.3.

beberapa sebab diantaranya terjadi dalam kandungan yang sering disebut faktor bawaan (*congenital*), terjadi sewaktu anak lahir dan terjadi setelah anak lahir dan berkembang sampai dewasa. Kedua terjadi sewaktu anak lahir, kejadian ini disebabkan waktu kelahiran sulit sehingga lama di jalan lahir, kelahiran yang sulit memerlukan alat dan alat ini mungkin merusak kepala, sehingga merusak otak dan faktor yang ketiga terjadi setelah anak lahir dan berkembang sampai dewasa, dalam perkembangannya anak menjadi dewasa individu dapat mengalami kecelakaan atau berbagai macam penyakit yang dapat membuat kelainan atau kecacatan pada dirinya.

“Menurut Somantri, ketunadaksaan yang terjadi pada usia yang sangat muda dapat menjadi suatu penghambat usaha menguasai keterampilan dan juga menghambat fungsi normal secara keseluruhan⁴. Berdasarkan hal tersebut ketunadaksaan yang dimiliki seseorang dapat menjadikan suatu hambatan-hambatan tersendiri dalam menyelesaikan tugas perkembangannya .

Menurut Agoes Dariyo⁵ masa remaja merupakan masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan remaja dengan optimal sehingga tugas perkembangannya dapat terpenuhi dengan baik. Bagi remaja tuna daksa , potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna⁶.

Penyandang tunadaksa pada dasarnya sama dengan orang-orang pada umumnya. Kesamaan tersebut dapat

⁴ Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : PT Rafika Aditama, 2006), 128.

⁵ Agnes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Jakarta : Ghilia Indonesia, 2004), 13.

⁶ Sutjhihati Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : PT Rafika Aditama, 2006), 128.

dilihat dari psiko-sosial, dari segi psiko-sosial mereka memerlukan rasa aman dalam berinteraksi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain dan dapat diterima dilingkungannya⁷. Kebanyakan orang memandang penyandang tunadaksa dan orang normal dari sudut kesamaan akan kelebihan-kelebihan dalam diri mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, ketimbang pandangan yang semata-mata mengekspos segi ketunadaksaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang sering memandang orang lain tentang kelemahannya, sehingga yang muncul adalah kritikan, celaan dan hinaan. Seandainya demikian, kita selalu melihat orang tunadaksa semata-mata dari segi kecacatannya. Perbedaan kemampuan yang ada pada orang tunadaksa membuat penyikapan terhadap suatu masalah yang berbeda pula. Ada orang tunadaksa yang sanggup mengatasi tanpa bantuan orang lain, ada pula orang yang tidak sanggup mengatasi permasalahannya tanpa bantuan orang lain. Orang yang mengalami tunadaksa dalam menjalani kehidupannya akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, mungkin mereka diejek oleh lingkungannya, atau ia merasa belum siap tanpa bantuan dan perlindungan orang lain sehingga menyulitkan orang tersebut untuk menerima dirinya sendiri.

Individu yang sejak lahir telah menjadi penyandang tunadaksa cenderung memiliki tekanan yang lebih berat. Tristiadi mengemukakan bahwa individu yang mengalami tunadaksa sangat normal jika merasa kecewa, sedih dan tertekan. Individu dengan kelainan atau kekurangan fisik baik pada salah satu atau beberapa bagian anggota tubuh seringkali dihadapkan dengan perasaan-perasaan yang membuat kesedihan dan kecemasan akan keadaan diri

⁷ E.B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Jakarta : 2009), 210.

sendiri⁸. Keadaan tersebut menciptakan kecemasan, karena ketidaksiapan individu dalam menerima keadaan dirinya. Sebab, individu dengan kelainan, ketidak sempurnaan atau kekurangan fisik menjadi sumber stress yang mampu menciptakan depresi.⁹

Sebagian besar penyandang tunadaksa yang mencapai masa remaja lebih merasa kesulitan untuk menerima keadaan fisiknya, sebab tidak jarang kondisi fisik yang dimiliki penyandang tunadaksa kurang atau bahkan jauh dari kata ideal. Sehingga penyandang tunadaksa tersebut menunjukkan sikap yang cemas, menyalahkan diri sendiri, rendah diri hingga menari konsep diri negatif .¹⁰

“Kelainan, kekurangan, ketidak sempurnaan atau hambatan pada fisik dapat membuat individu yang mengalaminya merasa kesulitan untuk menerima keadaan diri sendiri. Tidak jarang individu merasa bahwa kecacatan merupakan masalah yang berat. Kecacatan tersebut, tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari, akan tetapi juga tidak sedikit individu yang menganggap kecacatan akan menghambat individu dalam meraih cita-cita. Penyandang tunadaksa tidak hanya menghadapi permasalahan psikologis, seperti rendah diri, merasa tidak berdaya/tidak mampu saja. Akan tetapi, penyandang tunadaksa juga memperoleh permasalahan sosial, seperti dihina, dicaci, diperlakukan berbeda/tidak pantas dan tindakan kurang menyenangkan lainnya yang dialami tunadaksa. Hal tersebut, membuat individu dengan tunadaksa merasa tidak percaya diri untuk bergaul, dan semakin membuat individu

⁸ In Tri Rahayu dkk. *Psikologi Klinis*. (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), 20.

⁹ Dadang Hawari. *Psikiater Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Jakarta : PT. Dana Bhakti Primayara, 1996), 47.

¹⁰ Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2006), 121

tunadaksa merasa sangat menderita dalam menjalani hidup.¹¹ Dengan kapasitas normal yang tidak berfungsi dengan baik, keterampilan motorik yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, ruang gerak yang terbatas, kesulitan dalam menolong diri sendiri dan hambatan-hambatan lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari membuat individu dengan tunadaksa merasa rendah diri dan tidak mudah melakukan penerimaan diri¹².

Namun, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Sesuai dengan firman Allah surat At-Tin ayat 04 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَخْسَنِ تَفْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tin: 4)¹²

Sesuai dengan firman Allah SWT manusia dengan kodisi apapun sesungguhnya memiliki potensi yang luar biasa, tanpa terkecuali apakah ia lahir dalam keadaan yang normal atau berkebutuhan khusus. Yang ditegaskan dalam Al-Qur'an: “*dan sungguh benar-benar telah kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk.*” (QS. At-Tin: 4). Sebagai makhluk yang dimuliakan Allah SWT, manusia diciptakan secara sempurna. Bagaimanapun wujudnya, manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna. Manusia yang melakuka penerimaan terhadap dirinya dengan kesungguhan, maka manusia tersebut akan mampu menjadi pribadi yang lebih baik untuk kehidupannya. Karena manusia tersebut dapat memandang apa yang ada dibalik kelemahannya tersimpanpula kelebihan. Semua po-

¹¹ Fatimah Enung. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2006), 10.

¹² Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*. (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), 708.

tensi yang manusia miliki akan membawanya kepada kejayaan, memperoleh kehormatan sebagai manusia yang dapat menikmati hidupnya.

Yang dimaksud menerima diri apa adanya menurut Prihadi adalah secara terbuka menerima keadaan apa yang individu tersebut miliki, baik itu sesuatu yang menghambat ataupun yang mendorong, baik kelebihan maupun kekurangan, hal tersebut tidak disembunyikan tapi diakui secara sadar untuk diterima apa adanya. White mengatakan bahwa individu harus melalui beberapa proses untuk melakukan penerimaan terhadap diri sendiri, diantaranya individu harus mampu mengenal dirinya sendiri, merahasiakan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi menikmati segala apa yang terjadi dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi pada kehidupannya. Penerimaan diri merupakan sikap menerima (kekurangan dan kelebihan), tidak merasa memperoleh beban akan kekhawatiran yang terjadi pada ketidaksempurnaan fisiknya.¹³

Derajat menyatakan rasa percaya diri akan terpelihara dalam diri individu yang dapat melakukan penerimaan diri dengan kesungguhan.¹⁴ Tidak jarang individu dengan kelainan atau kekurangan fisik mengalami depresi akibat tidak mampu melakukan penerimaan terhadap keadaan dirinya. Untuk melakukan penerimaan diri individu harus bersedia menerima segala karakteristik yang ada pada dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan. Individu dapat dikatakan menjadi manusia yang tidak bermasalah ketika ia mampu melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri dengan baik. Calhoun dan Acocella

¹³ Ira Febriani. "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa." *Jurnal Psikologi*, vol. 6, no. 1, 2018, 225.

¹⁴ Ira Febriani. "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa," *Jurnal Psikologi*. vol. 6, no. 1, 2018, 226.

menambahkan bahwa beban perasaan tidak akan dimiliki oleh individu yang sanggup menerima dirinya sendiri, karena individu tersebut dapat dengan sukarela dan mudah menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungannya. Dengan demikian, individu tersebut akan memandang banyak peluang untuk terus mengembangkan diri.¹⁵

Kesulitan, hambatan, permasalahan dapat diatasi dengan efektif menggunakan kekuatan diri yang meliputi aset diri, modalitas, kapasitas sepanjang kehidupan individu tersebut. Aspinwall dan Staudinger menjelaskan, penerapan bagian kekuatan sebagai landasan mewujudkan konseling yang logis dan terpadu. Apa yang menjadi bagian kekuatan merekomendasikan ciri pada peran sosial serta baik emosional yang positif maupun negatif. Pengertian lain dikemukakan oleh Benard, mengatakan bahwa konseling kekuatan diri dapat diartikan sebagai proses membantu konseli, dimana konselor melakukan identifikasi pada kekuatan atau aset diri konselinya untuk membingunya dalam menghadapai suatu masalah. Peterson menambahkan bahwa dengan konselor berupaya melakukan pemahaman yang detail dalam arti mendalam karakteristik kekuatan dari konseli¹⁶. Konseling kekuatan diri dimaksudkan untuk menyeimbangkan fokus konseling pada kekuatan bukan hanya kelemahan atau masalah. Melalui mengakui, menilai, membangun serta mengembangkan kekuatan fakta menunjukkan bahwa kekuatan dapat memainkan peran

¹⁵ Marvin Z. dan Monashkin I. "Self Acceptance and Psychopathology," *Jurnal of Consulting Psychology*. vol. 21, no. 2, 1957.

¹⁶ Elsie J. Smith. "The Strength-Based Counseling Model", *The Counseling Psychologist*. vol. 34, no. 13 (December, 2006), 11.

kunci dalam pertumbuhan bahkan dalam keadaan kehidupan yang menyakitkan.¹⁷

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada seorang remaja. Seorang remaja tersebut dapat dikatakan hampir sama dengan remaja normal kecuali bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau bagian tubuh lain yang terpengaruh oleh kerusakan tersebut. Akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, kapasitas normal remaja tersebut berkurang baik untuk melakukan kegiatan sehari-hari atau sekadar berdiri sendiri. Keadaan tunadaksa ini menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motoriknya dan keterbatasan ini sangat membatasi ruang geraknya¹⁸. Kemudian konselor menemui ibu dari anak tersebut dan melakukan pendekatan serta melakukan *assessment* yang berupa wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu konseli yang bernama Tina (nama samaran), jika anaknya berkebutuhan khusus dan memiliki hambatan sperti yang dijelaskan sebelumnya. Konseli merupakan penyandang tunadaksa ini tergolong berkebutuhan khusus kategori tunadaksa. Konseli saat ini berusia 18 tahun, ia memiliki kelainan secara fisik sejak lahir. Pendidikan terakhir konseli ialah SMP LB, konseli memiliki 2 saudara perempuan yang pertama kakaknya yang merupakan kembarannya, dan yang kedua adik perempuannya yang berusia 4 tahun¹⁹.

Konseli memiliki saudara kembar yang meninggal pada desember 2018. Ibu konseli menyampaikan konseli dan saudara kembarnya sangat dekat, karena saudaranya banyak membantu konseli dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sejak kematian saudaranya konseli sering

¹⁷ Tayyab Rashid. "Positive psychotherapy: A strength-based approach," *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1 (March, 2014), 1.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan orang tua konseli pada 02 Agustus 2019

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu konseli pada 04 Agustus 2019

berkeluh bahwa dirinya lemah, konseli mengatakan bahwa ia merasa putus asa dan tidak memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang tunadaksa, ia merasa belum siap tanpa bantuan dan perlindungan orang lain. Ayah konseli mengungkapkan bahwa konseli sering tiba-tiba marah dan membuang barang-barangnya, ia merasa frustasi dengan keadaanya. Ia pernah berdiam diri di kamar, tidak makan dan minum²⁰. Konseli menyampaikan bahwa ia mengharapkan kondisi fisiknya normal meskipun ia tahu itu tidaklah mungkin. Konseli mengatakan ia kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan merasa geraknya sangat terbatas dan sangat sulit dilakukan sendirian. Konseli berfikir jika ia sendiri akan mendapatkan penolakan dari lingkungan, sehingga ia malas keluar dan menolak untuk keluar rumah²¹.

Konseli mengungkapkan jika ia memiliki hobi membaca, ia suka dengan tulisan yang memiliki ilustrasi-ilustrasi yang berwarna-warni. Ibu konseli menambahkan bahwa konseli sangat menyukai hal-hal tentang india seperti budaya, busana, bahasa²². Konseli memiliki banyak koleksi majalah india di meja belajarnya yang ia dapat dari gurunya. selalu tertarik dengan segala sesuatu tentang india dan ingin memiliki benda seperti koran, majalah,buku-buku yang didalamnya terdapat cerita berunsur india. Konseli sangat merespons aktif ketika diajak berbicara tentang india dari bindi, mahendi, sindoor, hingga saree²³.

Kondisi inilah yang membuat isu penerimaan diri (*self acceptance*) pada tunadaksa menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Untuk meeningkatkan penerimaan diri pada konseli, diperlukan media yang menunjang proses keberhasilan dalam belajar. Media yang bersifat visual

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ayah konseli pada 07 Agustus 2019

²¹ Hasil Wawancara dengan orang tua konseli pada 09 Agustus 2019

²² Hasil Wawancara dengan Ibu konseli pada 11 Agustus 2019

²³ Hasil Wawancara observasi pada 12 Agustus 2019

menjadi salah satu media yang relevan bagi konseli sesuai dengan hobinya membaca, dengan tulisan dan ilustrasi-ilustrasi yang berwarna-warni. Media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar, karena dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan²⁴.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti akan memberikan komik berbasis kekuatan diri untuk meningkatkan penerimaan diri pada konseli. Komik dalam pengembangannya ini dirancang dan dipersiapkan khusus untuk meningkatkan penerimaan diri.

Komik merupakan suatu cerita yang disertai gambar (terdapat dalam surat kabar, majalah, atau buku) yang memiliki bahasa mudah dipahami (KBBI). Komik strip adalah salah satu jenis komik yang biasanya terdiri dari 3-6 panel²⁵. Melalui media komik strip materi aset diri untuk meningkatkan penerimaan diri dapat dikolaborasikan dalam bentuk cerita yang menarik dalam ilustrasi gambar. Dengan harapan, konseli akan menyerap informasi dengan baik. Serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Sebelum pengimplementasian hasil pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik harus melalui beberapa tahapan untuk layak di terapkan pada konseli. Kelayakan pada produk pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik akan di uji oleh para ahli yang berkompeten dibidangnya. Jika penilaian dari tim uji ahli tidak memenuhi kualifikasi maka peneliti wajib merevisi produk sampai produk layak di uji cobakan kepada konseli.

Dari uraian diatas peneliti ingin menguji apakah

²⁴ Arsyad Azwar. *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Raja Grafindo Rineka Cipta, 2009), 91.

²⁵ Ignas. *Membuat Komik Strip Online Gratis*. (Yogyakarta : ANDI, 2014), 2.

konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik sudah dikembangkan menjadi dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan diri. Konsep aset diri untuk meningkatkan penerimaan diri dengan sebuah media komik ini akan peneliti tuangkan melalui sebuah penelitian yang berjudul: **“Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Pada Tunadaksa di Desa Purworejo-Pasuruan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan diatas maka, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan?
2. Bagaimana hasil pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan?
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan?

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis dan baik kepada pembaca maupun masyarakat. Adapun hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada kebermanfaatan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap sebagai rujukan serta untuk menambah referensi kepustakaan bagi peneliti dimasa yang akan datang terkait meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa dengan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan. Selain itu, diharapkan pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik dapat digunakan konselor untuk memberikan layanan konseling lebih strategi lebih kreatif untuk mewujudkan konseling yang efektif.

Untuk manfaat bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti serta memberikan pengalaman bagaimana membuat media komik berbasis kekuatan diri untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa.

Dan manfaat bagi tunadaksa, diharapkan produk komik berbasis kekuatan diri dapat dengan mudah dan efektif untuk dibaca bagi penyandang tunadaksa. Materi-materi kekuatan diri, penggambaran/penokohan karakter dengan tunadaksa serta alur cerita yang menunjukkan penerimaan diri dapat memberikan wawasan penyandang tunadaksa untuk meningkatkan penerimaan diri.

E. Definisi Konsep

1. Konseling Kekuatan Diri

Konseling kekuatan diri yang dikemukakan oleh Aspinwall dan Staudinger, penerapan bagian kekuatan sebagai landasan mewujudkan konseling yang logis dan terpadu. Apa yang menjadi bagian kekuatan merekomendasikan ciri pada peran sosial serta baik emosional yang positif maupun negatif. Pengertian lain dikemukakan oleh Benard, mengatakan bahwa konseling kekuatan diri dapat diartikan sebagai proses membantu konseli, dimana konselor berusaha melakukan identifikasi pada kekuatan atau aset diri konselinya untuk membingungnya dalam menghadapi suatu masalah. Peterson menambahkan bahwa dengan konselor berupaya melakukan pemahaman yang detail dalam arti mendalami karakteristik kekuatan dari konseli²⁶. Konseling kekuatan diri dimaksudkan untuk menyeimbangkan fokus konseling pada kekuatan bukan hanya kelemahan atau masalah. Melalui mengakui, menilai, membangun serta mengembangkan kekuatan fakta menunjukkan bahwa kekuatan dapat memainkan peran kunci dalam pertumbuhan bahkan dalam keadaan kehidupan yang menyakitkan .²⁷

Pada penelitian ini, konseling yang di maksud adalah seluruh kekuatan/ aset/ kapasitas pada konseli, akan di kembangkan menjadi sebuah komik strip dengan desain yang menarik dalam bentuk cerita dalam ilustrasi gambar. Melalui pemanfaatan kekuatan, kapasitas serta modalitas/aset diri konseli. Konseli akan diarahkan untuk menghadapi kesulitannya serta mampu menerima dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya. Sebagaimana menurut Darajat dengan aktif melihat kelebihan diri suatu individu akan mampu

²⁶ Elsie J. Smith. "The Strength-Based Counseling Model", *The Counseling Psychologist*. vol. 34, no. 13 (December, 2006), 11.

²⁷ Tayyab Rashid. "Positive psychotherapy: A strength-based approach," *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1 (March, 2014), 1.

menghadapi kehidupan secara efektif²⁸.

2. Komik

Cerita dilengkapi dengan gambar disebut dengan gambar disebut dengan komik biasanya gambar (terdapat dalam surat kabar, majalah, atau buku) bahasa dalam komik cenderung mudah dipajami (KBBI). Salah satu jenis dari komik diantaranya adalah komik strip dimana komik ini biasanya terdiri dari 3-6 panel²⁹.

Pada penelitian ini komik strip akan dikembangkan dengan penyajian cerita yang dihubungkan dengan kekuatan diri yang dimiliki konseli. Kekuatan diri tersebut akan dijadikan tema dalam komik strip. Dan akan dikembangkan ilustrasi gambar yang berkaitan dengan budaya india yang disukai oleh konseli seperti bindi, mahendi, sindoor, saree, hingga monumen taj mahal.

3. Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam ilmu psikologi sering disebut dengan *self acceptance*. *Self acceptance* terdiri dari dua kata, kata yang pertama adalah *self* yang artinya diri³⁰ dan kata yang kedua adalah *acceptance* yang artinya penerimaan. Penerimaan adalah proses yang berupa perbuatan menerima.³¹ Arti dari

²⁸ Ira Febriani. "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa," *Jurnal Psikologi*. vol. 6, no. 1, 2018, 229.

²⁹ Ignas. *Membuat Komik Strip Online Gratis*. (Yogyakarta : ANDI, 2014), 2.

³⁰ John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), hal.511.

³¹ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Jakarta: Kementerian Pendidikan

penerimaan diri dalam kamus psikologi yaitu penerimaan diri oleh seorang individu, menerima kekurangan, kelemahan, serta keterbatasan diri dengan perasaan puas dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri.³² Penerimaan diri secara terminologi merupakan penerimaan latar belakang kehidupan yang dimiliki serta segala sesuatu yang ada di lingkungan tempat tinggal, dan menerima setiap fase kehidupan dan segala cerita kehidupan yang dialami, baik cerita kehidupan yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan di sepanjang kehidupan yang dilalui suatu individu.³³

Pandangan penerimaan diri (*Self Acceptance*) menurut Hurloch adalah kemampuan yang dimiliki suatu individu dalam menerima dan mengakui kenyataan hidupnya. Penerimaan kenyataan hidup ini berupa penerimaan latar belakang hidupnya, pengalaman baik dan buruk yang pernah dilaluinya, serta segala sesuatu yang ada di lingkungan kehidupan dan pergaulannya.³⁴ Penerimaan diri ini diwujudkan dalam sikap menyukai diri sendiri. Apabila seseorang dapat menerima diri sendiri dengan baik, maka dia juga akan diterima baik oleh orang lain. Seseorang yang dapat menerima diri dengan baik akan berpikir realistik terhadap kekuatan yang ada pada dirinya dan potensi yang dimiliki serta menghargai harga dirinya.³⁵

dan Kebudayaan, 2011), hal.551.

³²Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.870.

³³Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* (Yogyakarta: Kanisius , 2006), hal.45.

³⁴ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), hal.434.

³⁵ Nurhasyanah, “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No.

Penerimaan diri menurut Chaplin merupakan kebahagiaan seorang individu atas diri sendiri, kelebihan diri, bakat yang dimiliki, kualitas diri, pengetahuan yang dimiliki, serta dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri. Penerimaan kekurangan dan kelebihan diri harus seimbang, agar suatu individu dapat berupaya melengkapi kekurangannya dengan kelebihan yang dimiliki.³⁶

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang penerimaan diri, bahwa penerimaan diri merupakan memandang diri secara positif. Seseorang yang menerima diri dengan baik akan mengenali karakteristik diri dengan baik. Penerimaan diri juga akan membuat seseorang menerima kelebihan dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Dengan demikian seorang individu dapat mengoptimalkan kekuatan dengan baik sehingga membentuk integritas dalam dirinya. Penerimaan diri dapat membuat seseorang mengenali diri dengan baik, sehingga dapat mengendalikan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan

4. Tunadaksa

Menurut Musjafak Assjari, tunadaksa merupakan penyandang bentuk kelainan pada tulang, sistem otot, serta persendian yang dapat menyebabkan hambatan pada mobilisasi, adaptasi, koordinasi, komunikasi, serta hambatan pada perubahan keutuhan pribadi.³⁷ Sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Hallahan dan Kaufman yang mengungkapkan

¹(Oktober, 2012), hal. 144.

³⁶ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hal.250.

³⁷ Musjafak Assjari, *Pendidikan Untuk Anak Tunadaksa* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hal. 33-34

bahwa: “*Children with physical disabilities or other health impairments are those whose physical limitations or health problems interfere with school attendance or learning to such an extent that special service, training, equipment, materials, or facilities are required*”. Sebagaimana bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia memiliki maksud anak yang mempunyai keterbatasan fisik atau ketidaknormalan alat gerak yang membuat individu memerlukan fasilitas khusus, baik layanan, alat, pelatihan juga bahan.³⁸

Misbach menyebut bahwa tunadaksa merupakan ketidaksempurnaan anggota tubuh yang terjadi pada seorang individu, atau kelainan serta kecacatan pada anggota tubuh, bukan indra. Dan ketidaktepatan saraf, persendian, tulang dan sistem otot dikarenakan beberapa sebab baik penyakit atau virus kecelakaan sebelum, ketika atau setelah lahir”.³⁹

Berdasarkan penjelasan dari definisi tunadaksa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tunadaksa merupakan kelainan yang terjadi pada salah satu atau lebih organ tubuh tertentu dan bentuk kelainan tersebut terjadi pada tulang, sistem otot, serta persendian (alat gerak) yang menyebabkan hambatan pada mobilisasi, adaptasi, koordinasi, komunikasi sehingga mengakibatkan kemampuan anggota tubuh berkurang atau tidak bekerja secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara normal.

F. Sistematika Pembahasan

³⁸ Hallahan, Daniel R. & James M. Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* (Boston: Pearson Education Inc, (2006)), hal. 468.

³⁹ Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: JAVALITERA, 2012), hal.15-16.

Dalam suatu penelitian seyogyanya disusun secara sistematis guna mempermudah penyusunan skripsi serta pembaca dapat memahami isi dari penelitian itu sendiri. Maka, pada skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yang meliputi :

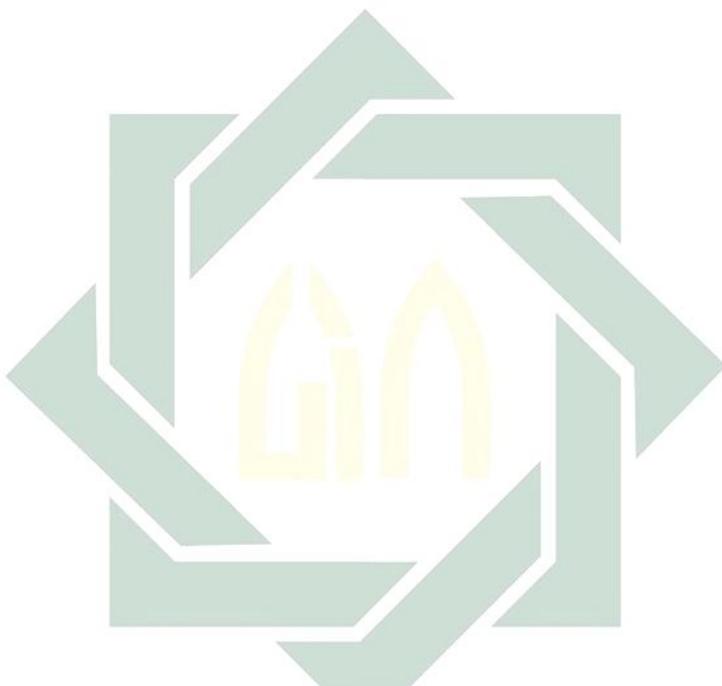
Bab I Pendahuluan. Membahas gambaran umum terkait *problem* yang dikaji sebagai penelitian dari mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Berisi kajian teoritik terkait dengan permasalahan yang diambil peneliti diantaranya: kajian tentang Konseling Berbasis Kekuatan Diri, Konseling Berbasis Kekuatan Diri dalam Perspektif Islam, Komik , Penerimaan Diri, Tunadaksa dan Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa. Tinjauan pustaka yang terdiri dari teori-teori dimaksudkan guna menjelaskan serta menganalisa permasalahan yang dikaji guna memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.

Bab III Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dimulai dari pendekatan dan jenis penelitian serta prosedur penelitian dan pengembangan.

Bab Keempat, Hasil dan Analisis. Hasil dan analisis berisi hasil proses pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik dengan menggunakan langkah-langkah metodologi penelitian yang digunakan. Selanjutnya hasil produk yang telah jadi dilaporkan dalam bentuk analisis berdasarkan analisis pemberian produk pada subyek penelitian.

Bab V Penutup. Terdiri dari: Kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian pada bab v peneliti merangkum, menyimpulkan dan menarik benang merah sesuai dengan penelitian dan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini.



BAB II

KONSELING BERBASIS KEKUATAN DIRI, KOMIK, PENERIMAAN DIRI, DAN TUNADAKSA

A. Konseling Berbasis Kekuatan Diri

1. Definisi Konseling Kekuatan Diri

Konseling kekuatan diri yang dikemukakan oleh Aspinwall dan Staudinger, penerapan bagian kekuatan sebagai landasan mewujudkan konseling yang logis dan terpadu. Apa yang menjadi bagian-bagian kekuatan merekomendasikan ciri pada peran sosial serta baik emosional yang positif maupun negatif. Pengertian lain dikemukakan oleh Benard, mengatakan bahwa konseling kekuatan diri dapat diartikan sebagai proses membantu konseli, dimana konselor melakukan identifikasi pada kekuatan atau aset diri konselinya untuk membingnya dalam menghadapi suatu masalah. Peterson menambahkan bahwa dengan konselor berupaya melakukan pemahaman yang detail dalam arti mendalami karakteristik kekuatan dari konseli⁴⁰. Konseling kekuatan diri dimaksudkan untuk menyeimbangkan fokus konseling pada kekuatan bukan hanya kelemahan atau masalah. Melalui mengakui, menilai, membangun serta mengembangkan kekuatan fakta menunjukkan bahwa kekuatan dapat memainkan peran kunci dalam pertumbuhan bahkan dalam keadaan kehidupan yang menyakitkan.⁴¹

Sementara menurut Seligman, mantan presiden *American Psychological Assosiation (APA)* konseling

⁴⁰ Elsie J. Smith. "The Strength-Based Counseling Model", *The Counseling Psychologist*. vol. 34, no. 13 (December, 2006), 11.

⁴¹ Tayyab Rashid. "Positive psychotherapy: A strength-based approach," *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1 (March, 2014), 1.

berbasis kekuatan diri merupakan model medis yang berfokus pada pengembangan aset diri dari konseli dari sebelumnya model medis yang menekankan pada patologi. Dia menyatakan “psikologi, bukan hanya studi tentang kelemahan dan masalah, namun juga tentang kekuatan dan kebaikan”. Menurutnya pendekatan ini berupaya menjawab atas pertanyaan-pertanyaan kekuatan apa yang konseli miliki guna melawan permasalahan-permasalahan hidup secara efektif serta memahami kebaikan apa yang ada pada diri manusia. Kategori kekuatan digunakan untuk melakukan karakter positif konseli, memfokuskan segala kebaikan konseli, serta memposisikan kekuatannya dalam keseluruhan peran baik itu psikologis maupun sosialnya.⁴²

Menurut Cohler psikologi dan *helping professions* telah merubah perspektif bantuan yang berpusat dengan permasalahan-permasalahan, serta kelemahan mengarah kepada pandangan yang berfokus pada kekuatan yang menomor satukan segala kemampuan konseli dan seluruh aset-aset diri yang konseli miliki.⁴³ Dengan pandangan adanya kekuatan pada konseli konselor berupaya memahami bahwa konseli bisa tetap bertahan dari situasi buruk dan rasa sakit yang menimpa hidupnya, dan dari beberapa masalah konseli mampu untuk berkembang dari masalah-masalah hidup yang sulit sekalipun. Dari berbagai pandangan tersebut, upaya memberikan bantuan yang memusatkan pada apa yang konseli miliki dan konselor fokus pada hal-hal yang mampu konseli lakukan dengan baik serta konselor mengkaji faktor apa yang membuat konseli

⁴² M.E Seligman, “Teaching positive psychology”, *APA Monitor on Psychology*, Vol. 30 No. 7 (July-August.1999), hal.1.

⁴³ B. J. Cohler, Adversity, resilience, and the study of lives. In E. J. Anthony & B. J. Cohler (Eds.), *The invulnerable child* (York: Guilford. 1987), hal. 363-424.

berhasil daripaa mengkaji faktor yang membuat konseli gagal.⁴⁴

Meskipun landasan dari konseling kekuatan diri adalah pada segala sesuatu yang positif dan kebaikan yang dimiliki oleh konseli, namun pada konseling kekuatan diri tidak mengabaikan kekhawatiran, keluhan atau kelemahan konseli. Sebaliknya, konseling kekuatan kekuatan diri berusaha mengenali dan memahami konsei dalam membangun kapabilitasnya serta melakukan identifikasi resiliensi (ketahanan) baik dalam diri konseli mapun keluarganya dalam arti konselor menyesuaikan spesifikasi permasalahan yang pada konseli.⁴⁵

2. Tinjauan Filosofi dan Asumsi Dasar Konseling Kekuatan Diri

Konseling kekuatan diri secara filosofi menegaskan bahwa konseli merupakan hero bagi kehidupannya. Konseli memiliki hak untuk menetukan baik itu menolak atau bersedia menjalani petualangan memecahkan masalah yang membuat hidup tidak bahagia.⁴⁶

Tiga hal yang harus diperhatikan oleh konselor dalam menerapkan pendekatan konseling berbasis kekuatan diri, diantaranya: pertama apa yang bekerja pada konseli lebih ditegaskan daripada yang tidak, kedua hal-hal apa saja yang konseli miliki lebih difokuskan dan yang ketiga kekuatan/modalitas pertahanan konseli dalam menghadapi masalah lebih

⁴⁴ Elsie J. Smith. “The Strength –Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*. vol. 34, no. 13, (December, 2006), 35.

⁴⁵ Michael Ungar. *Strength Based Counseling*. (California : Corwin Press, 2006), 18.

⁴⁶ Dody Hartono. Disertasi:” Model Konseling Kekuatan Diri Untuk Pengembangan Harapan Akademik Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan” (Bandung : Perpustakaan.upi.edu, 2019), 65.

diutamakan. Menggunakan salah satu aset diri, kekuatan, bakat untuk menghadapi masalah dan tantangan merupakan upaya kerjasama dan penerimaan konseli terhadap konseling ialah hal yang sangat penting.⁴⁷ Konseling berbasis kekuatan berkeyakinan bahwa individu tumbuh dari membangun aset diri mereka, bukan terletak pada kekurangan dan kelemahan. Tapi, pada pemahaman, apresiasi, dan pengasuhan kekuatan diri mereka.⁴⁸

Model konseling berbasis kekuatan diri adalah mengakui, memfokuskan dan menegaskan kekuatan konseli sebagai intervensi terapeutik dasar sehingga berbeda dengan model lain. Dalam konseling berbasis kekuatan, konselor harus memasuki setiap hubungan terapeutik dengan menggunakan kacamata pembesar yang berfokus pada mendekripsi dan menggunakan kekuatan konseli. Konselor harus tahu sumber daya apa yang mendukung konseli, menemukan apa kualitas luar biasa konseli, bagaimana dengan siapa konseli membangun aliasansi keberhasilan, keterampilan atau karakter khusus apa yang membedakan konseli.⁴⁹

Menurut Snyder, Ilardi, Michael, & Cheavens dalam proses layanan konseling kekuatan diri memiliki beberapa asumsi. Asumsi dasar dari konseling kekuatan diri dipaparkan menjadi empat belas, yaitu sebagai berikut ini :

- a. Zona kekuatan adalah ruang terluas yang dimiliki oleh setiap individu

⁴⁷ Tayyab Rashid. "Positive psychotherapy: A strength-based approach," *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1, (March, 2014), 2-3.

⁴⁸ Tim Grothaus dkk. "Infusing Cultural Competence and Advocacy Into Strength-Based Counseling", *Journal of Humanistic Counseling*, 51 (April, 2012), 51.

⁴⁹ Elsie J. Smith, "The Strength-Based Counseling Model: A Paradigm Shift in Psychology", *The Counseling Psychologist*, 34 (January, 2006), hal.136

- b. Setiap pribadi/individu mempunyai kekuatan minat pribadi walaupun mereka memiliki masalah
- c. Konseling kekuatan diri merupakan upaya meningkatkan kekuatan konseli agar konseli mampu melalukan permulaan dalam menyembuhkan diri.
- d. Menginstal dan mentransfer harapan adalah segala sesuatu yang harus berhubungan dengan psikoterapi
- e. Konselor berkeyakinan atas segala aset diri yang dimiliki oleh konseli akan mampu untuk memecahkan masalah konseli sesuai dengan hal-hal yang konseli butuhkan.
- f. Agar konseli tidak meratapi masalahnya, konselor menegaskan bahwa konseling kekuatan diri senantiasa berfokus pada hal-hal yang mampu konseli lakukan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.
- g. Pendekatan konseling kekuatan diri konselor melakukan identifikasi pada permasalahan konseli dengan memfokuskan minat, keterampian dan hal-hal lain yang mendukung untuk memberikan kekuatan konseli dalam menghadapi situasi yang sulit.
- h. Pendekatan konseling kekuatan diri berpusat terkait cara konseli mampu bertahan dari keadaan yang sulit dan aset diri yang dapat mengembangkan ketahanan tersebut.
- i. Konseling kekuatan diri menegaskan aspek protektif yang mampu mengembangkan putusan positif untuk konseli dalam menghadapi situasi yang sulit dalam hidupnya.
- j. Konselor konseling kekuatan diri tidak menampik adanya gejalan masalah yang ada pada diri konseli.

Konselor dalam pendekatan ini menegaskan bahwa tekanan mental bisa jadi ada, namun tidak menciptakan semua riwayat hidup konseli.

- k. Pada konseling dengan sudut pandang tradisional lebih banyak menggunakan waktu untuk menggali masa lalu konseli, sedangkan pada konseling kekuatan diri memberi perhatian penuh pada keadaan konseli pada masa kini dan masa depan 6 bulan dari sekarang
 - l. Terkait pada penderitaan yang konseli alami, konselor tidak berupaya untuk melakukan narasi yang berkali-kali
 - m. Konselor dengan pendekatan konseling kekuatan diri berhubungan dengan mempropogandakan efikasi diri, disini konseli diberikan bantuan guna meyakini segala kemampuan atau kekuatan diri yang dimiliki dan mampu mengambil bagian pada apa yang ingin ia wujudkan.
 - n. Pada pendekatan konseling kekuatan diri konseli didorong agar senantiasa meningkatkan aset diri, sehingga mampu mengembangkan kepercayaan pada dirinya untuk berhasil.
3. Peran Konselor dan Konseli dalam Konseling Kekuatan Diri

Untuk proses penyembuhan pada pendekatan konseling kekuatan diri berpusat pada kekuatan yang dimiliki konseli. Selama proses konseling, konselor berfokus pada aset diri konseli. Konseli akan mempunyai rasa puas yang lebih serta motivasi yang lebih tinggi ketika dihadapkan pada fokus akan kekuatan diri yang dimilikinya⁵⁰.

⁵⁰ L. G. Aspinwall. "Dealing with adversity: Self-regulation, coping, adaptation, and health", In A. Teaser & N. Schwarz (Eds.), *Handbook of*

Konselor terus mengeksplorasi kekuatan dan tantangan konseli dalam menghadapi masa-masa sulitnya. Serta selama konseling konselor memonitor segala bentuk kemajuan dan perubahan yang terjadi pada konseli. Berikut peran dan hak konseli dalam pendekatan konseling berbasis kekuatan diri, yaitu:⁵¹:

- a. Memperlakukan konseli dengan baik dalam arti menjunjung kehormatannya.
- b. Segala apa yang diceritakan oleh konseli dan hal-hal yang bersifat privasi konselor wajib dengan cermat memegang asas kerahasiaan
- c. Konselor pendekatan konseling berbasis kekuatan diri memandang konseli sebagai pribadi yang mampu berubah menjadi lebih baik
- d. Konselor harus mampu bekerjasama dengan maksimal dalam membantu konseli selama proses konseling berlangsung.
- e. Dengan segala kekuatannya konseli mendapatkan hak untuk diberikan layanan bantuan dari konselor dalam memecahkan permasalahannya.
- f. Konseli memiliki hak untuk memperoleh penghormatan atas budaya dan kepercayaan yang dimilikinya. Dan konselor harus memperhatikan budaya dan kepercayaan tersebut.
- g. Konseli berhak untuk menanyakan pada konselor terkait assesmen klinis dan segala kebutuhan beserta tantangannya.
- h. Konseli memiliki hak dalam memutuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling yang dilakukannya

social psychology: Intraindividual processes (Malden, MA: Blackwell, 2001), 591-614.

⁵¹ Tayyab Rashid. "Positive psychotherapy: A strength-based approach," *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1 (March. 2014), 6.

- i. Konselor tidak harus selalu melihat kesalahan konseli dimasa lalu, karena didalam pendekatan konseling kekuatan diri konseli diberi kesempatan seluas mungkin untuk belajar dari kesalahan.
 - j. Selama proses proses layanan konseling dilakukan konseli mendapatkan hak guna memperoleh pesan berisikan harapan dalam konseling yang dilakukannya.
 - k. Konseli mendapatkan layanan jika ingin mengetahui cara yang dilakukan konselor dalam membantunya konseli sesuai dengan aset diri yang dimiliki konseli.⁵²
4. Proposisi Konseling Kekuatan Diri

Dalam konseling kekuatan diri (*strength based counseling*) terdapat dua belas proposisi yang menguraikan prinsip dasar konseling kekuatan diri. Padap⁵¹ onseling kekuatan diri (*strength based counseling*) konsep pokok belum banyak dibahas, karena mer-

upakan baru yang masih membutuhkan simulasi dan perluasan dalam implementasi. Berbagai penelitian empiris dan kajian telah dilaksanakan guna mengejuti validitas dari prinsip-prinsip yang dilakukan dalam pendekatan ini.

- a. Proposisi 1: Konseli merupakan makhluk hidup yang mampu membenahi diri secara berkesinambungan dengan cara beradaptasi pada lingkungan. Ketika konseli mampu melakukan penyesuaian diri dengan komunitas/lingkungan sekitarnya dengan baik, maka kekuatan (*strength*) yang ada dalam dirinya juga meningkat. Konsep meluruskan diri mem-

⁵² Dody Hartono, Thesis Magister: "Model Konseling Kekuatan Diri Untuk Pengembangan Harapan Akademik Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan" (Bandung: Perpustakaan.upi.edu, 2019), 68.

berikan kesempatan pada konseli untuk bertahan dalam keadaan sulit, yang bisa menjadi landasan dasar dan hasil isyarat dalamogenetio seorang individu.⁵³

- b. Proposisi 2: Konseli meningkatkan kekuatan (*strength*) sebagai perolehan, faktor dan bentuk dari kekuatan internal maupun eksternal serta merupakan bagian dari kekuatan motivasi dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar seperti, makna dan tujuan hidup, otonomi, hasrat, atau rasa dan keamanan. Bandura berpendapat bahwa fungsi mekanisme dorongan paling utama dari diri ialah memperoleh prestasi.
- c. Proposisi 3: Semua pribadi mempunyai kapabilitas untuk menambah kekuatan dalam melakukan perubahan. Pengembangan kekuatan merupakan proses sepanjang hidup dipengaruhi oleh hubungan dari sebab genetik, lingkungan budaya, sosial, ekonomi dan politik dimana pribadi tersebut menemukan dirinya disan. Melalui resilensi manusia mengembangkan bangkan kekuatan. Kekuatan resilensi atau ketahanan adalah suatu kecakapan untuk bertahan dari kesulitan-kesulitan hidup yang *urgent* dan muncul, karena dorongan biologis yang diekspresikan secara budaya. Mengembangkan kekuatan keluarga serta berbagai masyarakat sangat penting untuk meningkatkan ekologi sosial konseli.⁵⁴ Lalu in individu akan termotivasi dalam mengembangkan kekuatan yang sehat melalui upaya mendapat

⁵³ Lisa G. Aspinwall. "Dealing with adversity: Self-regulation, coping, adaptation, and health", In A. Teaser & N. Schwarz (Eds.), *Handbook of social psychology: Intraindividual processes* (Malden, MA: Blackwell, 2001), 591-614.

⁵⁴ Elizabeth M. Vera & Richard Q. Shin. "Promoting Strengths in a Socially Toxic World: Supporting Resiliency With Systemic Interventions", *The Counseling Psychologist*, 34 (January 2006), 187.

keterampilan bertahan hidup. Setiap individu pada dasarnya mempunyai pengetahuan akan kekuatan, beberapa diantaranya tidak menggunakannya atau belum mampu memanfaatkannya dengan optimal dan individu ainnya belum mengenali ataupun mengeksplor kekuatannya.⁵⁵ Konseli dapat mengembangkan, meningkatkan kekuatan pribadi ketika masyarakat atau komunitasnya memberikan kesempatan mengeksplor aset perkembangan diri. Kekuatan dapat dipelajari maupun diajarkan. Semua individu mempunyai dorongan alami untuk perkembangan positif dan kecenderungan yang direalisakan dan mengekspresikan kekuatan juga kompetensi yang dimiliki. Konseling dengan pendekatan kekuatan diri, seorang konselor akan memberi dukungan dan terlibat secara alami ketika menolong konseli dalam mengidentifikasi kekuatan konseli selama proses konseling.⁵⁶

- d. Proposisi 4: Tingkat kekuatan konseli sangat bervariasi, dari kontinum rendah sampai ke tinggi. Tingkat kekuatan setiap individu di pengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti lingkungan dimana mereka dibesarkan, yang ada disekitarnya, pengalaman pengalaman dalam kehidupan nyata serta *role model* dalam kehidupan mereka. Konseli yang dibesarkan di lingkungan yang depriasi menunjukkan fakta kekuatan yang berbeda dari konseli yang tumbuh di lingkungan kaya. Kekuatan yang dimiliki akan berbeda, walaupun berada dalam satu keluarga, hal tersebut dikarenakan kontak

⁵⁵ Elsie J. Smith, “The Strength –Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*, Vol. 34 No. 13 (December. 2006), 22.

⁵⁶ C. R. Snyder & Shane J. Lopez, *Handbook of hope: Theory, measures, and applications*. (San Diego, CA: Academic Press, 2000), 74.

individu dengan sumber daya dan lainnya tidak sama.⁵⁷

- e. Proposisi 5: Kekuatan ialah produk akhir dari proses dialektik yang melibatkan perjuangan individu dalam menghadapi kesulitan. Rigel menegaskan bahwa keberadaan individu oleh dialetika dasar dasar (seperti, otonomi dan ketergantungan serta kebahagiaan dan kesedihan). Pertumbuhan kemungkinan ada kebergantungan pada kerugian atau kehilangan yang terjadi pada konseli selama hidup. Dalam merespons masalah fisik dan kehilangan yang dialami oleh konseli pada masa usia menengah dan tua, salah satu cara yang dikembangkan adalah melakukan kompensasi. Dengan demikian salah satu tujuan konseling merupakan intervensi sedemikian rupa sehingga konselor membantu konseli mencapai keseimbangan maksimal antara pasangan dialektis (contohnya, kebahagiaan dan kesedihan) sehubungan dengan kondisi tertentu. Konselor pada konseling berbasis kekuatan diri membantu konseli dalam memahami memahami dan mengeksplorasi aspek-aspek positif positif dari kehidupan yang negatif. Dalam pendekta ini konselor juga memberi pemahaman kepada konseli bahwa kekuatan dikembangkan dari kesedihan dan kehilangan.⁵⁸
- f. Proposisi 6: Kekuatan individu berlaku serupa penahan atau penyangga terhadap penyakit mental. Melalui proses pengembangan ketahanan konseli dapat memiliki kesadaran atas sumber daya internal yang memungkinkan konseli mengatasi masalah

⁵⁷ Weick & Chamberlain , *The strengths perspective in social work practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2002), 95

⁵⁸ William Bertalan Walsh. *Counseling psychology and optimal human functioning* (New York : Lawrence Erlbaum, 2004), 40.

atau hambatan-hambatannya. Beck, Rush, Shaw, & Emery, Peterson, Seligman dkk., menyatakan model konseling berbasis kekuatan diri (*Strength Based Counseling*) berfokus pada sejumlah kekuatan konseli untuk menyehatkan mental dan menentang gagngguan mental secara efektif. Untuk mengembalikan konseli dalam kondisi keseimbangan mental, treatment harus berfokus pada upaya membangun kembali kekuatan yang dimiliki konseli. Kekuatan yang konseli miliki akan menlongnya dalam mencegah atau menangani masalah masalah gangguan mental. Meningkatkan pengembangan manusia sepanjang rentang kehidupan dan memaksimalkan perkembangan individu merupakan prinsip-prinsip penting dari standar etika American Counseling Association (ACA).⁵⁹

- g. Proposisi 7: Orang-orang termotivasi untuk berubah sepanjang proses konseling ketika konselor fokus pada kekuatan individu bukan pada masalah, kekurangan dan kelemahan konseli. Sebagai konselor yang berfokus pada kekuatan konseli, akan memberikan *reward* verbal maupun relasional eksternal. Konseling akan baik dan efektif selama dibangun dengan kekuatan. Kekuatan tersebut dibangun selama konseling (misalnya, keberanian tanggungjawab pribadi, optimisme, ketekunan, tujuan dan keterampilan interpersonal. Membangun kekuatan selama konseling telah terbukti memberikan efek positif bagi konseli.
- h. Proposisi 8: Dorongan merupakan kunci utama dan bentuk positif yang secara sengaja konselor berikan untuk mendapatkan efek perubahan sikap

⁵⁹ John P. Galassi dan Patrick Akos. *Strengths-Based School Counseling: Promoting Student Development and Achievement*. (USA : Routledge, 2015), 10.

pada konseli.⁶⁰ Dalam konseling, dorongan berfungsi ibarat sebuah titik untuk perubahan. Hal tersebut menyediakan landasan bagi konseli untuk bersiap mencoba serta mempertimbangkan perubahan perilaku. Konselor konseling berbasis kekuatan diri dituntut memiliki beragam teknik dalam memberikan dorongan, seperti pujian. Konselor harus memotivasi dan membantu konseli dalam aset diri, sumber daya yang dapat mendukung mereka.⁶¹

- i. Proposisi 9: Pada model konseling berbasis kekuatan diri, konselor harus membuat kondisi konseli merasa dihargai atas segala usaha yang telah konseli lakukan dalam memecahkan masalahnya. Suatu konseling memiliki peluang keberhasilan yang tinggi jika konseli mendapatkan validasi dari konselornya guna mewujudkan tujuannya dalam konseling.
- j. Proposisi 10: Pendekatan konseling kekuatan diri harus mampu memahami bahwa konseli berharap ada hal yang dapat merubah hidupnya, sehingga konseli terdorong untuk melalukan perbaikan pada perilakunya. Harapan memiliki peran yang dapat menjadikan konseli merasa memiliki penguatan positif. Bagi konseli-konseli yang mempunyai harapan harapan tinggi dapat mewujudkan tujuan konseling lebih penuh. Konseli yang memperoleh layanan konseling model *strength based counseling* memperlihatkan kecemasan yang lebih rendah dibandingkan konseli dengan model *problem centered counseling*.

⁶⁰ Daphna Oyserman & Mesmin Destin. "Identity-Based Motivation: Implications For Intervention." *The Counseling Psychologist*. Vol, no.38, 7, 1001 (October, 2010)

⁶¹ Tim Grothaus dkk. "Infusing Cultural Competence and Advocacy Into Strength-BasedCounseling." *Journal of Humanistic Counseling*. (April, 2012), 55.

- k. Proposisi 11: Konselor dengan model konseling berbasis kekuatan diri merancang tahapan-tahapan konseling guna membantu konseli memecahkan permasalahannya. Dengan demikian konselor berbasis kekuatan diri harus bisa memahami kesulitan dan bagaimana upaya bantuan yang akan diberikan kepada konseli.⁶²
- 5. Tahapan Konseling Kekuatan Diri (*Strength Based Counseling*)

Pendekatan kekuatan diri berpedoman pada pendekatan yang telah ada atas penyesuaian, pemaparan ada beberapa tahapan pada kekuatan diri (*strength based counseling*), yaitu sebagai berikut ini:

Langkah 1: *Menciptakan Aliansi Terapi*, merupakan tahap awal menjalin hubungan dengan membantu konseli melakukan identifikasi pada aset diri konseli guna menciptakan strategi untuk konseli menghadapi masalahnya dan melawan kecemasannya. Konselor harus fokus untuk membuat proses konseling berjalan dipenuhi rasa aman. Konselor harus bisa meyakinkan konseli bahwa selama proses konseling konseli akan dihargai dan dipandang sebagai individu berharga yang mampu berubah pada perilaku yang positif. Konseli diberikan apresiasi oleh konselor atas keberhasilan konseli untuk bertahan dalam berjuang menghadapi kesulitan dan hambatan-hambatan yang ada dalam hidupnya. Pada tahapan ini konselor diharuskan melakukan proses identifikasi dan analisis kekuatan atau aset diri dari konseli.⁶³

⁶² Elsie J. Smith. "The Strength-Based Counseling Model", *The Counseling Psychologist*. vol. 34, no. 13 (December. 2006), 24.

⁶³ De Jong & Berg. *Interviewing for solutions* (Pacific Grove, CA : Brooks/Cole, 2002), 36.

Langkah 2: *Mengenali Kekuatan*, Dalam tahap ini konselor mengarahkan konseli untuk menarasikan cerita hidupnya dari sisi kekuatan. Dengan demikian, konseli akan memaknai hidupnya dengan optimis serta melihat kedalam dirinya bahwa ia merupakan *survivor* bukan orang yang lemah dan tidak berdaya. Pada pendekatan konselingoberbasisokekuatan diri. Konselor membimbing konseli untuk mengisahkan pengalaman-pengalaman hidupnya yang berkesan dan memfokuskan pada keberanian konseli.⁶⁴

Pendapat dari Dyche & Zayas untuk pendekatan konseling kekuatan diri konselor memberikan bantuan agar konseli dengan narasi dan konselor dapat membandingkan dengan berupaya menemukan subteks yang lain. Sebab, konselor harus mengadopsi strategi narasi tersebut guna membantu konseli dalam memaknai latar belakang dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Lain dari apa yang menjadi pandangan psikoanalitik yang mengidentifikasi seluruh masa lalu konseli. Konseling dengan pendekatan berbasis kekuatan lebih banyak mengidentifikasi aset atau sumber daya diri yang dimiliki oleh konseli. Konseling kekuatan diri berupaya menjawab fokus pada masalah menjadi pada aset diri untuk melawan kecemasan dan permasalahan hidup.

Konselor berupaya memberikan layanan kepada konseli untuk menemukan aset diri pada aspek biologis, sosial, budaya, psikologis, ekonomi dan politik. Aset diri atau kekuatan yang dimaksud pada aspek biologis diantaranya adalah kesehatan serta nutrisi yang baik. Pada aspek sosial kekuatan yang dimaksud, yaitu

⁶⁴ Tayyab Rashid. "Positive psychotherapy: A strength-based approach," *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1 (March. 2014), 5.

dukungan dari orangtua dan teman. Aspek budaya kekuatan terletak pada keyakinan, kepercayaan yang kuat. Aspek Selanjutnya kekuatan pada aspek psikologis, yaitu dibagi menjadi kognitif (kecerdasan dan kompetensi dalam menyelsaikan masalah) dan emosional (optimisme, kemandirian serta kecakapan dalam menghadapi masalah dan kestabilan emosi). Kekuatan pada aspek ekonomi, yaitu memiliki rumah yang patut untuk ditinggali. Lalu kekuatan pada aspek politik, yaitu hak yang sama untuk berpendapat.

Konselor melakukan identifikasi pada aset diri konseli dengan mengarahkan konseli untuk menguraikan hal baik/positif dalam dirinya. Dalam menguatkan aset diri konseli, konselor memberikan beberapa pertanyaan pada konseli. Seperti, bagaimana caranya saudara/saudari mampu bertahan? Semua hal yang dapat saudara/saudari kerjakan dengan baik, diantaranya apa? Apa kompetensi yang istimewa dari saudara/saudari? Bagaimana carasaudara/saudari untuk menyesuaikan dengan dinamika perubahan? Apa keunikan bakat saudara/saudari yang membuat hal tersebut beda dari yang lain? Siapa dan bagaimana cara saudara/saudari membangun sebuah hubungan/afiliasi?. Berikutnya konselor menjalankan proses appraisal masalah yang konseli hadapi, untuk memperoleh pengertian mendalam sehingga dapat merencanakan strategi layanan yang terpadu sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan konseli.⁶⁵

Langkah 3: Menilai Masalah yang Ada, appraisal berbasis konseling kekuatan diri merupakan pengukuran keterampilan, perilaku, kualifikasi, emosional, kekhususan yang membuat rasa pencapaian

⁶⁵ Elsie J. Smith. "The Strength -Based Counseling Model", *The Counseling Psychologist*, vol. 34, no.13 (December. 2006), 26.

pribadi, menambah kompetensi konseli dalam menangani hambatan dan kecemasan, berfungsi untuk menciptakan rasa puas dalam hubungan dengan teman dan anggota keluarga, pengembangan akademis, sosial dan pribadi. Konselor dianjurkan membantu konseli dalam mengekspresikan apa yang konseli duga sebagaisuatu masalah, mengira memiliki banyak masalah, perlaku atau keadaan apa yang menciptakan masalah pada konseli. Selekmam memberikan contoh pertanyaan untuk diberikan pada konseli konseling berbasis kekuatan diri, yaitu: terkait masalah yang saudara/saudari miliki apa ada yang ingin saudara/saudari tanyakan? menurut saudara/saudari saya akan sangat membantu bila dengan cara bagaimana? Apabila saudara/saudari memiliki satu pertanyaan terkait dengan harapan, maka apa pertanyaan itu? Apa pandangan saudara/saudari terkait mengapa memiliki masalah?⁶⁶

Langkah 4: *Mendapatkan dan Menginstal Harapan*, konseling kekuatan diri merupakan konseling yang memberikan dorongan kepada konseli yang berlandaskan pada penguatan positif. Dibandingkan hasil dorongan selama proses konseling dimaksudkan sebagai umpan balik yang menegaskan atas usaha yang telah dilakukan konseli.⁶⁷

Apabila konseli memiliki keyakinan untuk maju dan berkembang, maka konselor melakukan dorongan pada konseli. Konseli yang tidak diberikan dorongan akan memiliki derajat peterminasi yang tinggi daripada konseli yang diberikan cukup dorongan. Dalam hal ini

⁶⁶ Elsie J. Smith, “The Strength –Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*, vol. 34, no. 13 (December. 2006), 28.

⁶⁷ Christopher Peterson & Martine E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification*. (Oxford : Oxford University, 2004), 569.

dorongan yang dimaksudkan bukanlah puji pada saat konseli telah mencapai sesuatu, akan tetapi sekalipun sesuatu tidak berjalan dengan baik konselor tetap memberikan motivasi.

Segala partisipasi, kontribusi dan kerjasama yang baik dari konseli, konselor harus menyampaikan kepada konseli sebagai bentuk dorongan. Sepanjang proses konseling konseling berbasis kekuatan diri konselor berupaya membimbing konseli untuk menghidupkan keyakinan konseli dalam memecahkan masalahnya dan mengubah pandangan konseli atas masalahnya. Konseli juga diarahkan untuk menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya sebagai survivor daripada korban melalui strategi naratif yang dibuat oleh konselor.⁶⁸

Konselor mentransfer harapan serta optimisme untuk menjalin hubungan yang hangat penuh kepercayaan guna mencapai perilaku yang lebih baik. Konselor yang memperhatikan kekuatan konseli dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang hangat selama proses konseling dan konseli akan merasakan rasa hormat dan penilaian positif yang diberikan oleh konselor. Konselor berupaya dengan maksimal untuk mendapatkan bukti-bukti kekuatan konseli dimasa lalu dalam menghadapi kesulitan, hambatan-hambatan hidupnya serta mematahkan perseptif konseli yang menganggap bahwa dirinya ialah korban. Hal tersebut, untuk meyakinkan konseli bahwa konseli akan mampu untuk bertahan. Konselor juga membimbing konseli untuk mengakui rasa sakit yang dialaminya, tetapi

⁶⁸ De Jong & Berg. *Interviewing for solutions* (Pacific Grove : Brooks/Cole, 2002), 41.

konseli juga mengutarakan rasa bangga kepada dirinya yang telah bertahan melewati segala penderitaanya.⁶⁹

Pada konseling kekuatan diri harapan ialah *cornerstone*, sebab harapan adalah penyokong dalam menghindari penyakit jiwa. Konseli memiliki tujuan yang lebih terarah ketika dalam dirinya terdapat harapant.⁷⁰ Pertanyaan-pertanyaan yang harus konselor berikan kepada konseli agar konseli merasa termotivai untuk menghidupkan kembali harapannya, yaitu bagaimana harapan saudara/saudari tentang kehidupan ini?, situasi semacam apa yang dapat menjadikan saudara/saudari penuh harapan atas hidup ini, kapan terakhir saudara/saudari merasa hidup ini penuh dengan harapan?, Peristiwa apa yang Saudara/saudari alami, sehingga saudara/saudari merasa harapan itu penuh? Agar harapan tetap ada, apa yang saudara/saudari lakukan? Kekuatan atau aset diri apa yang akan saudara/saudari gunakan untuk mempertahankan harapan itu? Pertanyaan –pertanyaan harapan tersebut akan mengutraikan terkait apa yang ingin diubah dan dipertahankan konseli tentang hidupnya dan segala harapannya.⁷¹

Langkah 5: *Solusi Kerangka*, pada tahap ini konselor mengkonsepkan jalan keluar atau solusi atas permasalahan atau hambatan-hambatan yang dialami konseli. Konselor melakukan identifikasi dan evaluasi dengan cermat pada cara sebelumnya yang digunakan

⁶⁹ Desetta, & Wolin. *The Struggle To Be Strong: True Stories By Teens About Overcoming Tough Times* (Minneapolis : Free Spirit Press, 2000), 28.

⁷⁰Verna, H.F. Relationships of Age and Gender to Hope and Spiritual Wellbeing Among Adolescents with Cancer (Pediatric Oncol Nurs, 2006), vol. 23, 189

⁷¹ Elsie J. Smith. “The Strength-Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*, vol. 34, no. 13 (December. 2006), 29.

konseli dalam menghadapi masalahnya serta kekuatan apa saja yang dimiliki konseli untuk memecahkan masalah dan menghadapi hambatannya tersebut. Penggalian informasi harus dilakukan lebih dalam pada tahap ini, sebab konselor harus tahu apa saja hal-hal penting yang dilakukan konseli dalam hidupnya. Dalam tahap solusi kerangka ini, konselor dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada konseli untuk menuju solusi dalam memecahkan masalah, yaitu: Bagaimana saudara/saudai dalam berupaya memecahkan masalah atau menghadapi kesulitan-kesulitan hidup? Apakah saudara/saudari pernah tidak memiliki masalah sama sekali?, Apa yang terjadi pada saudara/saudari jika masalah itu tidak ada?

Konselor bekerja sama secara aktif dengan konseli untuk memperoleh solusi. Kegiatan terencana dan realistik harus disusun bersama, yaitu konselor dan konseli untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan dari konseli dan berjalannya konseling berbasis kekuatan diri tersebut. Dalam konseling pendekatan kekuatan diri konseli juga diajarkan *forgiveness* atau memaafkan agar konseli mampu membebaskan diri dari orang atau peristiwa yang membuat konseli terluka. Implementasi *forgiveness* merupakan aspek krusial dalam melakukan penyembuhan dan perawatan mental. Dorongan dan pengarahan diberikan kepada konseli agar senantiasa dapat memaafkan segala sesuatu yang konseli anggap sebagai penyebab terjadinya penderitaan serta rasa sakit. Dengan demikian konseli diharapkan mampu membebaskan diri dari emosi-emosi negatif, seperti penghianatan, ketidakberdayaan, kemarahan dan kepahitan serta emosi lain yang membuat konseli merasa lemah. Konseli didorong untuk memberikan maaf kepada siapa saja yang ia anggap menyebabkan masalah. Konseli diberi

bimbingan agar bersedia memaafkan diri sendiri dan orang lain untuk membebaskan diri dari energi yang terperangkap.⁷²

Langkah 6: *Membangun Kekuatan dan Kompetensi*, individu membuatkan kekuatan dan kompetensi dalam mengembangkan diri sepanjang hidup. Kekuatan dalam konseling yang dimaksudkan ialah wawasan, ketekunan, keberanian, optimisme, menemukan tujuan dan menempatkan masalah dalam perspektif.⁷³

Menurut Benson aset diri dibagi menjadi eksternal dan internal. Aset eksternal merupakan pengalaman positif dari berbagai orang yang ada dalam lingkungan tersebut.

Konselor mengembangkan praktik konseling aset diri eksternal, yaitu: adanya dukungan baik dari keluarga, teman dan orang-orang lainnya yang memberikan cinta. Selanjutnya adalah pemberdayaan, agar konseli merasa mendapatkan penghargaan dilingkungan masyarakat, merasa nyaman ketiga berada dirumah, memperoleh kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan. Lalu harapan dimaksudkan supaya konseli memahami apa harapan dari orang sekitar kepada dirinya serta adanya karakteristik perilaku-perilaku tertentu yang dapat diterima. Dan adanya pengaturan waktu yang bermanfaat untuk digunakan konseli dalam melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan berkualitas. Sedangkan aset intenral ialah perawatan tujuan, dan pengutamaan diantaranya:

⁷² Elsie J. Smith, “The Strength-Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*, vol. 34, no. 13 (December. 2006), 30-31.

⁷³ Christopher Peterson & Martine E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification*. (Oxford : Oxford University, 2004), 109.

nilai positif yang membimbing, kemampuan sosial dalam menolong konseli dalam membuat keputusan yang positif, menjalin hubungan dan berhasil dalam kehidupan serta adanya personalitas positif untuk mempropagandakan ketangguhan, *self-efficacy*, harga diri dan tujuan hidup.⁷⁴

Langkah 7: *Pemberdayaan*, selama proses konseling dengan adanya kooperasi antara konselor dan konseli, maka konselor harus menegaskan fungsi kekuatan serta keterampilan konseli. Pada tahap ini konselor melakukan pemberdayaan dengan menggali sumber atau motivasi konseli dalam melakukan tindakannya. Konselor pada tahap ini harus memperhatikan upaya yang dilakukan konseli dalam menemukan solusi atas permasalahannya. Karena, tahap dari keberhasilan dan kegagalan setiap pribadi tidak sama. Dalam tahap pemberdayaan konselor harus tetap aktif untuk menghidupkan kekuatan diri konseli.⁷⁵

Langkah 8: *Mengubah*, pada tahap mengubah ini konselor harus fokus pada kekuatan konseli adalah dasar dalam melakukan perubahan yang diharapkan. Selama proses konseling kekuatan diri, konselor membimbing konseli untuk menyadari perubahan perilaku apa yang harus dilakukan dalam menjadikan kehidupan konseli lebih baik dan menguraikan aset diri yang akan digunakan untuk membenahi perilakunya. Konselor berupaya memberi motivasi kepada konseli dalam memandang kesalahan sebagai kesempatan. Konselor juga mengarahkan konseli dalam menetukan tujuan dengan memberikan motivasi pada langkah-langkah kecil yang dilakukan konseli serta dengan

⁷⁴ Elsie J. Smith. "The Strength-Based Counseling Model", *The Counseling Psychologist*, vol. 34, no.13 (December. 2006), 32.

⁷⁵ Judith A. B. Lee. *The empowerment approach to social work practice* (New York : Columbia University Press, 2001), 164.

cermat konselor mampu mengenali segala tantangan yang menghambat konseli dalam menuju harapannya.⁷⁶

Segala peristiwa atau keadaan yang konseli anggap sebagai suatu masalah, konselor mengarahkan konseli untuk melihat sisi lain dari kejadian tersebut. Sehingga konseli dapat membuka pikirannya untuk melihat kebijakan dari penderitaan. Apa yang konseli pahami sebagai trauma, tekanan, kesedihan dan rasa sakit. Maka, dengan konseling berbasis kekuatan diri konselor dan konseli berkolaborasi secara aktif untuk mengubah makna peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan itu menjadi lebih positif.⁷⁷

Langkah 9: *Membangun Ketahanan*, konselor berperan aktif dalam membantu konseli memelihara ketahanan (resiliensi) agar selanjutnya konseli dapat lebih baik dalam menghadapi permasalahan hidup yang sama. Dengan konseli diberikan keterampilan menjaga ketahanan (resiliensi) diharapkan konseli akan mampu meningkatkan kualitas sosialnya dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta melakukan coping.

Langkah 10: *Mengevaluasi dan Mengakhiri*, merupakan tahap akhir atau penutup. Konselor dan konseli memutuskan bersama dengan melakukan evaluasi terkait pencapaian tujuan konseling yang diharapkan oleh konseli. Pada tahap ini konselor harus dapat menjawab kekuatan diri konseli yang paling memberikan pengaruh dalam membantu konseli meraih tujuan. Ketika melakukan terminasi, konselor harus mampu menguraikan keberhasilan konseli dalam

⁷⁶ Jeffrey S. Ashby,et.al., *Hope as a Mediator and Moderator of Multidimensional Perfectionism*. *Journal of Counseling and Development*, Vol.89 No. 2 (April, 2011), hal.131.

⁷⁷ Elsie J. Smith, “The Strength-Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*, Vol. 34 No. 13 (December. 2006), hal. 34.

menghadapi masalahnya dan faktor apa saja yang dapat menyebabkan perubahan pada konseli.⁷⁸

6. Perspektif Kekuatan Diri Dalam Islam

Maksud dari surat At-Tiin dijelaskan dalam ayat keempat, lima, dan enam. Ayat tersebut menjelaskan tentang keberadaan manusia. Awal dari surah At-Tiin merupakan pernyataan sumpah tentang isi pokok surah. Adapun akhir dari surah yaitu pernyataan tentang kebesaran Allah Swt. Berikut bunyi dari surah At-Tiin ayat empat, lima dan enam beserta artinya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ (٤) ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْقَلَ سُفَّلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قَلْهُمْ أَخْرَ عَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.⁷⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia, yaitu Allah Swt menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Dalam ayat di atas menekankan bahwa ciptaan Allah yang diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk hanyalah manusia. Maksud dari sebaik-baik bentuk disini adalah susunan yang menyusun tubuh manusia. Ayat ini menjadi salah satu bukti bahwa Allah memiliki perhatian lebih terhadap manusia.

⁷⁸ Elsie J. Smith, “The Strength –Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*, Vol. 34 No. 13 (December. 2006), hal. 35.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:Wali, 2012). Hlm. 597.

Pada dasarnya, dalam diri manusia terdapat *fitrhrah*. Meskipun manusia memiliki kelemahan yang membuat mereka menyimpang dari *fitrrahnya* perhatian utama Allah Swt adalah manusia. Hal ini membuktikan bahwa urusan manusia dibagi menjadi dua, yaitu urusan kepada Allah Swt dan urusan dalam alam semesta. Perhatian Allah keada manusia diwujudkan dalam penciptaan tubuh manusia yang sempurna atau sebaik-baiknya bentuk. Allah menciptakan manusia dengan sistem tubuh yang begitu detail dari bagian terkecil yang tidak terlihat sampai bagian yang nampak secara fisik. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal dan memberinya ruh.⁸⁰

Allah Swt telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna agar digunakan untuk hal yang baik. Apabila manusia menggunakannya untuk hal-hal yang tidak baik, Allah menjanjikan tempat paling rendah baginya. Tempat paling rendah tersebut adalah neraka yang terdapat siksa yang sangat pedih sebagai balasan perbuatan yang melanggar larangan Allah Swt.

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang balasan bagi manusia yang menggunakan anugrah yang telah diberikan Allah dengan baik atau seharusnya. Jika manusia menggunakan anugrah yang diberikan Allah tersebut untuk hal yang baik, Allah menjanjikan pahala baginya. Pahala tersebut akan terus diberikan selagi manusia melakukan kebaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam diri manusia ada unsur fisik dan ada unsur non fisik. Kedua unsur tersebut telah dilengkapi dengan perlengkapan masing-masing. Perlengkapan yang menyertai unsur-unsur tersebut adalah *fithrah*. *Fithrah* akan merkembang dan tumbuh jika diaktualisasikan

⁸⁰ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*.299.

oleh manusia.

Adapun penjelasan tentang proses penciptaan manusia terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ حَلَقْنَا إِلَيْنَسَنَ مِنْ سُلَّلَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝ (١٢) ۝ ثُمَّ
حَعْلَيْهِ نُطْفَةٌ فِي قَرَابَةِ مَكِينٍ ۝ (١٣) ۝ ثُمَّ حَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلِيقَةَ مُصْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُصْغَةَ عِظَمًا فَكَسَبَوْنَا الْعَظَمَ لَجْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ
خَلْقًا ۝ إِنَّ اللَّهَ أَخْسَنُ الْخَلِيقَينَ ۝ (١٤)

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal)dari tanah ,kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan)dalam tempat yang kokoh (rahim),kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, laku segumpal darah itu kami jadikan daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, .kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain".⁸¹

Ayat di atas menjelaskan proses panjang penciptaan manusia. Proses pembentukan fisik manusia melalui berbagai tahapan dan perubahan. Proses tahapan yang panjang dan berbagai perubahan yang terjadi menjadikan susunan-susunan manusia menjadi bentuk manusia, al Quran mengistilahkannya dengan *khalqan akhar*. Ibnu Katsir menjelaskan maksud *tsumma ansya'naahu khalqan akhar* dalam tafsirnya, yaitu Allah meniuangkan ruh kepada manusia, ruh tersebut yang membuat manusia dapat bergerak. Manusia juga dilengkapi dengan pancha indera, pancha

⁸¹ Departemen Agama RI. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota,1990), 527.

indera tersebut meliputi indera pendengar, peraba, perasa, pengelihatan, dan indera penciuman.⁸² Adapun tahapan penciptaan manusia dibedakan menjadi lima tahap, yaitu tahap *nutfah*, ‘alaqoh. *Mudlghah* atau pembentukan organ-organ penting penyusun manusia, ‘idham atau pembentukan tulang-tulang, dan yang terakhir adalah tahap *lahm* yaitu pembentukan daging.⁸³

Tahap-tahap penciptaan manusia tersebut dijelaskan Allah Swt dalam al Quran surat al-Sajdah ayat 9 yang berbunyi:

نَّمِ سَوَّهُ وَتَفَحَّصَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَخَعَلَ لَكُمْ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا شَكُرُونَ ۝
٩

Artinya: "Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".⁸⁴ (Q.S. Al- Sajdah: 9)

Dari penjelasan tentang tahapan atau proses penciptaan manusia, terlihat bahwa Allah menciptakan manusia dengan susunan dan bentuk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Manusia tersusun oleh unsur rohani dan jasmani. Unsur-unsur tersebut telah dilengkapi dengan potensi dasar yang bisa membuatnya berkembang. Dalam Islam, kemampuan dasar atau potensi tersebut disebut dengan *fithrah*.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan hakikat manusia dalam pandangan Islam, sebagai berikut:

⁸² Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir III*. (Beirut : Dar al-Fikr), 241.

⁸³ Muhammin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : Rosdakarya, 2002), 20-21.

⁸⁴ Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahya*, 661.

Manusia merupakan makhluk Allah yang dimuliakan. Maksud dari dimuliakan disini adalah dalam Islam manusia tidak berada dalam posisi hina atau tidak berguna atau seperti makhluk lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk Allah yang lain (QS..al- Isro: 70 dan al-Hajj : 65). Manusia merupakan makhluk pilihan dan memiliki keistimewaan. Anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain adalah akal. Manusia diciptakan dan dilengkapi dengan akal. Dengan akal yang diberikan Allah Swt manusia dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Allah memberikan naluri dalam diri manusia kemampuan untuk memilih berbuat hal yang baik atau melakukan keburukan. Dengan naluri ini manusia bisa memilih jalan yang dapat membawanya kepada kebaikan atau memilih jalan yang membawanya kepada keburukan. Allah menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia harus melakukan berbagai upaya perbaikan atau menyucikan diri dan pengembangan diri untuk mencapai keutamaan (Q.S.as-Syam: 7-10). Upaya tersebut dapat dilakukan manusia dengan mencari ilmu atau belajar, karena Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia berupa akal untuk berpikir dan belajar, seperti yang dijelaskan dalam surah al- Alaq ayat tiga dan lima. Allah Swt telah melengkapi manusia dengan panca indera yang mendukung manusia dalam proses belajar, yaitu indera pengelihatan untuk mengamati, indera perasa untuk merasakan sesuatu dan indera yang lainnya. Allah mempertegas anugerah yang telah diberikan kepada manusia dengan pertanyaan dalam firman-Nya dengan pertanyaan "*afala ta'kilun,*" "*afala tatafakkarun,*" pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang mempertegas, bahwa manusia memiliki kemampuan

untuk belajar.⁸⁵

Penjelasan tentang berbagai kemuliaan yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia tersebut membuktikan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang mulia. Kita sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati, serta menerima segala perbedaan yang ada dengan tidak saling mencela. Pada dasarnya perbedaan antar manusia diciptakan agar saling mengenal satu sama lain. Hakikat utama kemuliaan manusia berada pada kemampuan dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan potensi dasar atau *fithrah* yang telah diberikan oleh allah untuk tujuan yang baik.

B. Komik

1. Pengertian Komik

Dalam bahasa inggris kata komik dikenal dengan istilah sastra gambar. Komik dalam bahasa Perancis ialah *bandee dessinee* yang artinya komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar.⁸⁶ Scott Mc Cloud menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Comics* bahwa komik adalah gambar yang berjajar dan disusun dan ditujukan untuk menyampaikan informasi serta menghasilkan respons estetik dari pembaca.⁸⁷ Komik merupakan susunan dari beberapa gambar yang setiap gambar terletak dalam kotak yang satu sama lain merupakan rangkaian cerita.

⁸⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). hlm.138

⁸⁶ Marcel Bonnef, *Komik Indonesia* (Jakarta: KPG Kepustakan Populer Gramedia, 2001), hal. 9.

⁸⁷ Scott McCloud, *Memahami Komi* (Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia, 2008), hal. 20.

Komik juga diartikan sebagai bentuk visual dari suatu cerita yang dituangkan dalam bentuk gambar, kalimat atau kata-kata dalam komik hanya sekadar penjelasan dari gambar.⁸⁸ Hal tersebut juga sesuai dengan pengertian dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, yang menyebutkan bahwa “komik merupakan sekumpulan susunan gambar yang setiap gambar diletakkan dalam kotak yang satu sama lain merupakan satu kesatuan dari sebuah cerita. Gambar komik dilengkapi dengan dialog percakapan yang diletakkan dalam balon percakapan, dan terkadang ditambah dengan narasi pendek sebagaimana penjelasan.”.⁸⁹ Komik adalah sebuah kartun yang memaparkan suatu cerita dalam susunan yang erat, dikaitkan dengan gambar dan dipersiapkan untuk memberikan pembelajaran atau hiburan kepada pembaca. Peranan inti dalam komik instruksional ialah kemampuannya membuat minat pembaca.⁹⁰

Sementara M.S Gumelar mendefinisikan bahwa komik ialah urutan-urutan gambar yang disusun sesuai dengan tujuan serta filosofi pembuatannya hingga pesan cerita sampai kepada pembaca, komik cenderung diberi *lettering* yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.⁹¹ Sedangkan Nana Sudjana dan Ahmad Rivai memberikan pendapatnya komik merupakan suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan/dikaitkan dengan gambar dan dirancang

⁸⁸ Trimo, *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal. 34.

⁸⁹ Nurul Rizqiah, *mengembangkan Media Komik Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran Mengapresiasi Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP* (Skripsi, Fakultas Bahasa & Seni, 2009), hal.23-24.

⁹⁰ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal.77-79.

⁹¹ Ms. Gumelar, *Comic Making, Cara Membuat Komik* (Jakarta: PT. Indens, 2011), hal.2.

untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca.⁹² Pengertian komik menurut Daryanto adalah kartun yang berbentuk karakter dan menvisualkan suatu cerita dalam bentuk gambar. Membaca komik merupakan suatu hobi atau hanya untuk *refreshing* semata.⁹³ Shadely menambahkan media komik adalah rangkaian gambar-gambar dalam kotak yang seluruhnya ialah susunan suatu cerita. Dan gambar-gambar tersebut dilengkapi dengan balon-balon ucapan (speak balloons) atau disertai narasi sebagai penjelasan.⁹⁴ Bapak komik Indonesia, R. A. Kosasih menjelaskan bahwa komik merupakan alat atau media yang digunakan untuk bercerita.⁹⁵ Sedangkan untuk media gambar merupakan bentuk visual dua dimensi, strip, opaque projektor, slide, film.⁹⁶

Pada dasarnya, komik memiliki kesamaan dengan novel dan cerpen. Yang membedakan antara komik, novel dan cerpen adalah letak kekuatan sastranya. Novel dan cerpen memiliki kekuatan pada tulisannya sedangkan kekuatan komik berada pada gambarnya.⁹⁷ Seiring berjalannya waktu ruang lingkup komik semakin luas. Perkembangannya dalam segi gambar dan tujuan pembuatan komik. Awalnya komik dibuat hanya untuk anak-anak dan remaja, yaitu komik-komik kartun. Hingga akhirnya muncullah komik yang memiliki keberagaman genre tema yang sesuai dengan

⁹² Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal.64.

⁹³ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal.27.

⁹⁴ Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: Ichran baru-Van Hoeve, 1990), hal. 54

⁹⁵ Tiya Novalita, *Menyusun dan mewarani komik digital* (Yogyakarta: Taka Publisher, 2013),hal.1.

⁹⁶ Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung : Citra Aditya Bakti,1994), hal. 20.

⁹⁷ Tiya Novalita, *Menyusun dan mewarani komik digital* (Yogyakarta: Taka Publisher, 2013),hal.1.

kehidupan, tidak hanya untuk anak-anak dan remaja saja melainkan juga untuk dewasa. Alur cerita komik juga lebih menantang dan sangat beragam.⁹⁸

Dari beberapa pengertian tentang komik yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa komik merupakan sebuah media bercerita yang kekuatannya berada pada gambar yang ditampilkan serta menampilkan karakter sehingga dapat menyampaikan cerita kepada pembaca. Komik juga dapat dipahami sebagai suatu cerita atau pesan yang disajikan secara visual, yaitu dalam bentuk gambar berurutan dengan bingkai-bingkai dilengkapi teks dialog atau narasi dalam balon-balon kata.

2. Jenis Komik

Ada dua jenis komik menurut Marcell Boneff, yaitu:

a. *Comic strips* (komik strip)

Cerita yang digambarkan dalam komik strip selesai dalam satu halaman saja. Komik strip dapat dibuat bersambung. Pembuatan komik strip langsung selesai atau bersambung tergantung tujuan dari pembuatan komik strip. Satu komik strip biasanya terdiri dari tiga sampai enam panel ada juga yang lebih. Komik strip akan selesai dalam satu halaman, karena cerita yang disampaikan merupakan cerita pendek dan tidak terlalu panjang. Pada umumnya, dalam komik strip hanya ada satu fokus pembicaraan. Penyajian isi cerita juga dapat berupa humor atau cerita yang serius dan menarik

⁹⁸ Tiya Novalita, *Menyusun dan mewarnai komik digital* (Yogyakarta: Taka Publisher, 2013),hal.1.

untuk disimak setiap periodenya hingga cerita berakhir.⁹⁹

b. *Comic books* (buku komik)

Buku komik merupakan rangkaian gambar-gambar, tulisan dan cerita dikemas dalam bentuk sebuah buku (terdapat sampul dan isi). Buku Komik (*Comic Book*) ini sering disebut sebagai komik cerita pendek. Satu buku komik biasanya berisi 32 halaman, biasanya pada umumnya ada juga yang 48 halaman dan 64 halaman, dimana didalamnya berisikan isi cerita, iklan, dan lain-lain. Komik-komik buku biasanya berseri dan satu judul buku komik sering muncul berpuluhan seri dan seperti tidak ada habisnya. Komik-komik tersebut ada yang memang menampilkan cerita yang berkelanjutan, tetapi ada juga yang tidak. Maksudnya, antara komik seri sebelum dan sesudah tidak ada kaitan peristiwa dan konflik yang mempunyai sebab akibat

¹⁰⁰

3. Prinsip-prinsip Pembuatan Komik

Dalam pembuatannya komik mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Berikut prinsip pembuatan komik menurut MS Gumelar:

a. *Emphasis* (Penekanan)

Emphasis memiliki istilah kata lain yaitu *point of interest*, *dominance* serta *focus*, yang artinya memberikan suatu fragmen, satu halaman, satu panel atau cerita komik yang terpusat, pemusatan tersebut bertujuan agar fokus pembaca langsung

⁹⁹ Marcel Bonneff, *Komik Indonesia Terjemahan Rahayu S. Hidayat* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), hal. 20.

¹⁰⁰ Ranang A.S dan Basnendar H, Asmoro N.P, *Animasi Kartun Dari Analog Sampai Digital* (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal.8.

tertuju pada panel cerita dalam komik. Penenkanan yang dilakukan dengan memberi warna yang berbeda, ruang, ukuran, pemisah (*isolation*) dan penggambaran karakter tokoh dalam cerita.

b. *Composition* (Komposisi)

Komposisi ini berupa pecahan-pecahan, *balance-unbalance*, *rhythm-variation-dynamic*, *symmetrical-asymmetrical*, *overlapping*, *harmony*, *unity*, dan *alightment*.

c. *Camera View (Eye View)*

Camera View merupakan mengimplikasikan pergerakan objek (*movements/motions*), *distance* (jarak pandang) dan *perspective* (sudut pandang).

d. *Function* (Fungsi)

Setiap gambar yang dibentuk dalam cerita komik memiliki fungsi dan tujuan masing-masing serta memiliki manfaat tersendiri.

e. *Comfortability* (ergonomis)

Kenyamanan (*Comfortability*) merupakan hal-hal yang dituangkan dalam cerita sehingga membuat pembaca nyaman saat membaca komik. Kenyamanan ini dituangkan dalam cara penyajian dialog, jenis huruf yang digunakan dalam menuliskan dialog tokoh dan ukuran *font* yang digunakan.

f. *Material Light and Strength* (Material ringan dan kuat)

Material yang digunakan untuk mencetak komik juga perlu diperhatikan, yaitu material yang ringan dan kuat. Bahan yang digunakan untuk mencetak komik sebaiknya terbuat dari bahan yang kuat agar

komik dapat tahan lama dan tidak mudah rusak. Selain *print out* proses output dapat dilakukan dengan upload di internet.

g. *Ecosystem Friendly* (ramah lingkungan)

Pencetakan komik juga sebaiknya tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.¹⁰¹

4. Kelebihan dan Kelemahan Media Komik

Komik merupakan satu media visual yang memiliki banyak kelebihan. Berikut ini merupakan kelebihan media komik menurut Trimo:

- a. Komik dapat menambah kosa kata yang dimiliki oleh pembacanya
- b. Rumusan masalah yang abstrak dapat ditangkap dengan mudah oleh konseli dengan menggunakan media komik
- c. Komik dapat menarik minat baca konseli dan dapat menambah pengetahuan konseli
- d. Cerita yang disajikan dalam komik merupakan cerita tentang kebaikan dan pengetahuan.¹⁰²

Keunggulan komik dibandingkan media konseling yang lain menurut Daryanto adalah terletak pada penyajian komik yang mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi tokoh dalam cerita yang disajikan dalam bentuk visual akan membuat pembaca atau konseli dapat menghayati cerita hingga emosionalnya ikut terbawa dalam cerita.¹⁰³

¹⁰¹ Ms. Gumelar, *Comic Making, Cara Membuat Komik* (Jakarta: PT. Indens, 2011), hal.268-327.

¹⁰² Trimo, *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal. 22.

¹⁰³ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal.28.

Komik merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk siapapun sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan. Penggunaan komik dapat disesuaikan dalam berbagai konteks tujuan, tidak terkecuali dalam dunia konseling sebagai media konseling. Komik dalam konseling harus dipilih sesuai dengan tujuan konseling. Sebagai media konseling komik dapat menyampaikan pesan dengan baik pada konseli.¹⁰⁴

Sa Kelah satu bentuk komunikasi grafis adalah kartun. Kartun merupakan sebuah bentuk gambar interpretatif, penggambarannya menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan efisien kepada orang lain. Cerita kartun yang dapat menyentuh hati akan memberikan kesan terhadap pembaca secara mendalam. Komik yang memiliki kekuatan cerita yang mendalam akan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca.¹⁰⁵

Selain kelebihan, komik juga memiliki kekurangan, berikut kelemahan komik menurut Trimo, antara lain :

- a. Apabila pembaca sudah terlanjur nyaman membaca cerita dalam bentuk komik, maka akan cenderung tidak menyukai cerita yang ditampilkan dalam bentuk tulisan atau tidak bergambar.
- b. Kata-kata yang digunakan dalam komik cenderung kata-kata atau kalimat yang tidak baku.

¹⁰⁴ Lyus Firdaus. (2006). Komik Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-'Arabiyyah Vol 3* (No. 1 bulan Juli 2006). Diakses dari digilib.uinsuka.ac.id/view/subjects/jur=5Farbyh.html pada tanggal 4 Agustus 2019 pukul 11.30 WIB.

¹⁰⁵ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

- c. Cerita dalam komik juga terkadang menggambarkan cerita dan visualisasi tentang kekerasan atau tingkah laku yang *perverted*.
- d. Kebanyakan tema komik adalah tema-tema percintaan¹⁰⁶

Media komik yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan pemilihan kata yang benar, tidak mengandung kata-kata yang kotor. Media komik ini juga mengandung cerita yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang dapat memicu pengenalan potensi, kemampuan, kekuatan diri dari diri konseli. Cerita dalam komik juga akan memicu konseli untuk mengenali diri dan kekuatan yang dimiliki konseli.

5. Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Tunadaksa

Objek penelitian ini adalah seorang remaja yang berkebutuhan khusus dalam kategori remaja tunadaksa. Remaja tunadaksa ini memiliki kelainan dalam sistem otot, tulang, persendian yang mengakibatkan gangguan koordinasi, adaptasi, mobilitas, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Dengan kondisi fisik tersebut, remaja tunadaksa ini memiliki permasalahan pada *self acceptance*. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanganinya yaitu dengan menggunakan media komik yang berbasis kekuatan diri dan penerimaan diri. Komik ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang telah dimiliki konseli, meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir, serta diharapkan dapat merubah sikap konseli terhadap diri sendiri berupa penerimaan diri. Selain itu juga memicu konseli agar dapat memanfaatkan

¹⁰⁶ Trimo, Media Pendidikan (Jakarta: Depdikbud, 1997), 21.

kemampuan diri yang dimilikinya.¹⁰⁷ Salah satu kelebihan adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan ceritanya sangat kuat. Pada ekspresi yang disajikan dalam bentuk visual dapat membuat pembaca masuk secara emosional dalam cerita sehingga membuat pembaca antusias membacanya hingga selesai.¹⁰⁸ Hal ini sangat menginspirasi komik yang isinya terdapat materi-materi konseling. Media komik ini dirasa efektif digunakan untuk konseli yang menyukai bentuk-bentuk gambar dan warna-warna yang cerah, agar materi konseling yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Dengan adanya perpaduan gambar dan teks yang ada di dalam komik dapat meningkatkan pemahaman konseli terhadap konsep konseling yang akan dipelajarinya, sedangkan karakter yang terdapat dalam tokoh komik akan digunakan sebagai teladan untuk menyampaikan pesan nilai-nilai karakter. Melalui bimbingan konselor, komik tersebut akan difungsikan sebagai jembatan dalam menumbuhkan dan meningkatkan self acceptance sesuai dengan kemampuan, kekuatan diri yang dimiliki konseli.

Media komik digunakan peneliti untuk mengembangkan konseling berbasis kekuatan diri. Media komik berbasis kekuatan diri ini diharapkan mampu membantu meningkatkan Penerimaan diri (*Self Acceptance*) remaja tunadaksa karena didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang dapat membantu diantaranya, pemberian motivasi, inkubasi, hingga beberapa kegiatan yang bisa membangkitkan semangat konseli. Penelitian ini memiliki fokus mengeksplorasi kekuatan diri konseli melalui komik untuk

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2014), 61.

¹⁰⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta : Gava Media, 2010), 127.

meningkatkan *self acceptance*. Sehingga konten atau cerita komik tersebut adalah yang berkaitan dengan kekuatan diri konseli. Karakter yang terdapat dalam tokoh komik tersebut dimaksudkan agar konseli benar-benar menerima pesan dan menerima tokoh dalam komik sebagai teladan.

C. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam ilmu psikologi sering disebut dengan *self acceptance*. *Self acceptance* terdiri dari dua kata, kata yang pertama adalah *self* yang artinya diri¹⁰⁹ dan kata yang kedua adalah *acceptance* yang artinya penerimaan. Penerimaan adalah proses yang berupa perbuatan menerima.¹¹⁰ Arti dari penerimaan diri dalam kamus psikologi yaitu penerimaan diri oleh seorang individu, menerima kekurangan, kelemahan, serta keterbatasan diri dengan perasaan puas dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri.¹¹¹ Penerimaan diri secara terminologi merupakan penerimaan latar belakang kehidupan yang dimiliki serta segala sesuatu yang ada di lingkungan tempat tinggal, dan menerima setiap fase kehidupan dan segala cerita kehidupan yang dialami, baik cerita kehidupan yang menyenangkan

¹⁰⁹ John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), hal.511.

¹¹⁰ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal.551.

¹¹¹ Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.870.

atau yang tidak menyenangkan di sepanjang kehidupan yang dilalui suatu individu.¹¹²

Pandangan penerimaan diri (*Self Acceptance*) menurut Hurloch adalah kemampuan yang dimiliki suatu individu dalam menerima dan mengakui kenyataan hidupnya. Penerimaan kenyataan hidup ini berupa penerimaan latar belakang hidupnya, pengalaman baik dan buruk yang pernah dilaluinya, serta segala sesuatu yang ada di lingkungan kehidupan dan pergaulannya.¹¹³ Penerimaan diri ini diwujudkan dalam sikap menyukai diri sendiri. Apabila seseorang dapat menerima diri sendiri dengan baik, maka dia juga akan diterima baik oleh orang lain. Seseorang yang dapat menerima diri dengan baik akan berpikir realistik terhadap kekuatan yang ada pada dirinya dan potensi yang dimiliki serta menghargai harga dirinya.¹¹⁴ Penerimaan diri menurut Chaplin merupakan kebahagiaan seorang individu atas diri sendiri, kelebihan diri, bakat yang dimiliki, kualitas diri, pengetahuan yang dimiliki, serta dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri. Penerimaan kekurangan dan kelebihan diri harus seimbang, agar suatu individu dapat berupaya melengkapi kekurangannya dengan kelebihan yang dimiliki.¹¹⁵

Adapun penerimaan diri menurut Mappiere berpendapat bahwa menerima diri sebagai “*person*”

¹¹²Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* (Yogyakarta: Kanisius , 2006), hal.45.

¹¹³ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), hal.434.

¹¹⁴ Nurhasyanah, “*Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas*”, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 1, No. 1(Oktober, 2012), hal. 144.

¹¹⁵ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hal.250.

dengan menerima kekurangan dan kelemahan diri. Dengan ada penerimaan diri dalam diri individu, seorang individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Penerimaan ini diwujudkan dalam menghargai diri sendiri, yaitu menghargai kekurangan diri dan kelebihan yang dimiliki dalam dirinya.¹¹⁶ Menurut Aderson penerimaan diri terwujud ketika seorang individu telah mampu menerima kelebihan, kekuatan dan kekurangan serta kelemahan diri apa adanya.¹¹⁷ Wrastari dan Handadari mengutip dari Sheerer mengatakan, seorang individu yang dapat menerima diri dengan baik akan memiliki kepercayaan dan kekuatan dalam dirinya. Seorang individu yang menerima diri dengan baik dapat menerima pujiann dengan bijaksana dan menerima kritikan dengan lapang dada. Seorang yang menerima diri dengan baik tidak akan menyalahkan diri sendiri atas segala yang terjadi. Seorang yang menerima diri dengan baik akan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukannya. Seorang individu yang menerima diri dengan baik menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk Allah Swt yang berharga.¹¹⁸

Penerimaan diri merupakan sikap terbuka dan menerima segala sesuatu yang ada pada diri. Seorang yang menerima diri dengan baik tidak akan membohongi diri atas segala yang ada pada diri, tidak

¹¹⁶ A. Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal.423.

¹¹⁷ Vera Permatasari & Witrin Gamayanti, Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia, Psypathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1 (Juni. 2016), hal.140.

¹¹⁸ Wrastari & Handadari, *Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan DiriPenyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan*, Vol.5 No.1 (April. 2003), hal.21.

menutupi segala kelemahan diri dan menggunakan kelebihan yang dimiliki dengan baik. Seorang yang menerima diri dengan baik dapat menyeimbangkan antara kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Seorang yang menerima diri dengan baik akan menggunakan potensi diri dengan optimal untuk mencapai kesuksesan.¹¹⁹ Semakin baik penerimaan diri seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut menyadari kekuatan diri, mengapresiasi kesuksesan, menghadapi tantangan, terbuka terhadap umpan balik, dan lain sebagainya.¹²⁰

Penerimaan diri sesungguhnya adalah penerimaan identitas diri. Seorang individu terkadang tidak menerima identitasnya dengan tidak menerima diri sendiri dengan baik.¹²¹ Penerimaan diri (*Self Acceptance*) sangat berperan penting dalam kehidupan sosial seorang individu. Penerimaan diri ini dapat memengaruhi sikap seorang individu dalam kehidupan sosial. Lingkungan sosial ini berupa lingkungan masyarakat. Dengan penerimaan diri, seseorang dapat menerima perbedaannya dengan orang lain, dapat menerima kekurangan diri sehingga tidak membuatnya enggan berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang harus bersedia membuka hatinya menerima segala yang ada pada dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kekuatan, kelebihan dan kelemahan, kekurangannya, karena semua orang pasti menerima kelebihan, kekuatan yang dimiliki, namun belum tentu mampu

¹¹⁹ Endra K. Prihadhi, *My Potency* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hal.56-57.

¹²⁰ Robert Holden, *Sucess Intelligence : Timeless Wisdom for a Manic Society*, Terj. Yuliani Liputo, *Success Intelligence* (Bandung: Mizan, 2007), hal.90.

¹²¹ Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.59.

menerima kekurangan, keterbatasan yang ada.¹²² Penerimaan diri merupakan sikap seorang individu yang yakin terhadap kekuatan diri dan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi kehidupannya dengan segala perubahan yang terjadi baik itu yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan.¹²³

Penerimaan diri (*Self acceptance*) merupakan kemampuan seorang individu dalam menerima dirinya seutuhnya. Seorang individu yang menerima diri dengan baik akan mengambil keputusan berdasarkan penilaian terhadap diri sendiri dan analisa yang dia lakukan. Ada dua penerimaan diri, yaitu penerimaan diri secara realistik dan tidak realistik. Penerimaan diri secara realistik merupakan sikap seorang individu yang memandang kekurangan dan kelebihan diri secara objektif. Sedangkan penerimaan diri tidak realistik adalah sikap tidak menerima segala kekurangan diri, serta menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti trauma atau kejadian menyakitkan dimasa lalu.¹²⁴

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang penerimaan diri, bahwa penerimaan diri merupakan memandang diri secara positif. Seseorang yang menerima diri dengan baik akan mengenali karakteristik diri dengan baik. Penerimaan diri juga akan memebuat seseorang menerima kelebihan dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Dengan demikian seorang individu dapat mengoptimalkan kekuatan dengan baik sehingga

¹²² Muk Kuang, *Amazing Life*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal.13.

¹²³ Vera Permatasari, Witrin Gamayanti, *Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance) pada Orang Mengalami Skizofrenia*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 3, No. 1 (Juni, 2016), hal. 142.

¹²⁴ Dariyo Agoes, *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta; PT Refika Aditama, 2007), hal. 205.

membentuk integritas dalam dirinya. Penerimaan diri dapat membuat seseorang mengenali diri dengan baik, sehingga dapat mengendalikan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan. Carl Rogers mengatakan seseorang yang biasanya merasa disukai, ingin diterima dan mampu menerima. Seseorang yang tidak menerima dirinya sendiri dengan baik akan sulit berinteraksi dengan orang lain, karena sulit menerima orang lain juga. Dimensi kesejahteraan menurut Ryff adalah dengan melakukan penerimaan diri (*self acceptance*). Menurut Ryff penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan ciri-ciri penting dalam kesehatan mental seseorang dan juga sebagai karakteristik, optimal functioning, aktualisasi diri dan kematangan.¹²⁵ Dan ada empat langkah yang harus dilakukan untuk menerima diri. Langkah yang *pertama* adalah belajar mengenali diri secara utuh. Langkah yang *kedua*, belajar untuk menghargai dan mengakui diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tidak ada yang ditolak dan diingkari. *Ketiga*, menerima seluruh yang ada dan sudah terjadi sebagai anugerah dari Allah SWT. Langkah yang terakhir yaitu dengan menghargai diri sendiri dan bangga terhadap eksistensi diri, serta menghargai diri sendiri.¹²⁶

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Penerimaan diri

Seseorang yang menerima diri dengan baik akan selalu melakukan hal yang positif, dapat berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain dengan baik. Seseorang yang menerima diri dengan baik cenderung

¹²⁵ Nurhsyanah, “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas”, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol. 1, No. 1(Oktober, 2012), hal. 144.

¹²⁶ Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* (Yogyakarta: Kanisius , 2006), hal.53.

akan lebih dewasa. Berikut ini merupakan karakteristik seseorang yang menerima diri menurut Jersild:

- a. Pandangan dan penilaianya realistik terhadap kekuatan, kelebihan, aset diri atau potensi-potensi yang dimilikinya.
- b. Mengetahui dan menerima kekurangan dan tidak menyalahkan diri sendiri.
- c. Dapat merespon segala sesuatu dengan baik dan bertanggung jawab atas segala tidak yang dilakukannya.
- d. Menerima kekuatan, kelebihan dan kelemahan, kekurangan tanpa menyalahkan diri atas segala yang terjadi di luar kendali mereka.¹²⁷

Seorang individu yang mampu menerima diri sendiri merupakan seseorang yang menerima semua kelebihan ataupun kekurangan yang ada pada dirinya serta menerima segala kritikan dengan tulus dan sikap yang positif. Menurut Allport karakteristik individu yang memiliki *self acceptance* yaitu:

- a. Selalu berpikir positif terhadap diri sendiri.
- b. Mampu mengendalikan diri serta dapat bertoleransi dengan kemarahan ataupun rasa frustasi.
- c. Bisa menjalin hubungan dengan orang lain tanpa memusuhi mereka jika ditolak, tidak atau dikritik.
- d. Mampu mengontrol emosi (kemarahan, depresi, frustasi, stres) dengan baik.¹²⁸

¹²⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal.18

¹²⁸ Larry A. Hjelle and Daniel J. Ziegler, *Personality Theories : Basic Assumptions, Research And Application* (Tokyo : MC Graw Hill, 1992), hal. 191.

Kesimpulan karakteristik *self acceptance* (penerimaan diri) dari beberapa tokoh di atas adalah individu yang dapat menerima diri sendiri dengan baik akan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan diri untuk menghadapi kehidupan, serta menghargai dirinya sendiri sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang berharga dan tidak berbeda dengan manusia lainnya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima sanjungan dan koreksi dari orang lain secara rasional. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa rendah diri jika tidak diterima dalam suatu golongan dan dapat mengontrol emosi (kemarahan, frustasi, stress atau depresi) dan menerima segala apa yang ada dan terjadi dihidupnya.

Pendapat dari dua tokoh tentang karakteristik individu yang memiliki *self acceptance* (penerimaan diri) di atas, karakteristik yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Allport. Karena, karakteristik-karakteristik tersebut dirasa tepat untuk menjelaskan ciri-ciri yang ada dalam diri seseorang yang mempunyai *self acceptance* (penerimaan diri)

3. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Dalam psikologi, seorang individu yang sehat diklasifikasikan sebagai individu yang mampu menerima diri atau memiliki *self acceptance* (penerimaan diri). Seorang individu yang mampu menerima diri dengan baik tidak akan menutup diri dan mampu menerima segala pengalaman hidup yang telah dilaluinya, baik pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang kurang menyenangkan. Menurut Carl Roger *self acceptance* (penerimaan diri) merupakan komponen dari kesehatan mental. Carl Roger secara

garis besar membagi aspek-aspek *self acceptance* (penerimaan diri) menjadi empat, yaitu :

- a. Keadaan hati serta cara berfikirnya, yaitu seorang individu dapat berpikir positif terhadap realita kehidupan yang dialami. Jika seorang individu berpikir positif akan berdampak positif pula bagi dirinya dan apabila berpikir negatif maka pemahaman akan dirinya juga akan negatif pula.
- b. Penyesuaian perilaku serta kemampuan memahami lingkungan baru, seseorang yang memiliki penerimaan diri akan senantiasa menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Seseorang yang menerima diri dengan baik akan memiliki sikap yang baik pada dirinya. Sikap baik yang tumbuh dalam diri akan berdampak baik pula pada hubungannya dengan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan yang menyenangkan atau lingkungan yang kurang menyenangkan.
- c. Memahami realita dan segala keadaan yang terjadi secara objektif. Setiap orang pasti akan merasakan keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam menjalani kehidupan. Segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang harus dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, kelebihan yang dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan serta mendapatkan kebahagiaan atas segala yang telah dicapai.
- d. Mempunyai pandangan hidup yang baru serta berbahagia atas segala sesuatu yang dimiliki dan ada dalam kehidupannya, dengan demikian seorang individu dapat beradaptasi dengan baik dengan

keadaan yang terjadi dalam hidupnya dalam segala kondisi.¹²⁹

Berikut ini aspek-aspek *self acceptance* (penerimaan diri) menurut Jersild:

- a. Persepsi atau pandangan terhadap keadaan diri sendiri dan sikap terhadap kondisi fisik pribadi.
- b. Perilaku terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan yang orang lain miliki.
- c. Gejala penolakan diri berupa perasaan inferioritas atau *inferiority complex*.
- d. Sikap atas tidak diterimanya diri dan koreksi dari orang lain, meskipun seseorang telah menerima diri dengan baik tetapi tetap saja tidak menyukai hinaan dari orang lain. Namun meskipun demikian dengan adanya penerimaan diri seorang individu dapat menerima hinaan tersebut dengan mengambil hal positif dari hinaan tersebut.
- e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self* individu yang mempunyai penerimaan diri yaitu seorang individu yang mampu menyeimbangkan antara keinginan dan kemampuan yang dimiliki.
- f. Penerimaan diri dan menerima orang lain, ketika individu dapat menerima diri dengan baik, maka individu tersebut juga akan dapat menerima orang lain dengan baik pula.
- g. Penerimaan diri, menuruti keinginan diri dan menampilkan diri. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri akan senantiasa berperilaku jujur dan akan menerima diri dengan tulus, serta

¹²⁹ Michael E. Bernard, *The Strength of Self-Acceptance Theory Practice and Research*, (New York: Springer, t.t.), hal. 5.

senantiasa terbuka atas segala sesuatu yang dimiliki meskipun suatu hal tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seorang individu yang memiliki penerimaan diri dengan baik akan memiliki pendirian dan senantiasa menghargai orang lain.

- h. Menerima diri tanpa paksaan dan dapat menikmati kehidupan. Penerimaan diri dapat membuat seorang individu dapat melihat berbagai peluang yang ada dalam hidupnya serta membuat seorang individu dapat memutuskan segala sesuatu yang ada dalam hidupnya, yaitu memutuskan memilih hal yang disukai atau menolak hal yang tidak diinginkan.
- i. Aspek moral penerimaan diri, individu yang memiliki penerimaan diri bukanlah individu yang fleksibelitas dalam penyesuaian hidupnya, akan tetapi individu yang dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, yaitu tidak menutupi ketika memiliki masalah dan tidak menutupi segala perasaan seperti perasaan cemas, ragu, bimbang.
- j. penerimaan diri merupakan hal penting dalam kehidupan. Orang yang tidak mampu menerima beberapa aspek dalam hidupnya, mungkin ragu dan sulit dalam menghargai orang lain.¹³⁰

Sheerer memberikan pandangannya terkait aspek-aspek penerimaan diri, sebagai berikut :

- a. Memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.
- b. Memiliki kesadaran bahwa dirinya sama berharganya dengan orang lain.

¹³⁰ Arthur Thomas Jersild, *The Psychology of Adolescence* (New York : MC Millan Company, 1958), hal. 33-34.

- c. Gejala penolakan diri berupa perasaan inferioritas.
- d. Tidak menganggap diri sebagai seorang yang tidak normal dan tidak beranggapan bahwa orang lain tidak menerimanya.
- e. Tidak merasa malu atau takut apabila tidak diterima oleh orang lain, dikoreksi orang lain atau tidak mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain.
- f. Berani bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan perkataan yang diucapkan.
- g. Memiliki standart pola hidup yang baik, namun tidak mengikuti standart hidup orang lain atau menjadi diri orang lain.
- h. Dapat menerima pujian dan kritikan dari orang lain dengan realistik.
- i. Tidak menyalahkan diri sendiri atas segala kekurangan yang ada dalam diri.
- j. Dapat mengungkapkan perasaan dengan wajar.¹³¹

Menurut Supratiknya ada tiga aspek *self acceptance* (penerimaan diri), yaitu :

- a. Senantiasa bersedia terbuka dalam menyampaikan beragam pikiran, perasaan dan reaksi diri terhadap orang lain. Mampu memberikan informasi kepada orang lain tentang siapa dirinya, karena dari berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain seseorang tersebut akan memperoleh *feed back* yang bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dirinya, Seperti pendapat roges bahwa dengan keterbukaan seseorang menyampaikan segala sesuatu tentang kodratnya dan tidak

¹³¹ Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesiapan mental* (Bandung: Angkasa, 1994), hal.83.

menyembunyikan kelebihan maupun kekurangannya, maka berarti orang tersebut telah melakukan penerimaan diri dalam hidupnya.

- b. Seseorang yang memiliki kesehatan psikologi yang baik, menganggap dirinya disenangi orang lain, berharga, dan dapat diterima orang lain dengan baik. Penerimaan diri diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologi.
 - c. Dapat menerima orang lain dengan baik. Seorang individu yang dapat menerima diri dengan baik akan dapat menerima orang lain dengan baik pula. Jarsild mengatakan, bahwa seorang individu yang mengasihi diri sendiri dengan baik akan dapat mengasihi orang lain dengan baik pula dan sebaliknya. Adanya *feed back* dari penerimaan diri dan orang lain merupakan salah satu ciri adanya rasa optimis dalam penerimaan diri dalam kehidupan sosial.¹³²
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan diri

Pada dasarnya, setiap orang lebih menyukai dan menerima kelebihan yang dimilikinya daripada kekurangannya. Proses *self acceptance* (Penerimaan Diri) bukanlah hal yang mudah. *self acceptance* (Penerimaan Diri) dipengaruhi beberapa faktor, faktor *self acceptance* (Penerimaan Diri) menurut Hurloch, yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*)

Pemahaman diri adalah pandangan terhadap diri pribadi secara realistik, dan jujur. Dengan pemahaman diri yang dimiliki seseorang mampu melihat diri sendiri dengan kondisi dan keadaan

¹³² Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 85.

sebenarnya atau segala yang ada pada diri secara menyeluruh.

- b. Harapan yang realistik untuk kedepannya

Perasaan puas akan diri sendirim akan memengaruhi penerimaan diri seorang individu. Untuk itu perlu adanya penyeimbangan antara keinginan dan kemampuan yang dimiliki.

- c. Bebas dari hambatan lingkungan (*absence of environment obstacles*)

Ketidakmampuan individu dalam melakukan penerimaan diri, banyak disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung dan tidak mampu dikontrol.

- d. Sikap sosial yang positif

Lingkungan yang positif akan membuat individu dapat menghargai kelebihan yang dimiliki dan akan lebih mudah dalam menerima diri dengan positif.

- e. Tidak adanya tekanan emosi yang berat.

Perasaan minder yang dirasakan oleh seseorang akan membuat dirinya merasakan tekanan emosi yang berat. Tekanan emosi yang berat ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung sehingga seorang individu merasakan beban pikiran yang berat.

- f. Frekuensi keberhasilan

Kegagalan merupakan hal yang wajar dan setiap individu pasti mengalami kegagalan dalam perjalanan hidupnya. Setiap individu dengan individu lain memiliki tingkat kegagalan yang berbeda satu sama lain. Seseorang yang tidak

mampu mengendalikan perasaan dengan baik akan membuatnya tidak mampu menerima diri dengan baik.

- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Seseorang yang berinteraksi dengan orang yang memiliki penerimaan diri dengan baik akan berdampak baik terhadap dirinya, karena interaksi tersebut dapat menjadikan seorang individu berpikir positif terhadap diri sendiri.

- h. Perspektif diri

Seorang individu yang melihat dirinya seperti pandangan orang lain, akan membuatnya memahami dirinya dalam pandangan orang lain. Sehingga ketika orang lain memiliki pandangan yang tidak baik terhadap seorang individu, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri seorang individu tersebut, dan juga sebaliknya.

- i. Latihan pada masa kanak-kanak.

Pendidikan di rumah merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap penerimaan diri seorang individu. Pendidikan baik yang diberikan dalam lingkungan keluarga akan berdampak positif bagi kehidupan seorang individu.

- j. Konsep diri stabil

Konsep diri yang stabil mengarahkan individu kepada kemampuan mengontrol kekurangan secara baik, sehingga dapat memudahkan individu dalam menerima segala apa yang terjadi dalam hidupnya.¹³³

¹³³ Elizabert B. Hurlock, Development Psychology, Terj. Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*

Sedangkan menurut Jersild, yang merupakan faktor-faktor berpengaruh terhadap penerimaan diri:

- a. Usia, usia individu yang semakin dewasa semakin baik pula sikap penerimaan diri pada individu tersebut.
- b. Pendidikan, individu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima diri.
- c. Keadaan fisik, keterbatasan fisik individu akan membuat individu cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah.
- d. Dukungan sosial, dengan adanya dukungan sosial seorang individu akan lebih mudah memiliki penerimaan diri.
- e. Pola asuh orang tua, pola asuh yang baik dari orang tua akan berpengaruh dalam penerimaan diri yang baik bagi se.¹³⁴

5. Dampak Penerimaan Diri

penerimaan diri (*Self acceptance*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial seorang individu. Seorang individu yang memiliki *self acceptance* yang baik hubungannya dengan orang lain juga akan baik. Hal ini dikarenakan seorang individu berpikir bahwa setiap individu adalah setara dan sama dengan ciri khusus yang dimiliki masing-masing. Ciri khas tersebut berupa kekurangan dan kelebihan. Dengan kesadaran tersebut individu akan lebih percaya dan membuat hubungan menjadi lebih harmonis. Hurlock memberikan pendapat bahwa “semakin baik seseorang dapat menerima dirinya, maka semakin baik

(Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 140

¹³⁴ Arthur Thomas Jersild, *The Psychology of Adolescence* (New York : MC Millan Company, 1958), hal.57.

pula penyesuaian diri dan sosialnya. Tanpa adanya *penerimaan diri* dalam hidup seseorang akan membuatnya kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ada dua dampak *self acceptance* menurut Hurlock, yaitu:

a. Dampak penyesuaian diri

Self acceptance yang dimiliki oleh seorang individu akan membuat seorang individu dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. *self acceptance* akan membuat seorang individu dapat mengenali kekuatan dan kekurangan dalam dirinya sehingga seorang individu dapat menemukan kepercayaan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*) dalam dirinya, serta menerima segala koreksi yang diberikan oleh orang lain. Hal ini juga akan membuat individu dapat menilai diri sendiri secara realistik sehingga dapat menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan secara efektif.

b. Dampak penyesuaian sosial

Self acceptance (*penerimaan diri*) yang dimiliki oleh seorang individu akan membuatnya dapat menerima orang lain dengan baik. Penerimaan ini berupa sikap peduli, rasa empati, serta perhatian terhadap orang lain. Orang yang memiliki *self acceptance* akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan seorang individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik, individu tersebut akan lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan tidak adanya *self acceptance* (*penerimaan diri*) seseorang juga tidak mampu mengenali diri sendiri

dengan baik dan akan cenderung bersikap berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*).¹³⁵

Self acceptance (penerimaan diri) akan membuat individu dapat lebih mudah mengenali diri sendiri, mengenali kelebihan yang dimiliki dan kelemahannya. *Self acceptance* (penerimaan diri) akan membuat individu menerima dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian individu menerima proses pembelajaran untuk menyesuaikan antara keinginan lingkungan dengan keinginan dalam diri sehingga tercipta hubungan sosial yang baik.

Dengan adanya penerimaan diri individu akan mampu mengendalikan emosi (kemarahan, frustasi, depresi). Seorang individu yang memiliki *self acceptance* (penerimaan diri) akan menghargai diri sendiri dan mengenali kelebihan dan potensi yang dimiliki serta memiliki perasaan bebas dalam hidupnya. Terkadang seseorang akan memandang hidupnya secara rasional. Menurut Abraham Maslow, sifat dasar manusia adalah menguasai dinamika dalam mengaktualisasikan diri. Namun terkadang juga seseorang dapat merasa tertekan, lemah, frustasi, dan apabila ada penolakan akan memunculkan sebuah penyakit dan neurosis. Seperti yang dikatakan Freud, Maslow mengatakan bahwa penyebab utama penyakit psikologis dan tekanan psikologis (*distress*) yaitu karen adanya penolakan diri (*self denial*).¹³⁶

¹³⁵ E.H Hurlock, *Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 276.

¹³⁶ Hellen Graham, *Psikologi Humanistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hal. 86

D. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu *tuna* artinya kurang dan *daksa* artinya tubuh. Pengertian dalam kamus bahasa Indonesia tunadaksa merupakan cacat tubuh.¹³⁷ secara harfiyah tunadaksa mempunyai arti cacat fisik. Sehingga kecacatan anak tersebut tidak bisa melaksanakan tugas fisik secara normal.¹³⁸ Secara etiologis, representasi individu dengan disabilitas fisik, yaitu individu yang mempunyai masalah dalam memaksimalkan fungsi anggota tubuh disebabkan baik oleh penyakit, luka, pertumbuhan yang salah bentuk, serta dikarenakan kapabilitas untuk melangsungkan beberapa gerak tubuh tertentu mengalami penurunan¹³⁹. Sedangkan bila, secara definitif tunadaksa memiliki pengertian ketidakmampuan anggota tubuh dalam menjalankan fungsinya akibat kemampuan anggota tubuh yang berkurang atau tidak bekerja secara maksimal dalam menjalankan fungsi secara normal dikarenakan penyakit, luka, atau pertumbuhan yang tidak maksimal sehingga memerlukan layanan secara khusus dalam menjalankan kepentingan pembelajaran.¹⁴⁰

Musjafak Assjari mengatakan bahwa tunadaksa merupakan penyandang kelainan bentuk fisik yang letak kelainannya pada tulang, sistem otot, serta

¹³⁷ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 578.

¹³⁸ I.G.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Modul UT, 2007), hal. 73.

¹³⁹ Faiza Silviana, *Faiza Silviana, Striving For Superiority Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik* (Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 40

¹⁴⁰ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 114.

persendian. Kelainan ini dapat menyebabkan hambatan pada mobilisasi, adaptasi, koordinasi, komunikasi, serta hambatan pada perubahan keutuhan pribadi.¹⁴¹ Hallahan dan Kaufman juga mengatakan bahwa: “*Children with physical disabilities or other health impairments are those whose physical limitations or health problems interfere with school attendance or learning to such an extent that special service, training, equipment, materials, or facilities are required*”. Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut, anak yang mempunyai keterbatasan fisik atau alat gerak tidak normal yang membuat individu memerlukan fasilitas khusus, baik layanan, alat, pelatihan juga bahan.¹⁴²

Sementara menurut Misbach menyebut bahwa tunadaksa merupakan bentuk tidak sempurna dari anggota tubuh yang terjadi pada seorang individu. Ketidaksempurnaan ini disenut sebagai kelainan atau cacat fisik, bukan indra. Kelainan ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian saraf, persendian, tulang dan sistem otot dikarenakan beberapa sebab baik penyakit, virus atau kecelakaan sebelum, ketika ataupun setelah lahir.¹⁴³ Samuel A Krik mendefinisikan tunadaksa, pendapatnya diterjemahkan oleh Ina Yusuf Kusumah dan Moh. Amin bahwa tunadaksa merupakan individu yang tidak mampu berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari yang disebabkan oleh gangguan atau

¹⁴¹ Musjafak Assjari, *Pendidikan Untuk Anak Tunadaksa* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hal. 33-34

¹⁴² Hallahan, Daniel R. & James M. Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* (Boston: Pearson Education Inc, (2006)), hal. 468.

¹⁴³ Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: JAVALITERA, 2012), hal.15-16.

masalah kondisi fisik.¹⁴⁴ Mumpuniarti mengatakan bahwa tunadaksa merupakan kelainan yang terjadi bukan pada indra akan tetapi pada anggota tubuh yang membuat seseorang membutuhkan pelayanan, program maupun latihan secara spesifik.¹⁴⁵ Sutjihati Somantri juga menambahkan pengertian terkait tunadaksa yaitu terganggunya atau rusaknya sistem sendi, otot dan tulang (alat gerak) yang mengakibatkan fungsi tidak beroperasi sebagaimana mestinya.¹⁴⁶ Definisi tunadaksa menurut Suroyo yang dijelaskan secara definitif tunadaksa yaitu tidak normalnya fungsi anggota tubuh dalam melaksanakan perannya sebagaimana mestinya.¹⁴⁷

Dari pengertian tunadaksa di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa tunadaksa merupakan kelainan yang terjadi pada organ tubuh manusia. kelainan organ tubuh tersebut dapat terjadi pada sistem tulang, otot, serta persendian. Apabila terjadi kelainan pada sistem tersebut akan berdampak pada mobilisasi, adaptasi, koordinasi, komunikasi sehingga mengakibatkan kemampuan anggota tubuh berkurang atau tidak bekerja secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara normal. Seorang individu yang menderita kelainan tersebut membutuhkan pelayanan, program maupun latihan secara spesifik. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh

¹⁴⁴ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2014), hal. 52-53.

¹⁴⁵ Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hal. 32.

¹⁴⁶ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 121.

¹⁴⁷ Asep Karyana & Sri Widati “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaks*”(Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hal.32

pembawaan sejak lahir (pertumbuhan yang tidak sempurna). Sehingga mengakibatkan ketidaksempurnaan fisik dan membuat anggota tubuh menjadi kehilangan fungsinya dan penderitanya mengalami gangguan atau hambatan dalam melakukan sesuatu.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Berikut ini merupakan klasifikasi tunadaksa menurut Soemantri¹⁴⁸:

- a. Kerusakan yang ada atau telah dibawa sejak individu lahir serta kerusakan dari gen. Kerusakan tersebut diantaranya: *Club-foot* (kaki menyerupai tongkat), *Club hand* (tangan menyerupai tongkat), *Polydactylism* (tangan atau kaki yang mempunyai jari lebih dari lima), *Syndactylism* (jari-jari yang menempel satu dengan yang lainnya), *Torticollis* (gangguan terhadap leher yang mengakibatkan kepala terkulai ke muka), *Spina bifida* (tidak tertutupnya sebagian dari sumsum tulang belakang). Adapun yang lain seperti, kerusakan *Cretinism* (kerdil), *Mycrocephalus* (kepala yang tidak normal, kecil), *Hydrocephalus* (kepala yang besar akibat diisiooleh suatu cairan), *Clepalatos* (langit-langit pada mulut berlubang), *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut), *Congenital hip dislocation* (paha yang mengalami kelumpuhan). Serta kerusakan *Congenital amputation* (anggota tubuh tertentu yang tidak dimiliki bayi ketika dilahirkan), *Fredreich ataxia* (kelainan, masalah atau gangguan pada sumsum tulang belakang), lalu *Coxa valga* (kelainan atau hambatan pada sendi paha, terlalu besar), dan *Syphilis* (kerusakan tulang dan sendi yang diakibatkan oleh penyakit syphilis).

¹⁴⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 123-125.

- b. Kerusakan saat kelahiran. Kerusakan yang terjadi diantaranya: *Erb's palsy* (syaraf lengan yang rusak dikarenakan tertekan atau tertarik waktu kelahiran), dan *Fragili astosium* (tulang mudah patah atau rapuh).
 - c. Infeksi. Kerusakan atau kehancuran diantaranya meliputi; *Tuberculosis tulang* (mengakibatkan sendi paha menjadi kaku), *Poliomyelitis* (infeksi virus yang dapat mengakibatkan kelumpuhan). Serta kerusakan *Still's disease* (radang pada tulang yang mengakibatkan kerusakan tetap pada tulang), dan *Tuberculosis* pada sendi, dan lutut.
 - d. Kondisi traumatis. Kerusakan pada traumatis bisa jadi diantaranya meliputi; amputasi (anggota tubuh dihilangkan secara terencana yang disebabkan oleh suatu kecelakaan), kecelakaan dikarenakan patah tulang atau luka bakar.
 - e. Tumor. Kerusakan tersebut meliputi: *Osteosis fibrosa cystica* (kantang yang berisi cairan atau kista didalam tulang) dan *Oxostosis* (tumor tulang).
 - f. Kondisi lainnya. Kerusakan seperti: *Lordosis* (sumsum tulang yang cekung pada bagian muka), *Kyphosis* (cekung pada bagian belakang sumsum tulang belakang), *Flatfeet* (telapak kaki tidak berteluk atau tidak yang rata, tidak berteluk). Dan kerusakan *Perthe's disease* (kerusakan pada sendi paha sehingga orang mengalami kelainan), *Rickets* (kerusakan sendi dan tulang yang disebabkan oleh tulang yang lunak karena nutrisi), *Scilosis* (bahu dan paha yang miring serta tulang belakang yang berputar).
3. Ciri – ciri Tunadaksa

Adapun ciri-ciri yang dapat dilihat untuk mengetahui karakteristik penyandang tunadaksa yaitu:¹⁴⁹

- a. Anggota gerak tubuh (alat gerak) lumpuh, lemah atau kaku.
 - b. Hambatan dalam gerak (tidak lentur, tidak utuh, tidak terkontrol)
 - c. Tidak lengkap pada bagian anggota gerak tertentu.
 - d. Kecacatan atau kelainan yang terdapat pada alat gerak.
 - e. Kesulitan dalam menggenggam, disebabkan oleh jari tangan yang kaku .
 - f. Hambatan ketika sedang berjalan, duduk, bahkan ketika hanya berdiri dan memperlihatkan sikap tubuh yang kurang merespon rangsangan, tidak ada kordinasi atau tidak normal.
 - g. Hiperaktif atau tidak bersedia untuk diam dan gelisah.
4. Faktor Penyebab terjadinya Tunadaksa

Menurut Somantri ada beberapa faktor penyebab ketunadaksaan, yaitu¹⁵⁰:

- a. Sebab - sebab yang timbul sebelum kelahiran (fase prenatal): Pada fase prenatal ini, bayi yang masih dalam kandungan mengalami banyak kerusakan, dikarenakan oleh beberapa hal, seperti : kelainan kandungan, trauma dan infeksi atau penyakit pada

¹⁴⁹ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Maxima, 2014), hal. 53.

¹⁵⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2012), hal. 125

waktu kehamilan, bayi yang sedang dikandung terkena radiasi, bayi yang lahir dari ibu yang sudah lansia, ketika bayi dalam kandungan mengalami pendarahan, faktor keturunan.

- b. Sebab-sebab yang timbul pada saat kelahiran (fase natal): Proses kelahiran terlalu lama, bayi lahir kekurangan oksigen, pemanfaatan media berupa (vacum, tabung tang dan alat lainnya) ketika persalinan tidak lancar, pengaplikasian obat bius atau anestesi pada waktu kelahiran.
- c. Sebab-sebab sesudah kelahiran (fase post natal). Pada fase setelah kelahiran merupakan masa bayi dilahirkan hingga mencapai masa perkembangan otak yang sempurna, ialah pada waktu anak berusia 5 tahun yang dikarenakan kecelakaan, trauma, infeksi, dan Anoxia atau hipoxia serta kondisi-kondisi lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketunadaksaan dikarenakan berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal dari fase prenatal, fase natal sampai fase post natal.

5. Penggolongan Tunadaksa

Individu yang mengalami tunadaksa di golongkan menjadi beberapa golongan oleh Smart, yaitu sebagai berikut¹⁵¹:

- a. Tunadaksa taraf ringan. Pada golongan tunadaksa taraf ringan secara umum sekadar mengalami sedikit hambatan, atau kelainan anggota tubuh ringan. Individu mendapatkan hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari namun hal ini dapat

¹⁵¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 45-46

dingkatkan. Individu yang mengalami tunadaksa taraf ringan dapat berjalan tanpa menggunakan alat bantu, dan mampu membantu diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tunadaksa golongan ringan ini terjadi akibat adanya kelainan pada anggota tubuh. Seperti anggota tubuh tidak lengkap atau berkurang (buntung), lumpuh serta kerusakan atau ketidaksempurnaan fisik lainnya.

- b. Tunadaksa taraf sedang. Individu penyandang tunadaksa taraf sedang mempunyai keterbatasan motorik serta mendapatkan gangguan koordinasi sensorik. Tunadaksa golongan taraf sedang individu membutuhkan fasilitas secara khusus, baik layanan, alat, pelatihan untuk berjalan atau mengurus diri sendiri serta memperbaiki cacat yang dialaminya.
- c. Tunadaksa taraf berat. Penyandang tunadaksa pada golongan taraf berat merupakan individu yang mempunyai keterbatasan total dalam gerakan fisik serta tidak dapat mengendalikan gerakan fisik. Tunadaksa golongan taraf berat sangat memerlukan perawatan dalam anggulasi dan menolong dirinya sendiri.

Dari penjelasan diatas peneliti membuat kesimpulan terkait penggolongan tunadaksa ada tiga golongan yaitu, golongan berat, golongan sedang dan golongan ringan.

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. **Model Konseling Kekuatan Diri Untuk Pengembangan Harapan Akademik Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, oleh Dody Hartanto, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Disertasi, Tahun 2019**

Disertasi di atas meneliti model konseling dalam mengembangkan harapan akademik mahasiswa melalui metode simulasi. Model konseling yang dikembangkan melalui penelitian ini berdasarkan pendekatan kekuatan diri.

Persamaan : peneliti sama-sama membahas konseling kekuatan diri.

Perbedaan : peneliti diatas hanya berfokus pada Pengembangan Harapan Akademik

2. **Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013 oleh Akbar Heriyadi, Univrsitas Negeri Semarang, Thesis, Tahun 2013**

Skripsi ini meneliti penerimaan diri siswa kelas VIII melalui konseling individu realita. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian one group pre-test and post-test design.

Persamaan : terdapat kesamaan dalam permasalahan penelitian yaitu penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Perbedaan: perbedaan terdapat pada teknik dalam peningkatan penerimaan Diri (*Self Acceptance*) serta metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif

3. **Keeftifano Penggunaan Media Komik Strip Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Prancis Siswa Kelas XI SMA Negeri 09 Yogyakarta, oleh Muthia Kusdaryanti, Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, tahun 2012**

Skripsi diatas meneliti mengenai efektifitas media komik strip dalam meningkatkan ketrampilan berbicara bahasa Prancis.

Persamaan: Media untuk pengentasan permasalahan menggunakan media yang sama yaitu dengan komik strip

Perbedaan: perbedaannya terletak pada permasalahan yang dihadapi, peneliti fokus pada permasalahan tentang *self acceptance* tunadaksa dan mengupayakan adanya peningkatan.

4. **Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita Di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013, oleh Akbar Heriyadi, Univrsitas Negeri Semarang, Thesis, Tahun 2013**

Thesis diatas meneliti mengenai peningkatan penerimaan diri (*self acceptance*) siswa kelas VIII melalui konseling realita. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian one group pre-test and post-test design.

Persamaan: terdapat kesamaan dalam fokus penelitiannya yaitu penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Perbedaan: perbedaan terdapat pada teknik dalam peningkatan penerimaan Diri (*Self Acceptance*) serta metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Pengembangan

Dalam penelitian dan pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan ini menggunakan metode *Research and Development (RnD)*. Menurut Sugiyono metode penelitian dan pengembangan merupakan suatu metode penelitian yang dipakai guna menciptakan atau menghasilkan suatu produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut.¹⁵² Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *research and development* ialah pendekatan menciptakan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang sebelumnya telah diciptakan dengan proses menemukan suatu masalah atau fenomena serta produksi media sebagai cara lain untuk memecahkan masalah .

Pada penelitian *Research and Development (RnD)* penelitian yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan secara, sistematis guna merumuskan, mengembangkan serta menguji keeftifan produk, selanjutnya pada model dan suatu langkah yang lebih efisien dan produktif.¹⁵³

Dengan penelitian dan pengembangan ini yang peneliti laksanakan. Peneliti berupaya senantiasa mengembangkan produk yang layak dan bisa efektif untuk digunakan ketika melakukan konseling berbasis kekuatan

¹⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2014) hal. 297

¹⁵³ Nusa Putra. *Research and Development*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 201), 67.

diri. Dalam penelitian ini produk yang dikembangkan oleh peneliti ialah pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan *self acceptance* pada tunadaksa.

B. Definisi Operasional Variabel

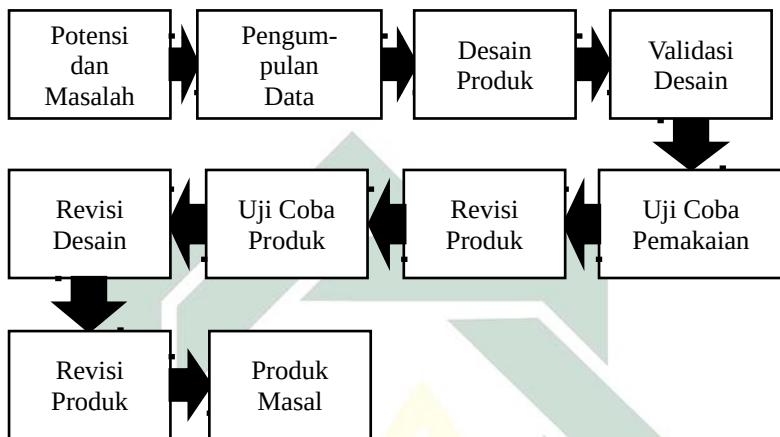
Istilah pada produk yang terdapat dalam judul penelitian ini ialah sebagai berikut:

Pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui komik merupakan media pembelajaran yang dimaksudkan untuk menginspirasi bahwa konseli mampu menyelsaikan masalahnya dengan segala kemampuan dan potensi diri yang dimiliki menerapkan pendekatan naratif sehingga konseli dapat menceritakan kembali kisah hidupnya. Didalam produk yang diciptakan dalam penelitian ini pengembangan konseling kekuatan diri melalui komik terdapat berbagai cerita terkait tunadaksa yang menggambarkan harapan, optimisme serta rasa hormat yang dikemas menjadi komik yang berisi rangkaian gambar yang masing-masing berada dalam kotak yang keseluruhannya adalah rentetan suatu cerita. Gambar-gambar itu dilengkapi balon-balon ucapan, dan ada kalanya masih disertai narasi sebagai penjelasan guna mendukung penggambaran materi yang ingin disampaikan pada konseli. Secara keseluruhan dalam penggunaan bahasa, komik berbasis konseling kekuatan diri melalui media komik disajikan dengan bahasa yang mudah difahami oleh konseli.

C. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan berlandaskan pada model atau acuan buku karangan dari prof. Dr. Sugiyono. Dalam buku tersebut Berdasarkan,

memaparkan langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang meliputi



Gambar 3.1
Langkah-langkah penelitian dan pengembangan

1. Potensi dan Masalah

Pada penelitian dengan judul pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan pada tunadaksa dilakukan oleh peneliti dimulai dari terdapatnya potensi dan masalah. Potensi ialah semua hal yang apabila ditingkatkan atau dikembangkan dapat memiliki suatu nilai tambah. Sedangkan masalah merupakan ketidakselarasan antara apa yang diinginkan dengan realita yang dihadapi. Potensi dan masalah ini diuraikan dalam penelitian dengan data yang empiric sebagaimana yang telah diperoleh peneliti yaitu, dengan observasi serta beberapa laporan penelitian dari beberapa orang. Pada penelitian ini potensi berbentuk komik yang akan dikembangkan menjadi komik berbasis konseling kekuatan diri yang diharapkan akan menjadi media yang mampu memberikan energi positif,

membantu konseli mengubah perspektif masalah yang dihadapinya, menginspirasi bahwa konseli mampu menyelsaikan masalahnya serta dengan konseli membaca komik berbasis konseling kekuatan diri diharapkan konseli dapat menemukan harapan, optimisrn serta akhirnya dapat meningkatkan *self acceptance* pada konseli sebagai penyandang tunadaksa.

2. Mengumpulkan Informasi

Dalam tahap mengumpulkan informasi ini dimaksudkan guna merencanakan isi produk tertentu yang diupayakan agar nantinya mampu menjadi suatu produk yang dapat mengatasi masalah tersebut. Untuk hasil dari pengumpulan informasi akan digunakan pedoman dalam menciptakan produk agar produk yang nantinya diberikan pada konseli akan tepat sasaran dan materi yang disampaikan sesuai dengan kekuatan diri yang dimiliki konseli dan mampu memberikan konseli gambaran lebih luas seputar kekuatan diri yang konseli miliki. Informasi itu dapat diperoleh dari responden yaitu konseli yang merupakan penyandang tunadaksa yang belum sepenuhnya memahami potensi atau aset-aset yang terdapat di dalam dirinya mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi hingga politik. Sebelum melakukan produksi produk, peneliti melakukan pengumpulan informasi guna menetapkan metode atau media yang akan diterapkan agar produk dapat sesuai dengan karakteristik konseli.

3. Desain Produk

Dalam penelitian R&D desain yang dihasilkan sangat beragam, karena mengikuti masalah serta sumber informasi yang di peroleh. Agar dapat dijadikan pegangan untuk memberikan penilaian, maka desain produk seyogyanya diwujudkan dalam gambar

atau bagan. Pembuatan komik berbasis kekuatan diri dibantu oleh komikus yang expert dibidang komik dengan segala kemampuannya dalam menggambar karakter atau memvisualisasikan suatu cerita melalui gambar-gambar, dilengkapi balon-balon ucapan dan lain sebagainya, sedangkan untuk materi dipaparkan dari peneliti agar dapat menggabungkan materi, bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita, balon-balon ucapan sehingga nantinya produk yang dihasilkan dapat membuat konseli tertarik untuk membaca. Produk yang dirancang ialah dengan bahasa yang ringan agar konseli dapat dengan mudah memahami cerita dalam komik yang disajikan serta adanya bentuk kartun diharapkan bisa memperjelas maksud dari materi yang dipaparkan.

Peneliti memulai desain produk dengan merancang kerangka materi (konseling kekuatan diri) mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi hingga politik. Dari materi pokok ini peneliti mengembangkannya dengan kekuatan diri yang ada didalam diri konseli. Agar materi tersebut mudah dipahami konseli dengan cepat dan tepat serta konseli dapat secara mudah mengidentifikasi kekuatan dirinya. Pemilihan bentuk kartun, warna tampilan, background, serta tata bahasa dalam menuangkan isi materi sangat dipertimbangkan guna menunjang kualitas isi produk.

4. Validasi Desain

Validasi desain ialah tahap kegiatan guna memberikan penilaian terkait rancangan produk lebih membawa keefitfaan dari sebelumnya. Untuk melakukan validasi pada produk peneliti meminta bantuan pada pakar, ahli yang sudah berpengalaman serta handal dalam memberikan penilaian terhadap produk baru

yang telah dirancang. Uji ahli tersebut dilakukan guna mengetahui kelebihan maupun kelemahan produk.

Dalam melakukan uji produk atau validasi desain peneliti meminta pendapat dari ahli media yang memiliki berbagai pengalaman terkait media visual sebagai penganalisa kelayakan desain dan estetika bentuk karakter yang akan diproduksi untuk tunadaksa, selain itu peneliti juga berdiskusi dengan psikolog untuk menganalisa materi yang disajikan dari sisi ketunadaksaan dan humanisme, serta dua konselor yang expert di bidang konseling kekuatan diri guna melihat desain produk serta materi yang disajikan telah mengandung potensi atau aset diri pada pengembangan konseling kekuatan diri melalui komik.

Penilaian, pendapat serta saran dari beberapa ahli yang expert dibidangnya digunakan untuk melengkapi kelemahan dan kekurangan pengembangan produk komik berbasis konseling kekuatan diri. Dengan demikian, terdapatnya kekurangan, kelemahan serta kesalahan pada pengembangan produk komik berbasis konseling kekuatan diri dapat diminimalisir. Sehingga segala ketidak sempurnaan produk dapat disempurnakan baik dari segi tampilan produk maupun isi atau materi bisa tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan subyek penelitian.

Jadi, pada proses validasi desain yang peneliti lakukan terdapat beberapa poin yang dinilai. Untuk poin apa saja yang akan dijadikan bahan analisa oleh ahli mulai dari ahli media hingga ahli materi konseling kekuatan diri.

5. Perbaikan Desain

Pada tahap validasi dilakukan melalui diskusi, catatan disampaikan oleh para ahli untuk diterapkan

kedalam perbaikan kelemahan desain media. Dalam meminimalir kesalahan dan memperbaiki desain peneliti meminta bantuan pada ahli desain komik pada tampilannya seperti misalnya ekspresi pada bentuk karakter dalam komik. Selanjutnya untuk penyajian materi sepenuhnya diperbaiki dan dikemas sendiri oleh peneliti untuk dapat disajikan lebih baik lagi. Secara keseluruhan perbaikan desain serta materi akan di kombinasikan menjadi satu tampilan yang lebih menarik dan lebih baik.

6. Uji Coba Produk

Ketika perbaikan desain produk telah dilakukan oleh peneliti, maka proses selanjutnya ialah melaksanakan uji coba produk melalui tahap awal simulasi pemakaian produk. Apabila peneliti sudah melakukan simulasi, selanjutnya dapat melakukan uji coba pada konseli guna memperoleh informasi keefitfan produk yang telah dibuat.

Uji coba produk ini dapat dilakukan dengan kelompok eksperimen dan kelompok control sebagai berikut :



Gambar 3.2
Desain eksperimen (*before-after*). O₁ sebelum treatment dan O₂ sesudah treatment

Uji coba produk pada kelompok terbatas pada penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara serta observasi terkait aspek-aspek penerimaan diri pada konseli. Setelah peneliti memperoleh data seputar kekuatan pada diri konseli yang dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan

diri peneliti memberikan penyajian materi dalam komik yang mengandung kekuatan diri dari aspek ekonomis, biologis, sosial, psikologis, budaya,dan politik yang telah di rancang. Selanjutnya, peneliti kembali melakukan wawancara pada konseli serta observasi untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perubahan sebelum dan sesudah diberikan treatmen beruba komik berbasis konseling kekuatan diri. Hal tersebut dilakukan agar mengetahui *self acceptance* awal sebelum dan sesudah diberikan treatmen.

Alasan dalam memilih pengujian produk melalui instrumen wawancara dan observasi peneliti berpijak pada pendapat dari Sugiyono yang menyatakan bahwa pengujian dengan sistem kuisioner dipandang kurang akurat, sehingga disarankan menggunakan pengamatan dengan instrumen yang valid dan reliable. Dan dalam penelitian ini peneliti memilih instrumen wawancara dan observasi untuk digunakan.

7. Revisi Produk

Selanjutnya pada tahap revisi produk, dalam produk yang telah diujikan akan ditinjau ulang untuk melihat apakah masih terdapat kekurangan yang harus dilengkapi atau terdapat hal yang harus ditambahkan atau dikurangi sesuai dengan rujukan dan hasil evaluasi. Revisi produk ini dilakukan untuk kembali menyempurnakan pengembangan produk dan meminimalisir kekurangan dan kesalahan. Bentuk revisi bisa berupa pengurangan penyampaian materi yang kurang sesuai atau berupa penambahan materi berdasarkan uji coba produk. Dapat berasal dari pertanyaan yang disampaikan oleh subyek maupun dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat uji produk dilakukan.

8. Uji Coba Pemakaian

Ketika pengujian telah selesai dilakukan dan produk telah direvisi lagi, kemudian proses selanjutnya diimplementasikan ke lapangan penelitian. Dalam hal ini peneliti telak melakukan uji coba pemakaian pada subyek yang merupakan seorang tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan. Dalam tahap ini, peneliti tidak berhenti melakukan evaluasi guna memperbaiki kekurangan dan meminimalisir hambatan. Guna mengoptimalkan hasil produk segala yang terjadi ketika uji coba dari pemahaman cerita, tampilan komik digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan produk pengembangan yang lebih baik.

9. Revisi Produk

Bila realitanya dalam produk yang telah peneliti kembangkan terdapat atau ditemukannya hambatan, kekurangan dan kelemahan maka perlu adanya revisi kembali dilakukan. Namun apabila dirasa sudah cukup efisien pada tahap uji coba pemakaian produk maka pada tahap selanjutnya dapat melakukan pembuatan produk secara masal.

10. Pembuatan Produk Masal

Setelah produk konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik telah diuji coba serta telah dinyatakan layak djuga efisien untuk dilakukan produksi secara nyata maka pembuatan produk masal dapat dilakukan. Dalam mewujudkan produksi masal peneliti akan menggunakan jasa percetakan guna memperoleh hasil produk.

Produksi produk secara masal dapat dilaksanakan apabila telah diuji coba serta ada pernyataan kelayakan juga keefisienan produk dilakukan secara masal. Namun, pada pengembangan

konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik ini peneliti tidak melakukan pembuatan produk secara masal disebabkan oleh proses pengHaKian yang memerlukan waktu dan banyaknya hal yang harus dipertimbangkan kembali.

D. Jenis Data

1. Jenis Data

Untuk jenis data baik itu angka maupun fakta yang diperoleh peneliti dalam penelitian yang berjudul pengembangan konseling berbasis kekuatan diri untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa ini meliputi :¹⁵⁴

- a. Data Primer, ialah segala data yang didapatkan peneliti sendiri dari narasumber/ subyek/ konseli secara langsung melalui cara observasi, *interview*, dokumentasi yang peneliti susun khusus dalam penelitian ini.¹⁵⁵ Baik sebelum, sesudah maupun selama konseli/ subyek menggunakan media komik berbasis kekuatan diri adalah data primer yang peneliti maksudkan.
- b. Data Sekunder, yaitu segala data ataupun informasi yang peneliti dapatkan secara tak langsung dari data yang telah tersedia baik berupa laporan ataupun dokumentasi dan sumber-sumber data lainnya yang peneliti amati dan telaah.¹⁵⁶ Data sekunder dalam penelitian ini, ialah; penilaian dari empat ahli tehadap bentuk dan materi komik berbasis kekuatan

¹⁵⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2016) h. 13

¹⁵⁵ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 128

¹⁵⁶ Sigitomo. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2016), 62

diri serta hasil tulisan dari konseli setelah membaca komik selesai dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah hal yang tidak dapat dikesampingkan dalam sebuah penelitian, apabila terjadi kekeliruan dalam mengartikan sumber data, maka akan didapat ketidakvalidan atau tidak sinkron dengan tujuan penelitian.¹⁵⁷ Dalam penelitian ini asal data baik primer maupun sekunder, yaitu:

- a. Data Primer. Sumber ini peneliti dapatkan dari subyek yang menjadi penelitian secara langsung di tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pada perilaku klien sehari-hari, wawancara dan dokumentasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana klien berinteraksi dengan orangtua maupun orang-orang yang berada dilingkungannya dalam melakukan penerimaan terhadap diri konseli sendiri.
- b. Data sekunder. Data yang diperoleh peneliti tidak langsung, yaitu dari *significant other* serta dari beberapa dokumrn dan laporan yang telah tersedia di tempat penelitian (rumah konseli).¹⁵⁸ Peneli memperoleh data sekunder pada penelitian ini dari keluarga konseli, teman dan tetangganya melalui proses observasi dan wawancara. Dan ditambah

¹⁵⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta:Kencana Prenda Media Grup, 2013), hal. 129.

¹⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.62

dengan berbagai kajian dari jurnal serta buku untuk mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara dan observasi. Sebagai berikut:

a. Wawancara

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan adanya dua orang ataupun lebih disertai pertanyaan yang didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu.¹⁵⁹ Pada penelitian dan pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur.¹⁶⁰ Peneliti memperhatikan segala kondisi subyek/konseli, keluarga maupun lingkungan guna memudahkan subyek memahami apa yang disampaikan peneliti.¹⁶¹

Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana subyek mengetahui potensi atau ase-aset diri apa saja ada pada dirinya. Pada teknik wawancara dilakukan pada saat penggalian data, pemberian produk dan setelah pemberian produk. Sehingga,

¹⁵⁹ Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal.180.

¹⁶⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 234.

¹⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 191

peneliti bisa mengetahui serta memahami dengan baik respons, komentar dan adanya saran konseli baik sebelum sampai sesudah menerima produk. Wawancara juga peneliti lakukan terhadap orang tua dan orang-orang terdekat konseli seperti tante dan pamannya agar konseli lebih dekat dengan konseli dan keluarganya dengan harapan peneliti memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam.

b. Observasi

Dalam pengumpulan data melalui observasi peneliti melakukan observasi langsung dari mulai keadaan, tempat sampai kegiatan sehari-hari subyek/ konseli.¹⁶²

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi menerapkan observasi partisipan, yaitu peneliti melakukan aktivitas dengan konseli secara intensif guna lebih mendalami periku konseli sehingga mendapatkan data yang valid. Baik sebelum maupun sesudah penerapan media komik berbasis konseling kekuatan diri diberikan pada konseli peneliti dengan seksama melakukan pengamatan agar perbedaan emosi dan sikap konseli dapat peneliti ketahui secara terpadu.

c. Dokumentasi

Segala data yang diperoleh peneliti dari berbagai dokumen¹⁶³. Tehnik pengumpulan data ini dapat diperoleh dari buku harian subyek/konseli,

¹⁶² Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 114.

¹⁶³ Husaini Usman, *Metodologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 55

notulensi serta foto-foto dan hal-hal tertulis lainnya.¹⁶⁴ Pada penelitian dengan judul pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan peneliti mendapatkan data dari dokumentasi yang berupa foto.

d. Angket (Kuesioner)

Susunan pernyataan tertulis yang ditujukan kepada subyek/konseli merupakan salah satu teknik pengumpulan data.¹⁶⁵ Pada penelitian yang telah peneliti kerjakan kuesioner peneliti berikan kepada tim uji ahli guna mengetahui apakah media komik berbasis kekuatan diri sudah melengkapi kriteria media yang telah ditentukan. Serta peneliti berikan kepada subyek/konseli pada *pre test* dan *post test* guna mengukur perubahan sebelum dan sesudah subyek/ konseli diberikan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik apakah subyek/konseli sudah melakukan penerimaan diri.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian yang berjudul pengembangan konseling kekuatan diri melalui komik dari ahli media juga ahli materi yang berupa lembar validasi, lembar observasi dan pedoman wawancara. Untuk mengetahui tingkat kedalaman dan kesesuaian materi yang dipaparkan peneliti menggunakan lembar validasi. Sedangkan, untuk mengetahui kelayakan media yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan memakai lembar ahli media. Konsultasi dengan dosen pembimbing penelitian dilakukan guna memvalidasi

¹⁶⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 202

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 216

secara teoritik instrument penelitian. Beberapa poin yang terdapat dalam instrument penelitian yaitu:¹⁶⁶

Tabel 3.1
Poin dalam instrument penelitian

No.	Aspek	Indikator
1	Kualitas Isi dan Tujuan	a. Ketepatan b. Kepentingan c. Kelengkapan d. Keseimbangan e. Minat/perhatian f. Keadilan
2	Kualitas Instruksional	a. Memberikan Kesempatan Belajar b. Memberikan Bantuan Belajar c. Kualitas Motivasi d. Fleksibilitas Instruksional e. Hubungan dengan Program Pembelajaran Lain f. Kualitas Sosial Instruksi Instruksionalnya g. Kualitas Tes dan Penilaianya h. Dapat Memberi Dampak Bagi Konseli i. Dapat Membawa Dampak bagi orang tua dan Sosialnya
3	Kualitas Teknis	a. Keterbacaan b. Mudah Digunakan c. Kualitas Tampilan atau Tayangan d. Kualitas Penanganan Jawaban e. Kualitas Pengelolaan Program f. Kualitas Pendokumentasian

Dengan pemaparan berbagai poin-poin diatas, peneliti membuat instrumen penelitian yang telah

¹⁶⁶ Wallker, Hess, *Research and Development*, (Azhar Arsyad, 2002), hal. 175

peneliti modifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data peneliti kerjakan dengan menjabarkan serta menguraikan proses pengembangan maupun proses pemberian produk guna mendapatkan hasil penemuan yang selaras dengan fenomena yang peneliti angkat sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan analisis data baik ketika pengumpulan data berlangsung maupun setelahnya dengan waktu berkala.¹⁶⁷ Selanjutnya hasil yang peneliti peroleh dari penelitian ini peneliti analisis dengan aspek-aspek diantaranya:

a. Analisis terhadap hasil dari pengembangan produk

Pada analisis produk yang akan dikembangkan oleh peneliti ini dimulai dengan peneliti mengumpulkan informasi serta berbagai data. Dengan terdapatnya informasi yang mendalam, peneliti akan mengkaji ketepatan pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik. Apakah produk tersebut telah sesuai dengan subyek/konseli yang merupakan seorang penyandang tunadaksa penerimaan dirinya kurang. Pada analisis produk yang dikembangkan dalam penelitian ini, dilakukan oleh Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I, S.Pd., M.Pd, Kons.; Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd; Dra. Psi. Mierrina, M.Si.; Pardianto, M.Si. yang merupakan tim uji ahli psikologi, konselor konseling berbasis kekuatan diri, ahli pendekatan inklusi dan media.

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24.

b. Analisis terhadap proses pemberian produk

Pada analisis proses pemberian konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik peneliti melakukannya dengan memperhatikan kondisi subyek/konseli, pada penelitian ini subyek/konseli merupakan seorang penyandang tunadaksa yang penerimaan dirinya kurang. Beberapa aspek yang peneliti analisi diantaranya: tujuan untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa dengan konseling berbasis kekuatan diri dengan melalui media komik. Lalu pada metode untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa dengan konseling berbasis kekuatan diri dengan melalui media komik. Selanjutnya pada media komik yang digunakan. Kemudian evaluasi yang telah diperoleh sesudah meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa dengan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian keabsahan data merupakan suatu bagian yang tidak dapat diabaikan, dikarenakan tidak sedikit hasil penelitian yang kevalidannya masih dipertanyakan. Dengan demikian pada penelitian yang tpeneliti lakukan, peneliti menerapkan teknik keabsahan data guna memperoleh hasil penelitian yang maksimal, yaitu berikut:¹⁶⁸

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Guna menentukan derajat kualitas dari pengumpulan data, keterlibatan atau keikutsertaan peneliti sangat berpengaruh. Pada penelitian ini

¹⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2007), hal. 327

peneliti ikut serta dalam proses konseling berbasis kekuatan diri melalui komik dan mengikuti seluruh kegiatan secara panjang dan maksimal. Sebab, dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang banyak dan mendalam guna meminimalisir kekeliruan penelitian.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilaksanakan guna melakukan filter terkait segala sesuatu yang selaras dengan fenomena pada penelitian peneliti, yang selanjutnya hal tersebut difokuskan untuk menjadi lebih spesifik dan terstruktur. Hal tersebut peneliti lakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk peneliti telaah hingga menemukan pemahaman yang mendalam. Pada ketekunan pengamatan sangat diperlukan kecermatan pancha indra guna mendapatkan derajat keabsahan yang maksimal.

c. Triangulasi

Trianggulasi merupakan kegiatan melibatkan segala data dari sumber lain yang tidak didalam data guna kebutuhan verifikasi dengan membandingkan berbagai data yang telah peneliti peroleh baik melalui observasi, wawancara lalu dokumentasi guna menghasilkan data yang patut untuk dipertanggung jawabkan.

Peneliti melakukan trianggulasi sumber data pada pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan dengan cara melakukan pengecekan ulang mengenai cara meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa. Sedangkan untuk trianggulasi teknik,

peneliti menghimpun data serupa dengan menerapkan berbagai tehnik pengumpulan data dari mulai wawancara keluarga, teman dan tetangga subyek/konseli. Lalu observasi dirumah konseli serta mendokumentasikan proses pemberian konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik peneliti lakukan dengan cara memfoto kegiatan tersebut serta memberikan angket yang diberikan kepada konseli baik sebelum maupun sesudah pemberian konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik. Lalu pada trianggulasi teoritis peneliti mengkaji ulang teori-teori yang sesuai dengan pokok pembahasan atau permasalahan dalam penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil

1. Proses Pengembangan Konseling Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Remaja Tunadaksa Di Wironini Pasuruan
 - a. Potensi dan Masalah

Pembuatan produk pengembangan konseling kekuatan diri melalui media komik didasarkan pada potensi dan masalah seorang penyandang tunadaksa yang mempunyai pandangan berbeda terhadap dirinya, konseli tersebut menganggap bahwa ketunaan yang terjadi pada dirinya nampak sangat jelas dibandingkan ketunaan lain karena terkait ciri fisik membuat konseli kesulitan dalam menerima dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menggali informasi mengenai potensi atau aset-aset diri yang dimiliki konseli mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Peneliti melakukan penggalian data dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara pada konseli dan orang tua konseli, paman juga tante konsli (*significant other*) orang-orang terdekat konseli. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa konseli memiliki penerimaan diri yang kurang disebabkan oleh kelainan atau ketidak sempurnaan pada dirinya serta kematian saudara perempuannya pada akhir tahun 2018 yang lalu. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada konseli sebagai penyandang tunadaksa yang memiliki *self acceptance* rendah. Persepsi

konseli yang negatif mengenai kondisi dirinya sendiri dan rasa marah ketika melihat penampilan diri sendiri, konseli kurang menyadari akan kekuatan dirinya konseli hanya fokus pada kelemahannya, konseli merasa sebagai orang yang inferioritas atau *inferiority complex* dan seringkali tidak mampu menerima kritikan dari orang lain.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi, yakni mengamati keseharian konseli selama di kediamannya. Baik dari segi hobi hingga hal-hal yang tidak disukai konseli. Dibalik kelemahannya konseli juga memiliki banyak kemampuan peneliti mengobservasi seputar aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. lingkungan dan keluaraga juga menjadi sasaran wawancara dan obervasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperdalam hasil wawancara dan observasi. Dan dalam penggalian data tersebut ditemuka bahwa konseli kesehariannya hanya di rumah sangat jarang keluar rumah atau bersosialisasi dengan tetangganya, hal tersebut membuat peneliti juga mewawancarai tetangga depan rumah konseli tentang pendapatnya terkait konseli.

Dari proses wawancara peneliti mendapatkan banyak informasi mengenai penyebab konseli kesulitan melakukan penerimaan terhadap diri sendiri. Konseli mempunyai saudara kembar yang meninggal pada desember 2018. Ibu konseli menyampaikan bahwa konseli dan saudara kembarnya sangatlah dekat, karena selama ini saudaranyalah yang telah banyak membantu konseli dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sejak kematian saudaranya konseli sering berkeluh bahwa dirinya lemah, konseli mengatakan bahwa ia

merasa putus asa dan tidak memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang tunadaksa, konseli merasa belum siap tanpa bantuan dan perlindungan orang lain, konseli terus menyalahkan dirinya, menganggap dirinya tidak berharga sehingga konseli tidak berani memikul tanggung jawab. Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan peneliti konseli mengatakan bahwa dirinya mengharapkan fisik yang sempurna agar tidak bergantung pada orang lain. Ayah konseli mengungkapkan bahwa konseli tidak jarang secara tiba-tiba marah dan membuang barang-barangnya, ketika sedang merasa frustasi dengan keadaanya.

Dibalik, segala kekurangan, keterbatasan dan kelemahan yang di keluhkannya konseli memiliki berbagai kemampuan, kekuatan, potensi atau aset diri dari berbagai aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Dari aspek biologis konseli memiliki pengelihatan yang baik dan mampu berbicara dengan lancar, pada aspek psikologis konseli memiliki kognitif yang mumpuni dari membaca dengan baik dan kemampuan belajar yang cepat, dari aspek sosial konseli memiliki dukungan keluarga yaitu orang tua konseli yang sangat sabar dan tidak pantang menyerah dalam memberikan harapan dan semangat pada konseli, aspek budaya konseli diajarkan oleh orang tuanya menjadi orang yang suka menolong dan menjalankan sholat lima waktu, dari segi ekonomi konseli tergolong keluarga yang memiliki pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya ayah konseli merupakan penjual buah dan ibunya berjualan baju dari mulai anak-anak hingga dewasa, toko buah ayah konseli dekat dengan rumah sehingga bisa sehari sering pulang

untuk sholat dan istirahat. Ayah konseli berdagang dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Sedangkan ibu konseli berjualan baju dirumah dari pagi jam 8 hingga 8 malam. Konseli memiliki hunian yang layak dan nyaman. Dari aspek politik, saat ini konseli menjadi kakak dari adik perempuan satu-satunya yang kini berumur 5 tahun. Konseli sebenarnya dari lulus SMP diberikan kepercayaan ayahnya untuk membantu berdagang dan mengatur penjualan serta pemasukan buah perharinya. Namun, sejak konseli mendapat kakaknya meninggal konseli menjadi murung dan enggan melakukan aktivitas yang keluar rumah. Konseli merasa tidak ada yang bisa membantunya sebaik kakaknya.

Uraian tersebut di dukung oleh beberapa pernyataan konseli bahwa konseli memiliki kemampuan yang luar biasa di dalam dirinya “Saya dulu SMP pernah ikut lomba sempoa”, “ Saya bisa berbahasa india”, “Sya bisa mendesain baju, dulu saya sering menggambar baju india dan cina”, “ Pada tahun 2017 saya tergabung di sanggar tari bersama kakak saya”, “ Saya mempunyai seorang guru laki-laki yang pandai bermusik suatu hari saya berfikir bisa bermain biola”.

Maka, berdasarkan potensi dan masalah yang ditemukan oleh peneliti, kemudian peneliti mengkaji beberapa teori terkait permasalahan dan potensi konseli tersebut melalui berbagai literatur yang mendukung. Dengan demikian peneliti menemukan sebuah alternatif meningkatkan *self acceptance* dengan membuat konseli menyadari betapa banyaknya kekuatan, kemampuan dan aset-aset diri yang ada padanya yang dapat digunakan untuk mengurangi masalahnya. Alternatif tersebut

merupakan pengembangan konseling kekuatan diri melalui media komik.

b. Pengumpulan Data

Setelah peneliti melakukan penggalian data dengan mencari informasi-informasi terhadap permasalahan konseli yang mengalami kurangnya penerimaan kepada diri sendiri kemudian dikumpulkan menjadi data terinci untuk selanjutnya peneliti jadikan pedoman serta pertimbangan dalam menentukan produk yang sesuai dengan kebutuhan konseli dalam arti produk tersebut tepat untuk digunakan guna menunjang kemampuan konseli dalam menangani masalahnya. Pada tahap pengumpulan data peneliti memperoleh banyak informasi untuk dapat mengetahui produk beserta materi apa yang akan dikembangkan. Dengan berlandaskan pada masalah yang tengah diteliti akhirnya peneliti menentukan suatu produk yang dirasa paling efektif untuk meningkatkan penerimaan konseli kepada dirinya sendiri. Peneliti memutuskan untuk menjadikan komik berbasis konseling kekuatan diri sebagai produk yang akan peneliti kembangkan. Berdasarkan identifikasi masalah konseli dengan melakukan wawancara dan observasi peneliti memiliki produk komik berbasis konseling kekuatan diri pada konseli yang peneliti jadikan subyek.

c. Desain Produk

Setelah memperoleh data dan menentukan produk yang akan dibuat, peneliti mulai merancang desain mengenai konseling berbasis kekuatan diri yang bisa digunakan untuk meningkatkan *self acceptance* pada tunadaksa. Pada awal membuat desain produk, peneliti memikirkan komik yang

secara garis besar membahas kekuatan diri pada konseling yang identik dengan budaya India sesuai hal-hal yang digemari konseling dengan dilengkapi balon-balon ucapan yang bahasanya ringan dan di dukung dengan kartun yang memaparkan cerita yang berisi muatan penjabaran materi konseling kekuatan diri. Selanjutnya, peneliti mulai membuat rancangan materi yang bermuatan konseling kekuatan diri dan nantinya dapat menunjang peningkata penerimaan diri pada konseling. Rancangan materi ini tersebut sesuai dengan yang ada pada kekuatan diri dari konseling kekuatan diri yang meliputi berbagai aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Peneliti melakukan penjabaran materi setelah merancang materi diawal. Pemilihan tokoh kartun, warna dan budaya India sebagai tema - tema yang digunakan secara keseluruhan serta tampilan pun komik berbasis konseling kekuatan diri diperhitungkan guna mendukung materi yang dipaparkan.

Dalam melakukan proses desain peneliti membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dikarenakan tokoh kartun seorang tunadaksa peneliti harus lebih peka dan sesuai dalam menggambarkan karakter tersebut. Sebagaimana sasaran utama pembaca komik berbasis kekuatan diri ini adalah (subyek penelitian) yang merupakan seorang tunadaksa.

Karena komik ini merupakan pengembangan dari konseling kekuatan diri yang diperuntukkan bagi tunadaksa unsur-unsur tunadaksa dan kekuatan diri menjadi kunci utama dalam penulisan dan penyajian skenario dan penokohan yang ada pada

produk ini. Kata-kata yang disampaikan akan diperhatikan agar tidak ada yang menyingung subyek penelitian atau konseli dalam konseling.

Berikut secara garis besar skenario awal yang dirancang peniliti adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Skenario

NO	MATERI	KETERANGAN
1	Aspek Biologis	Dalam gambar ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Sradha. Sradha memiliki kekurangan fisik. Meskipun fisiknya tidak sempurna Sradha tetap membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, dengan tangan kirinya yang berfungsi dengan baik seperti membantu ibunya memasak. Sradha membuktikan bahwa kekurangan fisik bukanlah alasan untuk tidak melakukan sesuatu.
2	Aspek Ekonomi	Tokoh dalam cerita adalah Thapki. Ia sangat bersyukur dengan keadaan hidupnya. Thapki memiliki kekurangan fisik, tapi ia tinggal bersama keluarganya yang berkecukupan ia memiliki rumah yang layak untuk berteduh. Thapki bersyukur dan menikmati apa yang ia punya.
3	Aspek Psikologis	Sradha adalah anak yang cerdas, dia sering membantu anak tetangganya belajar mengerjakan tugas sekolah. Sradha membuktikan bahwa dengan segala kekurangannya, dia masih bisa meraih manfaat bagi orang lain, karena Sradha memiliki kognitif yang bisa dia gunakan dengan maksimal.

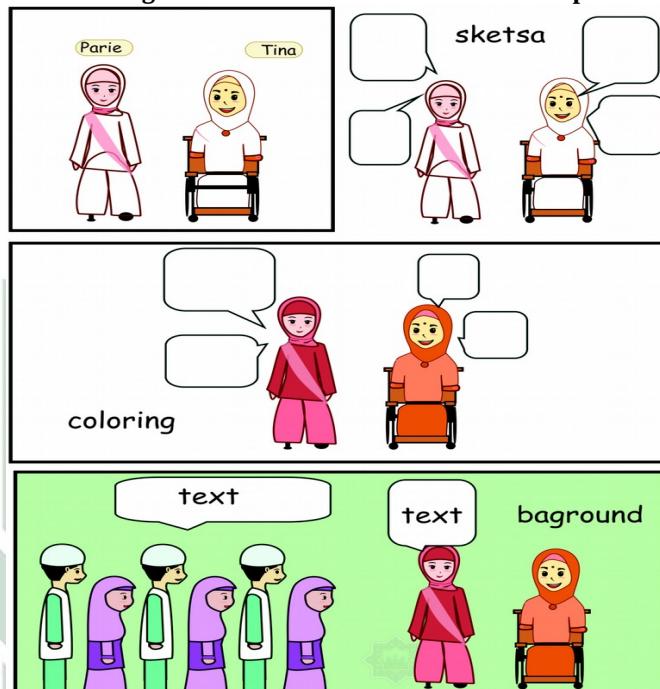
4	Aspek Biologis	Rahul adalah tokoh utama dalam cerita ini. Dia memiliki kekerangan fisik, yaitu tidak memiliki lengan dan kaki. Namun dia bersyukur karena masih memiliki indra yang masih berfungsi dengan baik. Rahul bersyukur masih memiliki indra pengelihatan sehingga masih bisa melihat keindahan dunia dan menikmati hidup.
5	Aspek Politik	Dalam cerita ini menceritakan tentang hak yang sama dalam berpendapat di keluarga Sradha. Meskipun keadaan fisik Sradha tidak sempurna, dalam keluarganya dia tetap memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya sebagai anak. Dalam cerita ini Sradha ikut berpendapat dalam penentuan pemilihan sekolah adiknya yang baru lulus dari SD.
6	Aspek Sosial	Nandhini dan Sradha adalah teman dekat. Mereka sama-sama suka tari, namun Sradha pesimis bisa menjadi seorang penari karena fisiknya tidak sempurna. Sebagai teman yang baik Nandhini memberi semangat kepada Sradha dan mengajaknya berlatih menari.
7	Aspek Psikologis	Priyanka adalah seorang gadis yang salah satu tangannya tidak sempurna. Namun, hobinya adalah melukis. Lukisannya sangat indah dan bernilai jual tinggi. Priyanka membuktikan disetiap kekurangan pasti terdapat potensi diri yang membanggakan jika kita optimis untuk bisa melawan segala keterbatasan.
8	Aspek Psikologis	Syailendra, seorang anak laki-laki yang pintar berhitung sempoa. Syailendra tidak memiliki fisik yang sempurna, hanya dengan menggunakan lengan kiri dia

		sangat lihai berhitung menggunakan sempoa. Syailendra selalu menjadi yang terbaik di kelasnya dan sering memenangkan lomba sempoa. Syailendra memanfaatkan dengan baik kemampuan berfikirnya.
9	Aspek Biologis	Kajol adalah seorang gadis yang sangat hobii memainkan alat musik biola, dia terus berlatih biola meski tangan kanannya tidak sempurna. Teman-temannya sering meremehkan kemampuan Kajol dalam memainkan biola, tetapi kajol tetap semangat ia selalu yakin dengan tangan kiripun dia akan mampu melakukan hal yang dia suka dan yakini. Hal tersebut terbukti, Kajol menjadi pemenang dalam lomba memainkan alat musik biola.
10	Aspek psikologis	Rahul adalah seorang anak laki- laki yang tidak memiliki fisik yang sempurna, namun dia memiliki ide dan dia penuh semangat untuk berbagi semangat lewat lisian yang dia miliki dalam bentuk video motivasi, sampai akhirnya videonya diliirk oleh seorang produser tv dan akhirnya Rahul menjadi salah satu pengisi acara motivasi di tv.
11	Aspek Psikologis	Thapki, seorang gadis yang tidak memiliki lengan kanan dan kaki kiri, namun dia memiliki kemampuan berpidato bahasa asing yang sangat baik. Thapki berhasil memenangkan lomba pidato dan menjadi wakil Indonesia dalam konferensi tentang disabilitas di China.

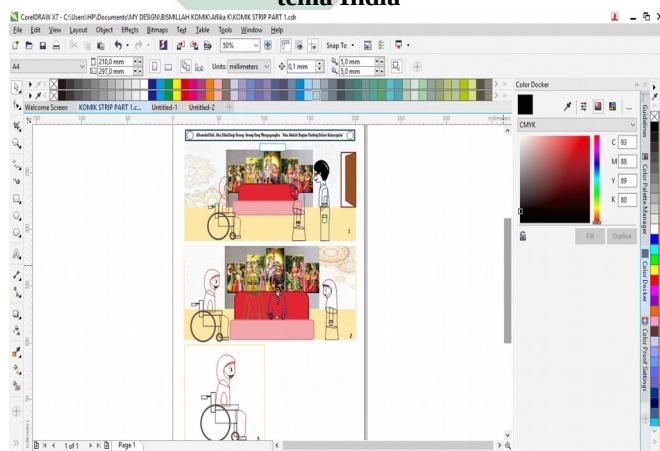
12	Aspek Sosial	<p>Keluarga adalah semangat paling berharga, merupakan cerita tentang dukungan orang tua kepada seorang anak yang bernama Sradha. Sradha tidak memiliki fisik yang sempurna, namun keluarganya tetap mendukung Sradha dalam setiap kegiatan.</p>
13	Aspek Psikologis	<p>Nandhini, seorang gadis yang hobi menari. dia tidak pernah malas berlatih meski kaki kanannya tidak sempurna. Nandhini terus berlatih tanpa lelah. Dengan terus berlatih, Nandhini berhasil menjadi pemenang dalam kontes tari. Nandhini membuktikan dalam setiap kekurangan pasti ada potensi diri.</p>
14	Aspek Psikologis	<p>Lakshita seorang gadis yang pandai merancang busana, dia bersekolah di sekolah desain. Lakshita tidak pernah mengeluh dalam belajar mendesain meskipun tangan kanannya bukanlah tangan asli. Dan dia membuktikan keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah halangan untuk menjadi seorang desainer asal punya semangat, dan optimisme.</p>
15	Aspek Sosial	<p>Rahul terlahir tidak sempurna, dia sering di hina oleh teman-temannya. Hal itu membuat rahul malu dan memutuskan untuk tidak bersekolah. Ibunya memberinya nasehat agar Rahul tetap bersyukur. Meskipun tidak memiliki fisik yang sempurna, Rahul masih memiliki indra lain yang masih berfungsi dengan baik.</p>

16	Aspek Sosial	Keluarga adalah sumber utama semangat dan kekuatan seorang anak. Komik strip ini menceritakan sebuah keluarga yang senantiasa ada dalam setiap keadaan anaknya dan selalu memberikan dukungan positif dan selalu memberi semangat kepada anaknya yang tidak memiliki fisik yang sempurna.
17	Aspek Psikologis	Buku adalah cendela dunia, dengan membaca akan menambah pengetahuan kita. Dalam cerita ini Nandhini merupakan seorang anak gadis yang gemar membaca meskipun keadaan fisiknya tidak sempurna. Baginya keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah penghalang untuk membaca dan menambah pengetahuan.
18	Aspek Psikologis	Beribadah adalah kewajiban kita sebagai makhluk Allah. Meskipun keadaan fisik tidak sempurna, kita juga tetap wajib beribadah. Seperti dalam cerita ini, keluarga Sradha yang senantiasa mengajarkan beribadah shalat berjamaah, meskipun kondisi fisik Sradha tidak sempurna.
19	Aspek Sosial	Dalam pertemanan yang baik, tidak akan memandang fisik. Bagaimanapun keadaan fisik teman, jika dia teman yang baik dia tidak akan meninggalkan temannya. Seperti cerita komik strip yang berjudul “Akan selalu ada teman yang menerima kita apa adanya.”
20	Aspek Budaya	Tolong menolong adalah budaya kita. Untuk menolong orang lain kita tidak harus sempurna. Hal tersebut dilakukan oleh Thapki dalam cerita ini. Dia membantu tunanetra yang kesulitan menyeberang jalan meskipun fisiknya juga tidak sempurna.

Gambar 4.1
Rancangan karakter disertai balon-balon ucapan



Gambar 4.2
Rancangan desain pernak pernik background dengan tema India





d. Validasi Desain

Pada tahap ini peneliti menunjukkan desain produk yang telah dibuat kepada dosen pembimbing dan tim uji ahli untuk divaluasi apa yang perlu dipertahankan dan dipertimbangkan dari dsain produk yang telah dibuat. Pada proses validasi desain dosen pembimbing menyarankan peneliti untuk menambahkan unsur india dari mulai ornamen sampai dengan nama karakter dalam komik dan dosen pembimbing juga menyarankan pada peneliti untuk menambahkan tema atau judul yang mewakili setiap cerita yang ada pada komik strip berbasis konseling kekuatan diri tersebut. Sehingga konseli dengan mudah menangkap maksud cerita ketika mendapatkan penguatan tema atau judul sebagai kata kunci.

Dosen pembimbing juga mengarahkan peneliti untuk membuat produk komik berbasis konseling kekuatan diri dengan ukuran kertas A4 agar konseli

yang merupakan seorang tunadaksa lebih mudah dalam membaca komik strip yang lebar.

Dalam validasi desain tim uji ahli memberikan saran untuk dilakukan perbaikan pada strip yang mengisi balon-balon ucapan, ada beberapa bahasa yang ditulis tidak baku, pewarnaan tokoh ada yang sama dengan tokoh lain, tokoh tidak menggunakan atribut india dan ada kesalahan dalam penamaan tokoh karakter komik, ada nama beberapa tokoh yang sama, tanda baca serta pemenggalan kata yang terlalu banyak.

Peneliti melakukan uji ahli kepada 4 ahli guna mengetahui kelayakan produk hasil dari apa yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil penilaian tersebut yaitu:

1) Uji Ahli 1 (Konselor Strengths Based Counseling)

Adapun identitas dari tim uji ahli 1, sebagai berikut:

a) Penguji 1

Nama : Dr. Arif Ainur Rofiq,
S. Sos. I, S. Pd., M.
Pd, Kons

Riwayat Pendidikan : S3 Bimbingan dan
Konseling
Pascasarjana UM
(Universitas Negeri
Malang)

Keterangan : Sangat Tepat (ST), Tepat (T), Kurang Tepat (KT), Tidak Tepat (TT), Sangat Layak (SL), Layak (L), Kurang Layak (KL), Tidak Layak (TL), Sangat Bermanfaat (SB), Bermanfaat (B), Kurang Bermanfaat (KB), Tidak Bermanfaat (TB).

Tabel 4.2
Hasil penilaian Uji Ahli 1

Ketepatan (Accuracy)	ST	T	KT	TT
Ketepatan obyek	✓			
Kesesuaian komik dengan karakteristik Tunadaksa	✓			
Ketepatan tujuan dan konsep	✓			
Kesesuaian gambar dan materi	✓			
Kelayakan (Feacibility)	SL	L	KL	TL
Kualitas produk	✓			
Kelayakan implementasi	✓			
Keefektifan manajemen pelaksanaan	✓			
Keefektifan instrumen dengan tujuan	✓			
Kegunaan (Utility)	SB	B	KB	TB
Keefektifan penggunaan produk		✓		
Dampak pemberian produk pengembangan komik berbasis kekuatan diri		✓		
Penggunaan produk komik berbasis kekuatan diri pada remaja		✓		
Produk komik berbasis kekuatan diri menjadi alternatif peningkatan <i>self acceptance</i>		✓		

2) Uji Ahli 2 (Konselor Strengths Based Counseling)

Adapun identitas dari tim uji ahli 2, sebagai berikut:

b) Pengaji 2

Nama : Dr. Agus Santoso,
S.Ag, M.Pd

Riwayat Pendidikan : S3 Bimbingan dan
Konseling
Pascasarjana UM
(Universitas Negeri
Malang)

Tabel 4.3
Hasil Penilaian Uji Ahli 2

Ketepatan (Accuracy)	ST	T	KT	TT
Ketepatan obyek		✓		
Kesesuaian komik dengan karakteristik Tunadaksa		✓		
Ketepatan tujuan dan konsep	✓			
Kesesuaian gambar dan materi	✓			
Kelayakan (Feacibility)	SL	L	KL	TL
Kualitas produk	✓			
Kelayakan implementasi		✓		
Keefektifan manajemen pelaksanaan		✓		
Keefektifan instrumen dengan tujuan		✓		
Kegunaan (Utility)	SB	B	KB	TB
Keefektifan penggunaan produk		✓		

Dampak pemberian produk pengembangan komik berbasis kekuatan diri		✓		
Penggunaan produk komik berbasis kekuatan diri pada remaja	✓			
Produk komik berbasis kekuatan diri menjadi alternatif peningkatan <i>self acceptance</i>	✓			

3) Uji Ahli 3 (Praktisi Psikologi & Konsultan ABK)

Adapun identitas dari tim uji ahli 3, sebagai berikut:

c) Pengudi
Nama : Dra. Psi. Mierrina,
M.Si

Riwayat Pendidikan : S2 Psikologi UNAIR
(Universitas
Airlangga)

Tabel 4.4
Hasil Penilaian Uji Ahli 3

Ketepatan (Accuracy)	ST	T	KT	TT
Ketepatan obyek	✓			
Kesesuaian komik dengan karakteristik Tunadaksa	✓			
Ketepatan tujuan dan konsep	✓			
Kesesuaian gambar dan materi	✓			
Kelayakan (Feability)	SL	L	KL	TL

Kualitas produk		✓		
Kelayakan implementasi		✓		
Keefektifan manajemen pelaksanaan		✓		
Keefektifan instrumen dengan tujuan		✓		
Kegunaan (Utility)				
Keefektifan penggunaan produk		✓		
Dampak pemberian produk pengembangan komik berbasis kekuatan diri		✓		
Penggunaan produk komik berbasis kekuatan diri pada remaja		✓		
Produk komik berbasis kekuatan diri menjadi alternatif peningkatan <i>self acceptance</i>		✓		

4) Uji Ahli 4 (Ahli Media)

Adapun identitas dari tim uji ahli 4, sebagai berikut:

d) Pengudi

Nama : Pardianto, M.Si
 Riwayat Pendidikan : S2 Ilmu Komunikasi
 UNITOMO

Tabel 4.5
 Hasil Penilaian Uji Ahli 4

Ketepatan (Accuracy)	ST	T	KT	TT

Ketepatan obyek	✓			
Kesesuaian komik dengan karakteristik Tunadaksa	✓			
Ketepatan tujuan dan konsep	✓			
Kesesuaian gambar dan materi		✓		
<hr/>				
Kelayakan (Feacibility)	SL	L	KL	TL
Kualitas produk		✓		
Kelayakan implementasi	✓			
Keefektifan manajemen pelaksanaan		✓		
Keefektifan instrumen dengan tujuan		✓		
<hr/>				
Kegunaan (Utility)	SB	B	KB	TB
Keefektifan penggunaan produk	✓			
Dampak pemberian produk pengembangan komik berbasis kekuatan diri	✓			
Penggunaan produk komik berbasis kekuatan diri pada remaja	✓			
Produk komik berbasis kekuatan diri menjadi alternatif peningkatan <i>self acceptance</i>	✓			

Berikut perincian data angket hasil pengisian dari para ahli:

Tabel 4.6
Hasil penilaian angket tim uji ahli

Tim Ahli	Poin Pertanyaan													Skor
	Ketepatan				Kelayakan				Kegunaan					
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	44
2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	41
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	44
Jumlah	1 4	1 4	1 5	1 4	1 4	1 4	1 3	1 3	1 3	1 3	1 3	1 3	1 3	16 5

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{165}{192} \times 100\%$$

$$P = 86\%$$

Ket.

P = Presentase dari besarnya ketepatan pengembangan komik berbasis konseling kekuatan diri

f = Besar Poin

n = Jumlah maksimum poin

Dalam pemberian angka *point* 4 memiliki keterangan yang menunjukkan sangat sangat tepat/ sangat layak/ sangat bermanfaat, sedangkan *point* 3 menunjukkan tepat/ layak/ bermanfaat, kemudian *point* 2 menunjukkan tidak tepat/ tidak layak/ tidak bermanfaat, dan *point* 1 menunjukkan sangat tidak tepat/ sangat tidak layak/ sangat tidak bermanfaat. Selanjutnya hasil tersebut dikonversikan kedalam prosentase berikut:

75 % - 100%	: sangat tepat, tidak direvisi
60% - 75%	: tepat, tidak direvisi
< 60%	: tidak tepat, direvisi

Berdasarkan uji ahli didapatkan hasil akhir sebesar 86%, maka dapat diketahui pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di Desa Purworejo - Pasuruan yang telah dirancang memenuhi standart uji dengan kategori sangat tepat. Dari segi materi, yaitu konseling berbasis kekuatan diri serta tampilan dari komik baik bentuk tokoh karakter maupun tema-tema yang disesuaikan dengan kegemaran konseli telah mendukung pemberian konseling berbasis kekuatan diri untuk tunadaksa. Uji ahli memberikan saran terkait pemenggalan kata pada balon ucapan serta penggunaan bahasa baku agar selanjutnya komik dapat dibaca secara luas. Serta perlunya adanya prosedur dan mekanisme pelaksanaan pemberian produk. Lalu, pemilihan waktu kegiatan disarankan oleh uji ahli untuk peneliti perhatikan.

Selain itu, uji ahli memberikan saran untuk kemudian *background* dikembangkan pada komunitas yang lebih luas. Lalu pada ekspresi karakter dalam komik perlu ditingkatkan lagi agar pembaca lebih menikmati ketika membaca. Dan peneliti juga disarankan untuk memperhatikan konsistensi istilah dan bahasa baku dalam mengisi balon-balon ucapan yang terdapat pada komik.

e. Perbaikan Desain

Hasil validasi desain produk oleh dosen pembimbing dan juga ahli materi selanjutnya dilakukan *follow up* dalam bentuk memperbaiki

desain. Revisi desain mengikuti catatan yang diberikan oleh dosen pembimbing dan para ahli. Dari mulai mengisi balon-balon ucapan, ada beberapa bahasa yang ditulis tidak baku, pewarnaan tokoh ada yang sama dengan tokoh lain, tokoh tidak menggunakan atribut india dan ada kesalahan dalam penamaan tokoh karakter komik, ada nama beberapa tokoh yang sama, tanda baca serta pemenggalan kata yang terlalu banyak. Dalam melakukan perbaikan di beberapa bagian peneliti menggunakan jasa ahli komik untuk memperbaiki dan mengurangi kekurangan dan kelemahan produk.

- Penambahan nomer pada balon-balon ucapan agar pembaca mudah dalam memahami urutan atau alur cerita

Gambar 4.4

Sebelum dan sesudah pemberian nomor pada balon-balon ucapan





- b) Penggunaan bahasa dalam komik strip ada yang kurang baku dan menggunakan bahasa yang santai, dalam cerita yang menceritakan tentang keadilan dalam berpendapat. Meskipun keadaan fisik Sradha tidak sempurna, dalam keluarganya dia tetap memiliki hak berpendapat. Dalam cerita ini Sradha ikut berpendapat dalam penentuan pemilihan sekolah adiknya yang baru lulus dari SD. Pada cerita tersebut “Adeku hebat kak, sama kaya kakaknya” kata kaya untuk menyatakan maksud seperti.

Gambar 4.5

Pergantian Kata Lebih Baku



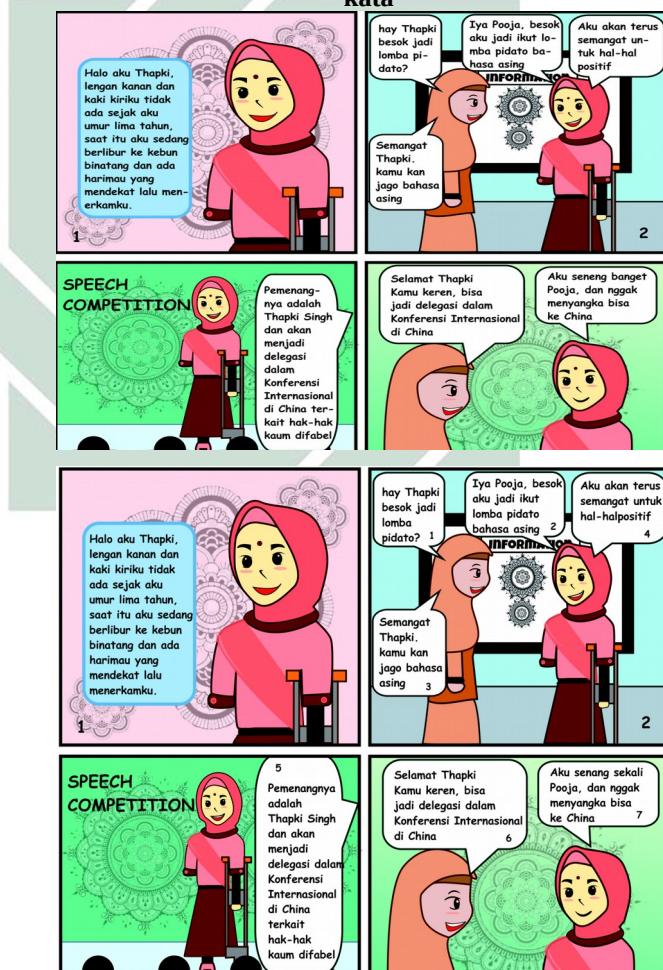
- c) Pada awalnya komik strip tidak ada judul dan hanya berupa gambar dan percakapan saja. Sehingga peneliti menambahkan tema atau judul yang mewakili setiap cerita yang ada pada komik strip berbasis konseling kekuatan diri tersebut agar konseli dengan mudah menangkap maksud cerita ketika mendapatkan penguatan tema atau judul sebagai kata kunci.

Gambar 4.6
Penambahan Judul



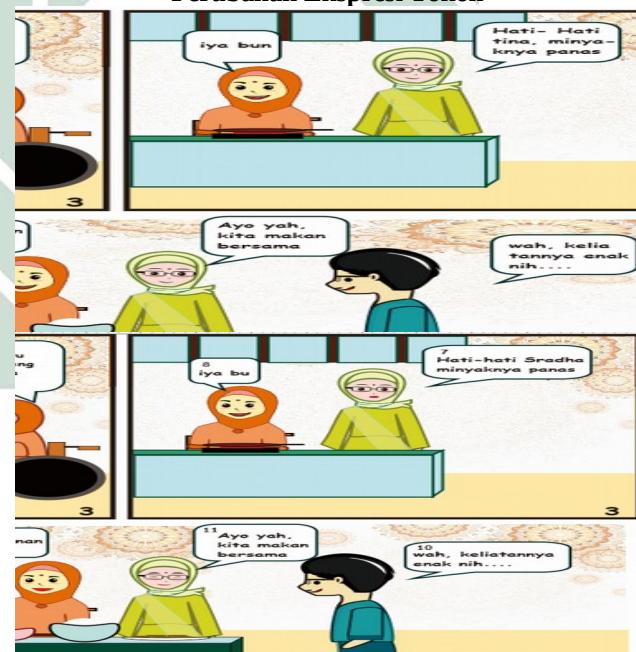
- d) Perbaikan pada pemenggalan kata dalam dialog kurang tepat. Sehingga perlu pelebaran atau pengecilan balon-balon ucapan agar kata yang terdapat dalam balon-balon ucapan bisa secara tepat peletakannya guna memudahkan pemahaman pembaca.

Gambar 4.7
Perubahan balon-balon ucapan tanpa pemenggalan kata



- e) Pergantian Ekspresi tokoh. Ekspresi tokoh dalam komik monoton dan tidak berubah dalam gambar ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Sradha. Sradha memiliki kekurangan fisik. Meskipun fisiknya tidak sempurna Sradha tetap membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, seperti membantu ibunya memasak. Sradha membuktikan bahwa kekurangan fisik bukanlah alasan untuk tidak melakukan sesuatu.

Gambar 4.8
Perubahan Ekspresi Tokoh



f. Uji Coba Produk

Pada uji coba produk desain produk sudah diperbaiki oleh peneliti, kemudian peneliti

melakukan uji coba produk kepada konseli untuk mengetahui tingkat ketertarikan konseli terhadap komik berbasis konseling kekuatan diri dari segi tampilan untuk kemudian bisa konseli perbaiki kembali apa yang dirasa kurang oleh konseli terutama dalam pengaplikasian ornamen india serta busana-busana india yang dipakai oleh penokohan atau karakter dalam komik. Peneliti memulai uji produk dengan diawali membangun komunikasi terlebih dahulu pada konseli, tujuannya agar konseli bisa memahami maksud dari produksi komik berbasis kekuatan diri ini untuk diberikan pada konseli.

Pemberian produk peneliti lakukan dengan menjelaskan adanya tema-tema india yang ada dalam komik untuk kemudian konseli berikan penilaian, peneliti juga melakukan diskusi dengan konseli terkait penambahan background yang bertema india, busana serta nama-nama india. Pada saat proses konseli melihat tampilan komik, antusiasme konsli sangat baik.

g. Revisi Produk

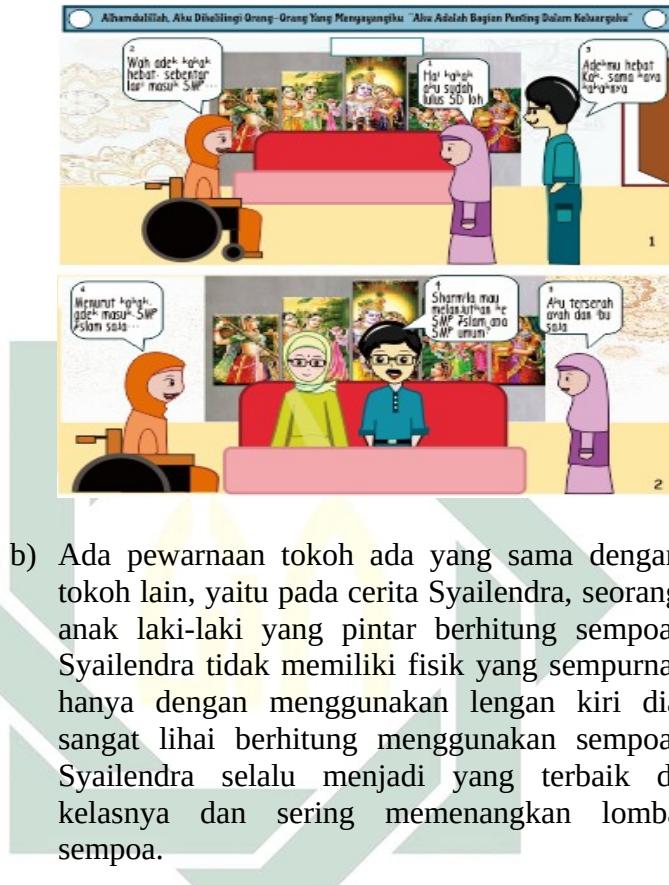
Setelah peneliti melakukan uji coba produk peneliti kembali melakukan evaluasi guna melihat adanya kekurangan dan kelemahan dari produk yang harus diperbaiki kembali. Pada proses revisi ini peneliti kembali menambahkan ornamen india, busana dan tema-tema india lainnya.

Dosen pembimbing juga memberikan masukan dengan menyarankan penambahan background india dan memperhatikan busana india atau atribut india lainnya.

- a) Baground yang digunakan dalam cerita yang ada pada komik hanya baground polos dalam cerita ini menceritakan tentang keadilan dalam berpendapat. Meskipun keadaan fisik Sradha tidak sempurna, dalam keluarganya dia tetap memiliki hak berpendapat. Dalam cerita ini Sradha ikut berpendapat dalam penentuan pemilihan sekolah adiknya yang baru lulus dari SD.

**Gambar 4.9
Perubahan background**





- b) Ada pewarnaan tokoh ada yang sama dengan tokoh lain, yaitu pada cerita Syailendra, seorang anak laki-laki yang pintar berhitung sempoa. Syailendra tidak memiliki fisik yang sempurna, hanya dengan menggunakan lengan kiri dia sangat lihai berhitung menggunakan sempoa. Syailendra selalu menjadi yang terbaik di kelasnya dan sering memenangkan lomba sempoa.

Gambar 4.10
Warna tokoh yang sama diubah dan dibedakan



Pada uji coba pemakaian produk sudah dalam keadaan selesai perbaikan atau telah disempurnakan, namun berbeda pada uji coba sebelumnya. Untuk uji coba pada langkah ini uji coba di terapkan secara keseluruhan pada konseli yang merupakan seorang tunadaksa di Wironini Pasuruan dari mulai tampilan hingga materi akan diberikan secara penuh dan utuh sesuai dengan apa yang ada dalam produk. Berdasarkan latar belakang, konseli memiliki *self acceptance* yang masih perlu ditingkatkan. Dalam proses ini peneliti berperan sebagai konselor dengan membantu mengarahkan

konseli untuk membaca komik berbasis konseling ini untuk kemudian melakukan refleksi, peneliti bertanya apa yang konseli tangkap dari membaca komik tersebut. Konseli juga diminta menceritakan kembali untuk menguatkan kembali materi-materi yang ada pada komik tersebut.

Pada proses pelaksanaan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik, peneliti berperan sebagai konselor bagi subjek atau konseli. Proses ini dilakukan dirumah konseli desa Purworejo, Pasuruan.

Tahap pertama: menciptakan aliansi terapi, peneliti menjadi konselor dengan membangun hubungan, menciptakan rasa aman serta mengidentifikasi dan mengumpulkan kekuatan/kompetensi yang ada pada diri konseli, peneliti menganalisis masalah dan kelemahan yang ada pada konseli. Pada tahap awal ini peneliti mengkondisikan konseli terlebih dahulu. Konselor mendatangi rumah konseli. Pada pertemuan itu kebetulan konseli sedang menonton film india berjudul kal ho na ho di laptop sepupunya. Konseli sangat menyukai segala sesuatu tentang india dari majalah, lagu, film, busana semua yang berbau india dapat menarik perhatian konseli. Disana peneliti ikut menonton film dan sambil mengobrol dengan konseli sebagai pendekatan dan membangun hubungan dengan konseli. Peneliti mengajak konseli mendiskusikan film yang dia lihat, peneliti pun memberikan pertanyaan juga memberikan jawaban pertanyaan dari konseli. Konseli menatap peneliti sambil tersenyum ketika peneliti berhasil menebak jalan cerita selanjutnya dari film kal ho na ho yang tengah dilihat konseli tersebut. Peneliti mencoba menciptakan rasa aman dengan menemani

konseli menonton film india sekaligus berdiskusi mengenai tokoh dan pesan yang terdapat di dalam film kal ho na ho tersebut. Pada tahap awal membangun hubungan dan kepercayaan peneliti berkata kepada konseli bahwa peneliti merasa senang bisa menonton film bersama konseli. Setelah selesai menonton film peneliti bertanya pada konseli apakah hobi konseli adalah menonton film, konseli menjawab dengan malu-malu dia menyebutkannya satu persatu hobinya secara pelan bahwa konseli dia menyukai membaca, menonton, berhitung, menggambar.

Peneliti meyakinkan kembali pada konseli bahwa peneliti akan menghormatinya dan tidak menilainya dengan negatif. Peneliti dan konseli saling bertukar cerita, hingga pada suatu cerita konseli menyampaikan masa-masa yang dilewatinya bersama kakaknya dimana kakak tersebut seorang perempuan kembaran konseli. Konseli menuturkan bahwa kakaknya bukan ABK dan selama ini selalu membantu konseli. Konseli menyampaikan banyak kejadian baik yang dilakukan bersama saudaranya yang telah meninggal tersebut, konseli mengatakan ia terpuruk sejak kakaknya meninggal. Sejak hari itu konseli merasa kemampuannya hilang, konseli menyebut bahwa dirinya “tidak berdaya”. Konseli juga menutup diri dan tidak percaya diri untuk bergaul atau keluar rumah, konseli menganggap bahwa kekuatannya sudah tidak ada. Konseli takut tidak ada yang membantunya jika konseli mendapat perlakuan yang tidak baik seperti dihina, pandangan sinis atau perlakuan tidak pantas lainnya.

Setelah peneliti membangun kepercayaan dan konseli menceritakan kisah-kisah hidupnya peneliti melakukan analisis gejala masalah atau kekurangan serta kelemahan dari konseli. Konseli berkali-kali mengatakan bahwa ia dan saudara kembarnya sangat dekat, saudara kembarnya banyak membantu membantunya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Konseli mengatakan bahwa ia merasa putus asa dan tidak memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang tunadaksa setelah sepeninggalan kakaknya tersebut. Konseli merasa belum siap tanpa bantuan dan perlindungan orang lain terutama yang seperti kakaknya (saudara kembarnya). Konseli bercerita kepada peneliti sambil menangis, dia menceritakan ketika sedang rindu, teringat kakaknya dia suka hilang kendali seperti membuang barang-barang kakanya, berdiam diri dikamar dan tidak minum tidak makan. “*Saya sering memikirkan andai saja kakak saya masih hidup, mungkin saya bisa mengerjakan sesuatu yang saya sukai tidak berdiam diri seperti ini*”. “*Andai saja fisik saya normal, mungkin saya tidak akan seperti ini harus bergantung pada orang lain, dan ketika orang itu tidak ada saya menjadi lemah*”. “Ya, beginilah saya mbak, sangat kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari gerak saya sangat terbatas dan sangat sulit melakukan kegiatan sendirian” “*Saya sering merenung dan bertanya pada Tuhan mengapa saya yang diberikan kondisi seperti*”. Konseli mencurahkan isi hatinya sambil menunduk sesekali memandang peneliti dia kembali menceritakan kisah sedih lainnya yang dia alaminya, seperti ia mendapatkan penolakan dari tetangganya. Saat itu konseli menghadiri hajatan pernikahan tetangganya saat mempelai datang

dimintalah semua orang berdiri dan keika itu konseli tidak berdiri konseli duduk sendiri dan semua orang memandangnya. Dan ada yang berkata “*sana minta gendong kakakmu*”. Kata-kata itu selalu dingat oleh konseli dan menjadikan dia malas jika harus keluar rumah, tanpa ditemani oleh saudaranya yang sekarang telah meninggal dunia. Lingkungan tidak dapat mendukung sepenuhnya seperti tetangga yang mengejek, kurang dapat menghargai konseli, menolak, mengasihani bahkan mengolok-olok konseli, hal tersebut membuat konseli mempunyai perasaan malu serta merasa tidak berguna.

Kepergian seaudara konseli membuat konseli mengalami kesulitan untuk menerima keadaan fisiknya, karena kondisinya konseli merasa jauh dari kata ideal, terlebih konseli sekarang merasa sendirian atas kepergian saudara kembarnya. Konseli menganggap hal yang terjadi pada dirinya merupakan kemunduran, konseli mengatakan sulit sekali untuk menerima kondisinya tersebut.

Ketika konseli mengajak peneliti masuk ke kamarnya, konseli menunjukkan beberapa desain baju india remaja ada yang asli mengikuti busana india ada yang sudah dimodifikasi menjadi gaya muslim, karya konseli terlihat sangat indah dengan warna-warna terang khas india. Konseli mengatakan dia menggambar dengan tangan kirinya. Konseli juga menunjukkan koleksi majalah india dari baju-baju, sampai cerpen-cerpen india yang ada di majalah umum dia miliki. Konseli sangat menyukai hal-hal tentang india seperti budaya, busana, bahasa. Konseli selalu tertarik dengan segala sesuatu tentang india dan ia sangat merespons aktif ketika diajak berbicara tentang india dari bindi,

mahendi, sindoor, hingga saree dari membaca, menonton atau mendengar jika tentang india konseli memiliki perhatian yang lebih.

Tahap kedua: Mengenali kekuatan, pada proses ini peneliti mengajarkan konseli untuk menceritakan kisah hidup atau cerita inspiratif yang pernah konseli alami dalam perspektif kekuatan. Hal ini dilakukan guna membantu konseli dalam memaknai hidup, memandang diri sebagai seorang yang berharga.

Sesi pertemuan dalam tahap ini peneliti membimbing konseli untuk menceritakan penggalaman hidupnya. Konseli memilih untuk menceritakan pengalamannya secara langsung dari pada lewat tulisan. Konseli bercerita bahwa waktu masih duduk di bangku SMP dia mempunyai seorang taman perempuan yang merupakan penyandang tunagrahita temannya tersebut menjalin hubungan dengan seseorang dari orang normal, temannya sangat menyukai orang tersebut. Ketika suatu hari temaannya putus cinta dengan pacarnya, temannya sangat frustasi sampai tidak mau sekolah, pada waktu itu konseli selalu menemani temannya, menjadi pendengar untuknya , menghibur temannya, memberikan saran-saran agar temannya kembali semangat dan berkenan untuk pergi sekolah kembali. Setiap hari konseli mendatangi rumah temannya diantar oleh kakaknya, konseli mengatakan bahwa konseli berusaha sangat keras dalam membantu temannya sampai akhirnya temannya tersebut benar-benar bersedia datang kesekolah dan ceria kembali. Konseli merasa sangat senang, karena bisa membantu temannya. Peneliti mengatakan pada konseli bahwa konseli sangat keren dan peneliti sangat menghargai ketekunan

konseli dalam membantu temannya tersebut. Konseli juga menceritakan bahwa konseli pernah menjadi tempat curhat bagi gurunya, konseli diminta memberikan saran dibeberapa hal oleh gurunya, guru keterampilan disekolah konseli juga semasa ia bersekolah sering dimintai tolong untuk memberikan motivasi kepada anak-anaknya agar rajin belajar. Tahap ini merupakan tahap yang lebih memfokuskan pada potensi yang dimiliki oleh konseli.

Konselor membantu konseli menemukan kekuatan pada beberapa aspek dari mulai biologis, psikologis, sosial budaya dan ekonomi, Konseli membimbing konseli untuk menggambarkan hal-hal positif tentang diri konseli. Peneliti bertanya bagaimana konseli bisa semangat memberikan motivasi kepada orang lain?, apa yang telah konseli lakukan dengan baik selama ini? Apa yang orang lain pikirkan tentang konseli? Apa kualitas menjubuk dari konseli? Hal hebat apa yang membedakan konseli dengan orang lain?. Pertanyaan tersebut tidak semua terjawab konseli bingung ketika mendapat pertanyaan apa yang telah kamu lakukan dengan baik selama ini? Sambil tersenyum dia menjawab mungkin belajar. Peneliti bertanya belajar apa yang paling kamu suka? Konseli menjawab bahwa dia menyukai belajar sempoa. Lalu ketika konseli ditanya terkait apa kualitas luar biasa yang dimiliki oleh konseli?, konseli menjawab menggambar dengan tangan kiri, hingga pada petanyaan apa yang membedakan konseli dengan orang lain? Konseli menunduk sambil menjawab pelan “*saya banyak kekurangannya*”.

Tahap ketiga: menilai masalah yang ada, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengeksplorasi pandangan konseli atas masalah yang dialaminya serta peneliti membantu konseli dalam mengungkapkan apa yang konseli rasa sebagai masalah. Peneliti melakukan pemahaman yang lebih dalam terkait masalah yang dialami oleh konseli dengan memberikan kesempatan kepada konseli untuk konseli mengungkapkan apa yang menyebabkan konseli merasa mendapatkan kesedihan. Peneliti memberikan pertanyaan dengan jika ada satu pertanyaan apa yang ingin mbak tanyakan kepada saya tentang masalah mbak?, jika ada satu pertanyaan tentang harapan, mbak akan bertanya apa kepada saya?. Konseli menjawab bahwa ia akan bertanya apa dia mampu melewati masa-masa sulit yang konseli hadapi saat ini dan konseli bertanya bagaimana caranya percaya kepada harapan ketika hal-hal berat yang sangat sulit kita terima menimpa kita. Peneliti melakukan penggalian lebih dalam terkait pertanyaan konseli. Peneliti kembali bertanya apa yang membuatnya ragu untuk bisa melewati masa sulitnya ini. Konseli menuturkan bahwa ia saat ini sedang marah dengan keadaannya, ia iri dengan orang yang memiliki fisik sempurna sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain bisa hidup dengan mandiri. Konseli juga menyebutkan bahwa dia malu untuk bergaul dengan orang lain, jika tidak ditemani oleh kakaknya. Konseli juga mengungkapkan ejekan dari luar rumah dari anak-anak tetangganya sering kali membuat konseli *down*, hal tersebut membuat konseli enggan bila harus keluar rumah. Konseli mengatakan bahwa dia memang tidak bisa bergerak

lincah dan membuat konseli bergantung kepada orang lain.

Kemudian dalam menjawab pertanyaan konseli tentang bagaimana caranya percaya kepada harapan, peneliti menjawab bahwa “*dengan meyakini setelah kesulitan akan ada kemudahan. Allah selalu ada untuk kita. Maka harapan-harapan itu akan jadi nyata, jika kita memiliki optimis yang kuat*”. Sambil memegang tangan konseli

Konseli juga bercerita bahwa konseli adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, konseli senang belajar terutama matematika, bahasa, dan ilmu komputer. Hanya saja ketika kakak konseli meninggal, konseli menjelaskan bahwa ia menjadi lebih suka menyendiri, karena setiap konseli ingin melakukan kegiatan dahulu selalu dibantu oleh kakaknya, dan sekarang karena kakaknya telah meninggal dunia. Konseli menjadi tidak yakin bahwa ia akan mampu melakukan sesuatu tanpa ditemani oleh kakaknya.

Tahap Keempat: Mendapatkan dan Menginstal Harapan. Pada prosese ini peneliti meyakinkan konseli bahwa konseli ada orang yang kuat memiliki banyak hal positif. Peneliti menyampaikan bahwa dalam proses ini segala partisipasi konseli akan sangat peneliti hargai. Dalam melaksanakan tahap mendapatkan dan menginstal harapan peneliti menggunakan strategi naratif yang disarangkan dalam konseling berbasis kekuatan diri ditahap keempat. Strategi naratif tersebut berupa komik berbasis kekuatan diri agar konseli terinspirasi menceritakan kisah hidupnya lebih banyak dan spesifik selanjutnya konseli akan termotivasi dalam menyelsaikan masalahnya.

Pemberian komik berbasis konseling kekuatan diri dilakukan guna membantu konseli untuk menggambarkan diri sebagai *survivor* daripada korban, peneliti akan mentransfer harapan dan optimisme, menyampaikan rasa hormat pada setiap perjuangan hidup konseli yang dia ceritakan setelah membaca komik berbasis kekuatan diri agar konseli tidak merasa sebagai korban dari hidupnya sendiri. Dalam tahap ini peneliti akan mendorong dan menghidupkan kembali harapan tentang kehidupan. Dan setelah pemberian komik berbasis kekuatan diri peneliti akan memberikan teknik "*a hope chest*", yaitu peneliti akan mendorong konseli untuk membayangkan peti harapan yang memungkinkan semua hilang (apa yang ingin konseli ubah tentang kehidupannya dan apa yang ingin konseli lakukan untuk mempertahankan perubahan yang dia inginkan tersebut).

Proses pemberian komik (strip pertama) peneliti lakukan dengan cara mengkondisikan konseli terlebih dahulu. Peneliti menyampaikan kepada ibu konseli bahwa konseli akan peneliti berikan komik berbasis konseling kekuatan diri untuk konseli baca. Kemudian ibu konseli membantu peneliti meletakkan meja kursi roda yang biasa konseli pakai untuk belajar. Pada proses penyampaian media komik ini peneliti berperan sebagai fasilitator bagi konseli. Peneliti mengawali proses ini dengan beberapa kalimat tentang komik apa yang akan dibaca oleh konseli. Peneliti memberikan komik (strip pertama pada konseli dengan judul "Biarkan Saja Orang Lain Mencela, Tetaplah Bersyukur Agar Kamu Bahagia". Ketika pertama kali konseli melihat komik penuh dengan tema india, disitulah konseli pertama kali tertarik dengan komik yang

dimiliki peneliti. Konseli melihat ornamen, nama dan karakter bertema india konseli begitu antusias. Langkah selanjutnya setelah konseli teratrik dengan komik, peneliti mencoba untuk memfokuskan perhatian konseli sehingga bersedia untuk membaca komik. Peneliti membimbing konseli untuk membaca satu persatu balon-balon ucapan dan memaknai setiap adegan yang ada dalam komik. Komik (strip pertama) mencirikan kisah Rahul yang terlahir tidak sempurna, dia sering di hina oleh teman-temannya. Hal itu membuat rahul malu dan memutuskan untuk tidak bersekolah. Ibunya memberinya nasehat agar Rahul tetap bersyukur. Meskipun tidak memiliki fisik yang sempurna, Rahul masih memiliki indra lain yang masih berfungsi dengan baik. Setelah konseli membaca komik, peneliti meminta konseli untuk melakukan perenungan atas apa yang didapat konseli dari membaca komik bersamaan dengan diskusi terkait sikap serta kelanjutan perilaku konseli yang seharusnya. Konseli memberi tanggapannya terkait cerita yang ada dalam komik dengan bercermin pada kisah hidupnya dengan tema yang sama dengan yang ada pada komik. Konseli mengatakan atas apa yang dia dapat bahwa “*walaupun fisik tidak sempurna, tetapi harus semangat tidak boleh minder apalagi mengucilkan diri, apapun keadaan dan rasa sedih pasti ada hal baik dibalik itu. Kita pasti bisa, ada orang-orang terdekat yang selalu mendukung kita*”. Selanjutnya konseli menceritakan kekuatan atau potensi yang dimilikinya seperti yang aspek yang ada dalam komik untuk direfleksikan dalam bentuk cerita.

Komik (strip) kedua diberikan dengan judul “Lisansku Lengkapi Keterbatasanku”, prosesnya

hampir sama dengan cara pemberian komik yang pertama, yakni stelah membaca komik peneliti diminta untuk melakukan perenungan dan berdiskuai terkait kelanjutan perilaku dan sikap yang seharusnya diperbuat. Dalam komik (strip) kedua mengisahkan tokoh bernama Rahul, ia adalah seorang anak laki- laki yang tidak memiliki fisik yang sempurna, namun dia memiliki ide untuk berbagi semangat dalam bentuk video motivasi, sampai akhirnya videonya *dilirik* oleh seorang produser tv dan akhirnya Rahul menjadi salah satu pengisi acara motivasi di tv. Selanjutnya konseli menyampaikan kembali apa yang ia peroleh dari membaca komik tersebut. Konseli berkata bahwa “*walaupun fisiknya kekurangan, dia keren ya mbak bisa berprestasi dengan lisan berkata baik memotivasi orang lain. Rasanya seneng sekali, jika bisa jadi orang yang membanggakan seperti itu. Tokoh ini menjadikan kekurangan sebagai kekuatan. Aku jadi ingat dulu aku sering juga sering memotivasi teman-temanku dari orang normal maupun yang BK aku punya. Tapi, sekarang aku mundur sejak saudaraku meninggal rasanya aku kurang motivasi mbak aku merasa takut untuk berjuang sendiri. Padahal aku tahu dia sudah meninggal, dia tidak mungkin kembali. Harusnya aku bisa juga memotivasi seberti dia*”.

Selanjutnya peneliti akan kembali untuk memberikan komik (strip) ketiga. Namun, konseli menolak ia mengatakan kurang fokus jika harus membaca lagi. “*Sudah ya mbak, besok lagi aja baca komiknya aku udah nggak fokus sepertinya*”. Hal tersebut merupakan temuan baru dari peneliti bahwa konseli tidak dapat memfokuskan diri dalam waktu yang lama. Kemudian peneliti mereview dua

komik strip yang telah dibaca konseli serta melakukan inkubasi dan diskusi terkait kekuatan atau potensi yang ada pada diri konseli untuk diceritakan pada konselor.

Pada pertemuan berikutnya konseli sedang berada diruang tengah sendirian. Konseli menyambut peneliti dengan wajah yang murung. Peneliti tidak menyerah, peneliti tetap tersenyum dan mengingatkan kembali pada konseli bahwa hari ini kita akan membaca komik bersama kembali sesuai yang telah kitabrencaangkan sebelumnya. Konselipun memanggil ibunya untuk meletakkan meja belajarnya di kursi roda. Dan pemberian komik strip (ketiga) dengan judul “Akan selalu ada teman yang menerima kita apa adanya” terlaksana. Konseli membacanya setelah itu melakukan inkubasi dan diskusi guna menceritakan kembali kisah hidupnya yang terdapat kekuatan dan potensi sesuai dengan tema dalam komik. Komik strip ketiga mengisahkan tentang pertemanan yang baik, tidak akan memandang fisik. Bagaimanapun keadaan fisik teman, jika dia teman yang baik dia tidak akan meninggalkan temannya. Peneliti meminta konseli menceritakan tentang teman-teman baiknya. Konseli menceritakan bahwa ia memiliki dua teman baik yang pertama seorang ABK penyandang tunanetra dan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan yang kedua seorang perempuan normal. *“Saya teringat kakak saya mbak, kami dulu sering bermain bersama di rumah. Kami sama-sama menyukai film india”*. Konseli mengatakan teman-temannya dulu sering menghabiskan waktu bersama kakaknya. Dan sekarang konseli masih berhubungan dengan teman-temannya tersebut. Konseli menyampaikan teman laki-lakinya pintar di

bidang teknologi dan teman perempuannya pandai menjahit. Dulu semasa sekolah teman perempuannya sering mengikuti keterampilan menjahit dan konseli menemaninya. Konseli menyampaikan teman-temannya sekarang bekerja di Lombok, tapi masih sering berkirim pesan lewat FB dengan konseli. Setelah menyampaikan pesan peneliti menguatkan isi cerita dengan bertanya pada konseli “*Jadi, mbak memiliki teman yang selalu mendukung mbak ya?*”. Konseli menjawab “*Betul mbak, dua teman saya itu selalu ada untuk mendukung saya*”

Kemudian peneliti mengajak konseli untuk membaca komik (strip) keempat, namun konseli menolak ajakan peneliti. Konseli menyampaikan bahwa hari ini *moodnya* sedang tidak baik. Penelitipun tidak memaksanya dan akhirnya peneliti hanya mengajak konseli membicarakan lagu-lagu india terbaru dan aktor-aktor india kesukaan konseli. Hambatan tersebut membuat peneliti menggali kejadian apa yang melatarbelakangi sikap konseli hari itu. Berdasarkan wawancara dari ibu konseli, jika semalam konseli sedang bermimpi bertemu saudara kembarnya. Sehingga konseli sangat rindu dengan kakaknya tersebut. Peneliti juga bertanya pada Ayah konseli, dan Ayahnya menyampaikan bahwa sejak pagi konseli murung dan malas melakukan kegiatan, karena rindu dengan kakaknya dan konseli meminta diantar ke makam kakaknya namun belum diantar oleh Ayahnya. Karena, masih sibuk menjaga toko buah.

Dari hasil wawancara dari kedua orang tua konseli dan observasi pada konseli diperoleh permasalahan konseli karena kerinduannya pada saudaranya. Sehingga membuat konseli *moodnya*

menurun dan berpengaruh pada minat membaca dan melakukan konseling hari itu. Setelah peneliti menemukan akar permasalahan yang menyebabkan konseli tidak maksimal dalam mengikuti kegiatan konseling. Keesokan harinya peneliti mengunjungi rumah konseli dan mengajak konseli berkunjung ke makam kakaknya. Peneliti mencoba lebih mengerti dan mendengarkan apa yang konseli inginkan dengan setulus hati. Disitulah konseli merasa sangat senang, peneliti mencoba membangun hubungan lebih dekat dengan konseli dengan tidak menjadikan konseli sebagai subyek, melainkan berusaha menjadi sahabat bagi konseli. Setelah kejadian tersebut menurut keterangan ibunya konseli selalu bertanya pada ibunya tentang peneliti, apakah peneliti akan datang dan membawa komik lagi. Konseli meminta ibunya mengirimkan pesan pada peneliti untuk besok datang lagi membawa komik sebanyak mungkin.

Peretemuan selanjutnya peneliti kembali membawa komik (strip) keempat. Pada pertemuan tersebut konseli baru saja selesai mandi. Dan konseli tidak menolak, konseli tersenyum dan melambaikan tangan kirinya sedikit tanda menyapa peneliti. Konseli langsung bertanya “*aku baca komik ya mbak?*”. Peneliti menjawab “*iya mbak, saya bantu meletakkan mejanya ya?*”. Konseli mengangguk tanda setuju. Pada komik (strip) keempat berjudul “*Ya Allah, Terima Kasih Atas Kesempatan Untuk Melihat Indahnya Dunia*”, proses pada pemberian komik hampir sama dengan penyampaian komik sebelumnya. Yakni, setelah selesai membaca komik konseli melakukan perenungan dan berdiskuksi terkait kelanjutan perilaku dan sikap yang seharusnya diperbuat sesuai

dengan isi cerita dalam komik. Komik (strip) keempat menceritakan Sosok Rahul diaa memiliki kekerangan fisik, yaitu tidak memiliki mlengan dan kaki. Namun dia bersyukur karena masih memiliki indra yang masih berfungsi dengan baik. Rahul bersyukur masih memiliki indra pengelihatan sehingga masih bisa melihat keindahan dunia. Ketika peneliti meminta konseli untuk merefleksikan hasil yang diperoleh dari membaca komik dengan menulis. Konseli meminta menyampaikannya dengan lisan saja, karena ia malas jika harus menulis penelitian menyentujuinya. Dari hal tersebut peneliti mengetahui bahwa konseli memang sebaiknya tidak diharuskan untuk menulis. Karena proses konseling ini bukan motorik yang menjadi sasarannya, melainkan emosinya. Akhirnya peneliti meminta konseli menyampaikan dengan lisan, konseli menyebutkan bahwa tokoh yang ada dalam komik tersebut sangat menikmati hidup “ *Dia sangat bersyukur dan menikmati hidup ya mbak, fisiknya memang tidak sempurna. Tapi, dia memiliki mata yang berfungsi dengan baik. Dia terlihat sangat bahagia mbak* ”. Konseli juga menyampaikan bahwa dia ingin bahagia seperti tokoh dalam komik tersebut, konseli mengatakan bahwa dia terbawa perasaan ketika membaca komik di stri keempat ini. Konselipun meminta peneliti untuk memberikan komik strip hingga strip ke sembilan. Dari komik (strip) kelima dengan judul “Keterbatasan Bukanlah Penghalang Potensi Kemampuan Diri”. Dalam komok (stri) tersebut mengisahkan Syailendra, seorang anak laki-laki yang pintar berhitung sempoa. Syailendra tidak memiliki fisik yang sempurna, hanya dengan menggunakan lengan kiri

dia sangat lihai berhitung menggunakan sempoa. Syailendra selalu menjadi yang terbaik di kelasnya dan sering memenangkan lomba sempoa. Setelah membaca konseli mengatakan bahwa konseli semasa sekolah pernah ikut olimpiade matematika, walaupun tidak menjadi juara saat itu konseli merasa sangat berguna karena mewakili sekolahnya. Konseli mengatakan “*sebenarnya saya mengerti mbak, bahwa saya juga bisa menjadi apa-apa ketika saya berusaha. Saya juga sangat menyukai sempoa hanya saja lama sudah saya tidak berlatih, Saya tidak pernah ikut lomba. Tapi, saya sering diminta guru saya mengajari teman-tema. Saat itu saya merasa sangat senang, banyak yang bisa saya lakukan ya mbak ternyata*”

Selanjutnya komik (strip) keenam berjudul “Sekalipun dalam Keterbatasan Kita Bisa Berguna untuk Sesama”. Komik (strip) keenam mengisahkan tentang Sradha orang yang cerdas, dia sering membantu anak tetangganya belajar mengerjakan tugas sekolah. Sradha membuktikan bahwa dengan segala kekurangannya, dia masih bisa meramaikan bagi orang lain. Ketika melakukan inkubasi dan diskusi konseli mengatakan “*Dulunya saya juga membantu anak tante saya mbak rumahnya sebelah kanan kedua setelah rumah saya mbak, mereka kelas 2 dan 3. Mereka saya ajari pembagian*”. Diakhir penyampaiannya konseli menyampaikan bahwa konseli rindu mengajari sepupunya belajar lagi.

Pada komik (strip) ketujuh berjudul “Hal-hal Kecil yang Kita Lakukan Akan melatih Kita Menjadi Kuat”. Dalam komik (strip) ketujuh menceritakan tentang seorang anak yang bernama Sradha. Sradha memiliki kekurangan fisik.

Meskipun fisiknya tidak sempurna Sradha tetap membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, seperti membantu ibunya memasak. Sradha membuktikan bahwa kekurangan fisik bukanlah alasan untuk tidak melakukan sesuatu. Konseli kembali melakukan proses inkubasi dan diskusi atas apa yang diperoleh dari membaca komik (strip) ketujuh tersebut. Namun, ditengah-tengah proses ini konseli meminta istirahat. Konseli memanggil ibunya untuk dibawakan minuman dan makanannya. Penelitian tidak keberatan, dan menemani konseli makan dan minum terlebih dahulu. Ketika istirahat konseli selesai sekitar 30 menit. Konseli meminta kembali peneliti untuk melanjutkan proses yang tertunda. Yaitu, konseli menyampaikan apa yang konseli peroleh dari membaca tersebut. Konseli menyampaikan bahwa semasa kakaknya hidup konseli berbagi tugas dengan kakaknya. Konseli melipat baju dan kakaknya mencuci baju. Konseli mengatakan bahwa hal-hal kecil kini sangat jarang dia lakukan. Padahal konseli sebenarnya bisa menyentrika dan membuat kue. Konseli menerangkan semasa sekolah, dia pernah mendapatkan pelatihan melipat baju, menyentrika dan membuat kue. Konseli berfikir mungkin ibunya akan senang jika dia kembali membantu melipat baju seperti dulu. Dalam sesi pemberian komik (strip) ketujuh peneliti memberikan apresiasi kepada konseli dengan mengatakan bahwa konseli selama proses konseling bekerjasama sangat baik. Konseli dalam proses ini sudah berani memikirkan hal-hal positif.

Kemudian pemberian komik (strip) kedelapan, berjudul “ Alhamdulillah, Aku Dikelilingi Orang-orang yang Menyayangiku. Aku Adalah Bagian

Penting Dalam Keluargaku ”. Dalam pemberian komik bagian ini ada kejadian tidak terduga, konseli meneteskan air mata ketika membaca komik (strip) kedelapan dengan cerita tentang anak memiliki hak yang sama untuk berpendapat. Meskipun keadaan fisik Sradha tidak sempurna, dalam keluarganya dia tetap memiliki hak dan tanggungjawab sebagai seorang anak. Dalam cerita ini Sradha ikut berpendapat dalam penentuan pemilihan sekolah adiknya yang baru lulus dari SD. Pada proses inkubasi sambil menangis konseli menyampaikan bahwa dia ingin minta maaf kepada ibunya, karena selama ini sudah memikirkan dirinya sendiri. Konseli menambahkan bahwa dia masih memiliki adik yang kelak akan mencontohnya dia juga memiliki kedua orang tua yang lengkap. Konseli terus menangis dan merasa dia beruntung memiliki keluarga yang sangat sabar dan menyayanginya. Konseli terus menyatakan penyesalannya. Tanpa menyela konseli meneliti menguatkan kemunculan kepercayaan konseli yang ingin maju kearah positif. Peneliti membantu konseli mengubah pandangan konseli terhadap masalahnya dengan memberinya semangat bahwa konseli pasti bisa untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. Karena kondisi konseli yang masih tersu menangis akhirnya peneliti meminta pada konseli agar proses konseling dilanjutkan besok. Namun konseli meminta agar komik (strip) satu lagi diberikan saat itu juga. Karena konseli sangat bersemangat untuk mengetahui cerita komik selanjutnya.

Komik (strip) kesembilan dengan judul “Keterbatasan Bukanlah Penghalang Beribadah”. Komik (strip) kesembilan menyampaikan bahwa beribadah adalah kewajiban kita sebagai makhluk

Allah. Meskipun keadaan fisik tidak sempurna, kita juga tetap wajib beribadah. Seperti dalam cerita ini, keluarga Sradha yang senantiasa mengajarkan beribadah shalat berjamaah, meskipun kondisi fisik Sradha tidak sempurna. Pada proses inkubasi dan diskusi, konseli mengingat kembali kapan konseli sholat tepat waktu terakhir kali. Konseli menceritakan kondisinya yang memiliki keterbatasan dalam bergerak seringkali membuat konseli malas untuk sholat. Padahal jika konseli mau berusaha, sebetulnya konseli mampu jika sholat tanpa bantuan orang lain. Konseli menundukkan kepalanya sambil berkata “*Ya Allah, saya minta maaf*”. Pada pertemuan ini peneliti mengakhiri proses membaca komik pada komik (strip) kesembilan.

Keesokan hari, peneliti menemui konseli di rumahnya untuk memberikan komik (strip) kesepuluh. Komik tersebut berjudul “Keluarga, Kekuatan Kasih Dan Sayang Paling Sempurna”. Komik tersebut berisi tentang keluarga adalah sumber utama semangat dan kekuatan seorang anak. Komik strip ini menceritakan sebuah keluarga yang senantiasa ada dalam setiap keadaan anaknya dan selalu memberikan dukungan positif dan selalu memberi semangat kepada anaknya yang tidak memiliki fisik yang sempurna. Pada proses inkubasi dan diskusi konseli menceritakan suatu kejadian yang tidak bisa dia lupakan. Waktu itu disekolah konseli jatuh dari kursi roda, karena ada anak bermain sepak bola dan bolanya terlempar ditubuh konseli. Hingga konselipun jatuh, namun saat itu tidak ada temannya yang menolong. Baru ketika konseli memberikan uang temannya bersedia membantu. Sesampainya dirumah konseli

menceritakan kejadian itu pada ibunya dan ibunya tidak memarahinya ketika memberikan uang pada temannya. Konseli mengucapkan bahwa keluarganya selama ini sudah menjadi kekuatannya.

Karena konseli dalam kondisi yang baik, seperti aktif merespons konseli dan fokus ketika konseli mengajak berbicara. Maka, peneliti memberikan komik (strip) kesebelas dengan judul “Keluarga Adalah Semangat Paling Berharga”. Komik (strip) tersebut berisi tentang keluarga adalah semangat paling berharga, merupakan cerita tentang dukungan orang tua kepada seorang anak yang bernama Sradha. Sradha tidak memiliki fisik yang sempurna, namun keluarganya tetap mendukung Sradha dalam setiap kegiatannya. Konseli menceritakan bahwa selain kakaknya, ayahnya juga dulu sering mengantar konseli mengikuti kegiatan seperti undangan menyanyi di acara-acara penikahan, menjadi pembicara disekolah ABK, bimbingan keterampilan menggambar dan kegiatan lainnya yang membutuhkan konseli harus ditemani.

Masih dengan proses-proses sebelumnya hingga pemberian komik (strip) ke empatbelas. Pada pemberian komik (strip) keduabelas berjudul “Aku Beruntung Memiliki Rumah Sebagai Ruang Berteduh”. Komik (strip) menceritakan Tokoh dalam cerita adalah Thapki. Ia sangat bersyukur dengan keadaan hidupnya. Thapki kurang beruntung secara fisik, namun ia sangat beruntung sebab memiliki rumah yang layak dihuni. Thapki sangat bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Pada proses inkubasi dan diskusi konseli menuturkan temannya seorang yang sekarang bekerja dilombok sangat sering main kerumahnya. Konseli mengatakan rumahnya sederhana, tapi

sangat nyaman berada dirumahnya. Konseli juga mengatakan bahwa banyak hal yang pantas dia syukuri.

Selanjutnya pemberian komik (strip) ketigabelas konseli meminta izin untuk istirahat selama 20 menit. Konseli makan dan minum agar konseli kembali berkonsentrasi. Setelah istirahat konseli kembali meminta untuk membaca komik. Konseli mengatakan bahwa ia sangat antusias membaca komiknya, karena bertema-tema india. Dengan demikian konseli mengatakan ingin menikmati membaca komik tersebut dengan bersantai. Penelitian menyelanjutnya atas apa yang disampaikan konseli. Pemberian komik (strip) ketigabelas dengan judul “ Terima Kasih Ya Allah, Atas Kemampuan Berbicara Yang Engkau Anugerahkan”. Komik (strip) ketigabelas ini menceritakan Thapki, seorang gadis yang tidak memiliki lengan kanan dan kaki kiri, namun dia memiliki kemampuan berpidato bahasa asing yang sangat baik. Thapki berhasil memenangkan lomba pidato dan menjadi wakil Indonesia dalam konferensi tentang disabilitas di China. Pada proses inkubasi dan diskusi konseli mengatakan bahwa ia memiliki kemampuan bahsa india. Konseli mengatakan jika boleh berharap dia ingin menjadi motivator yang bisa beberapa bahasa india. Konseli menuturkan pada peneliti bahwa. Konseli sebelumnya menjadi teman cerita gurunya atau anak gurunya. Sampai suatu ketika konseli akan dijadikan anak angkat. Tapi, konseli menolaknya karena ingin tinggal bersama keluarganya. Dari komik (strip) ketigabelas konseli semakin menyadari bahwa kekurangan fisik tidak boleh menjadikan diri kekurangan semangat.

Kemudian, karena konseli fokusnya masih terpusat pada peneliti. Maka, penelitipun berkenan memberikan komik (strip) keempatbelas. Konselipun bertanya “*mbak cerita selanjutnya, apa? Aku penasaran mbak*”. Akhirnya komik (strip) keempatbelaspun diberikan pada konseli ketika pertemuan itu juga. Komik (strip) tersebut berjudul “Tidak Perlu Sempurna Untuk Berguna Bagi Sesama” dengan cerita tentang budaya tolong menolong. Untuk menolong orang lain kita tidak harus sempurna. Hal tersebut dilakukan oleh Thapki dalam cerita ini. Dia membantu tunanetra yang kesulitan menyeberang jalan meskipun fisiknya juga tidak sempurna. Seperti sebelumnya setelah membaca komik, maka akan diberikan inkubasi atau diskusi. Konseli menceritakan kisahnya pernah membantu gurunya seorang tunanetra dalam memberikan warna pada gambar yang akan diberikan kepada suaminya, konseli juga menceritakan bahwa dia tidak jarang mengerjakan PR sepupunya atau anak tetangganya.

Proses pemberian komik berjalan secara *continu* selama beberapa hari. Pada pertemuan selanjutnya konseli konseli meminta diberikan dua komik (strip). Dia mengatakan saat itu sedang lelah dan kurang tidur. Sehingga kondisinya menurun. Akhirnya penelitipun memberikan komik (strip) dua sesuai dengan permintaan konseli. Dalam memberikan komik (strip) peneliti sangat memperhatikan isi pada komik. Isi pada komik diberikan sesuai aspek-aspek kekuatan pada diri konseli. Kimik (strip) kelimabelas) berjudul “Kekurangan Bukanlah Penghalangmu Untuk Selalu Membaca Buku”. Komik tersebut menyampaikan tentang buku adalah cendela dunia, dengan

membaca akan menambah pengetahuan kita. Dalam cerita ini Nandhini merupakan seorang anak gadis yang gemar membaca meskipun keadaan fisiknya tidak sempurna. Baginya keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah penghalang untuk membaca dan menambah pengetahuan. Setelah membacanya konseli memberikan respons pada proses inkubasi dan diskusi dengan mengatakan bahwa dia juga sangat gemar membaca, konseli sering membaca apa saja yang sekiranya dia berfikir itu adalah menarik. Peneliti menguatkan kemampuan konseli dengan menyampaikan “*Meskipun kekurangan fisik, tetapi indra berfungsi dengan baik. Ayo, indra apa itu?.*” Konseli menjawab “*mata ya mbak?*”

Selanjutnya pemberian komik (strip) keenambelas dengan judul “Tidak Mudah Bukan Berarti Tidak Mungkin”. Komik tersebut menyajikan cerita tentang Nandhini dan Sradha adalah teman dekat. Mereka sama-sama suka tari, namun Sradha pesimis bisa menjadi seorang penari karena fisiknya tidak sempurna. Sebagai teman yang baik Nandhini memberi semangat Sradha kepada Sradha dan mengajaknya berlatih menari. Pada proses inkubasi dan diskusi diperoleh hasil bahwa hidup tidak boleh pesimis. Harus pandai menikmai hidup dengan segala apa yang tersisa dan kita punya. Konseli mengatakan “*optimis itu membuat kita tidak sakit hati, dan mengurangi pertanyaan mengapa seperti ini*”

Pada pertemua selanjutnya konseli meminta memberikan semua komik (strip) yang tersisa, diluar dugaan peneliti hari ini konseli sangat semangat membaca dan berkata dia rindu melihat tokoh-tokoh dalam komik berbusana india yang ada didalam komik. Pada pertemua ini peneliti

memberikan semua strip pada komik yang tersisa empat. Dimulai dari pemberian komik (strip) ketujuhbelas dengan judul “ Keterbatasan Fisik Bukanlah Alasan Untuk Berhenti Menggali Potensi Diri”. Komik berisikan cerita Nandhini, seorang gadis yang hobi menari. dia tidak pernah malas berlatih meski kaki kanannya tidak sempurna. Nandhini terus berlatih tanpa lelah. Dengan terus berlatih, Nandhini berhasil menjadi pemenang dalam kontes tari. Nandhini membuktikan dalam setiap kekurangan pasti ada potensi diri. Pada proses inkubasi dan diskusi konseli mengatakan “*keterbatasan fisik harusnya tidak menjadi penghalang menggali potensi diri ya mbak?. Kita bisa meraih cita-cita. Aku sering ditanya orang kamu bisa apa?. Aku mulai berfikir ternyata membosankan kalau aku tidak ngapa-ngapain.*

Komik kedelapan belas dengan Judul “ Pantang Mengeluh Dan Tetaplah Fokus Pada Apa Yang Dapat Kita Lakukan”. Komik (strip) kedelapanbelas menceritakan sosok Priyanka adalah seorang gadis yang salah satu tangannya tidak sempurna. Namun, hobinya adalah melukis. Lukisannya sangat indah dan bernilai jual tinggi. Priyanka membuktikan disetiap kekurangan pasti terdapat potensi diri yang membanggakan. Dalam pemberian komik kedelapan belas peneliti semakin mendalami aset diri yang ada pada konseli. Konseli menceritakan bahwa dia sangat suka menyanyi terutama lagu india bahkan dia pernah di undang mengisi acara di GD konseli juga sempat berfikir akan mengupload video menyanyinya ke YouTube, konseli menerangkan dia juga bisa menggambar indah dengan tangan kiri dia pernah diminta desennya mendesain baju pernikahan saudara gurunya dengan

tema tema saree india, konseli menambahkan jika dia berkenan berlatih dia bisa dengan terampil menggunakan sempoa.

Komik (strip) kesembilanbelas dengan judul “Potensimu Adalah Kekuatamu Dan Semangatmu Adalah Pelengkap Kekuranganmu”. Komik tersebut menceritakan tokoh Lakshita seorang gadis yang pandai merancang busana, dia bersekolah di sekolah desain. Lakshita tidak pernah mengeluh dalam belajar mendesain meskipun tangan kanannya bukanlah tangan asli. Dan dia membuktikan keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah halangan untuk menjadi seorang desainer. Dalam proses inkubasi dan diskusi tidak disangka konseli dengan semangat dan bisa menjawab pertanyaan hal apa yang membedakan dia dengan orang lain. Yang sebelumnya konseli tidak menjawab dan hanya menunduk. Bahkan konseli menanyakan tentang masadepannya. Dia berkata tentang kelebihan-kelebihannya mulai dari dia bsa menyanyi, menggambar, keterampilan sempoa, berbahasa india. Dia sambil tersenyum dan memamndang peneliti “*saya bisa juga memotivasi orang*”.

Komik (strip) keduapuluhan berjudul “Sikap Optimis Akan Memudahkan Kita Menemukan Bakat Dan Potensi Untuk Menghasilkan Prestasi”. Komik (strip) keduapuluhan mengisahkan Kajol adalah seorang gadis yang sangat hobi memainkan alat musik biola, dia terus berlatih biola meski tangan kanannya tidak sempurna. Teman-temannya sering meremehkan kemampuan Kajol dalam memainkan biola, tetapi kajol tetap semangat. Hal tersebut terbukti, Kajol menjadi pemenang dalam lomba memainkan alat musik biola. Dalam proses inkubasi dan diskusi ada kejadian menarik bahwa

konseli berkata “*seandainya itu kata yang tidak pernah habis, siapapun aku. aku bisa !. aku sering ditanya orang aku itu bisa apa. Dulu aku ragu untuk menjawab. Sekarang aku bisa mengatakannya aku bisa apa-apa. Aku bisa melakukan banyak hal*”. Peneliti menguatkan respons positif konseli dengan berkata “*Saya yakin mbak pernah mendengar kalimat-kalimat ini, hidup ini tidak selalu memberikan atau menawarkan kemudan dan apa yang kita inginkan, mungkin kita sudah berusaha keras untuk berjuang dalam hidup ini, tapi jalan memang tidak selalu mulus ada saja bebatuan yang menjadi warna perjalanan kita dan bumi selalu bermutar mungkin saat ini kita sedang dibawah, tapi mungkin nanti atau besok kita berada diatas*”. Konselipun menganggukkan kepala dan menatap peneliti dengan tersenyum. Dia berkata “*Berarti saya masih memiliki harapan ya mbak selama bumi berputar?*”. Peneliti menjawab dengan yakin “*Betul mbak*”.

Selama tahap keempat dan pelaksanaan membaca komik, peneliti mengikuti tahap konseling berbasis kekuatan diri dengan berupaya membantu konseli mengubah pandangannya tentang sulitnya sitiausi atau masalah yang dia hadapi. Dengan strategi pemberian komik untuk menarasikan kisah hidup yang menggambarkan kekuatan diri. Peneliti menggunakan pujiyan untuk mengarahkan konseli kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Peneliti menyampaikan rasa hormat atas apa yang dilalui konseli dan dia bertahan hingga sekarang.

Ketika konseli mulai memunculkan harapan untuk hidupnya dikomik ketigabelas dengan suatu hari ingin menjadi seorang motivator. Ketika peneliti bertanya apa yang membuatnya merasa

penuh harapan. Ketika peneliti bertanya tentang tiga harapannya konseli menjawab bahwa dia ingin suatu hari menjadi anak yang bisa dibanggakan orang tuanya, melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah, dan motivator untuk penyandang disabilitas. Ketika peneliti bertanya apa yang akan konseli lakukan agar harapan itu tetap hidup. Konseli menjawab sambil menatap peneliti bahwa ia harus semangat. Penelitipun melakukan diskusi dengan konseli tentang keinginannya untuk memiliki fisik normal, setelah melihat semua komik (strip) konseli merasa bahwa dia tidak sendiri dan dia tidak lagi menyesal dengan kondisinya. Ketika diperlihatkan orang-orang tunadaksa yang ada didalam komik tersebut berprestasi. Konseli berkata “*semua orang sama, yang membedakan adalah prestasinya*”. Konseli berencana untuk berlatih kembali sempoa, dan dia mengatakan saat ini yang paling bisa dia lakukan adalah menggambar karena semua peralatan dia punya. Dia juga akan belajar lagi bahasa india yang sempat ia tinggalkan.

Tahap kelima: Solusi Kerangka, peneliti mengidentifikasi dan mengevaluasi cara mengatasi masa lalu konseli dan sumber dukungan saat ini untuk menghadapi masalah. Lalu mencari informasi tentang apa yang dikerjakan dan telah bekerja dalam kehidupan konseli. Peneliti menyusun rencana aksi realistik yang akan membantu konseli mewujudkan tujuannya. Mendorong dan melatih konseli memaafkan orang yang menyakitinya dimasa lalu atau keadaan yang dianggapnya meninggalkan rasa sakit. Dan Konseli juga di dorong untuk memaafkan diri sendri. Ketika peneliti bertanya tentang bagaimana konseli mencoba menghadapi masalahnya selama ini.

Konseli berkata bahwa dia selalu menghindari masalahnya, karena dia takut akan tersakiti. Lalu peneliti bertanya kembali apakah ada masalah yang berkesan untuk dia. Konseli menjawab ada suatu kejadian ketika dia akan mengikuti lomba olimpiade matematika. Banyak orang yang meremehkan dia, konseli mengatakan bahwa dia sadar orang itu yang dilihat fisik bukan kemampuannya. Tapi, dari remehan tersebut dia sadar juga bahwa dia tidak bisa membahagiakan semua orang dan dia tidak bisa menjadi orang lain.

Dari hal tersebut peneliti semakin menanamkan optimisme dan kepercayaan diri pada konseli. Bhawa dia menyadari kekurangannya maka dia juga lebih baik menyadari kelebihannya agar hal tersebut berjalan seimbang. Dalam hal ini peneliti dan konseli bekerjasama untuk menghasilkan solusi.

Dalam konseling berbasis kekuatan diri langkah pertama yang harus dilakukan pada aksi realitas tahap kelima adalah dengan konselor yang dalam penelitian ini berperan sebagai peneliti harus menggunakan teknik memaafkan (*forgiveness technique*), yang mendorong konseli untuk melepaskan diri dari segala hal yang menyakitinya. Baik itu orang maupun peristiwa-peristiwa.

Konseli dibimbing untuk merumuskan memaafkan mereka yang telah menciptakan kesedihan pada konseli. Selanjutnya konseli didorong menciptakan maaf untuk dirinya sendiri. Dengan memaafkan orang lain konseli akan memahami motivasi pentingnya memaafkan diri sendiri. Setelah konseli memaafkan diri sendiri dan orang lain, konseli diajak untuk melepaskan segala kesedihannya. Dengan menciptakan kebahagian

atas segala hal baik yang dimiliki konseli. Dari konseli yang memiliki keluarga yang sangat mendukungnya, memiliki lisan yang bisa digunakan dengan baik, teman-teman yang selalu memberinya semangat, indra yang berfungsi dengan baik, kemampuan kognitif, posisinya sebagai anak, tangan kirinya yang berfungsi dengan baik, rumah yang nyaman, dan harapan yang ada pada diri konseli. Konseli juga dibimbing untuk menyadari keterbatasannya dengan tidak berlebihan dan mengeneralkan pada semua kekurangannya.

Dalam tahap ini konseli difokuskan untuk menyayangi diri sendiri dengan segala keterpatasan yang dimilikinya, memaafkan kesalahan dirinya maupun kesalahan orang lain pada dirinya, menghargai atas semua pencapaiannya, dan memandang kelebihannya sebagai sesuatu yang positif dan merencanakan tindakan untuk mengembangkan aset-saset diri yang ada pada dirinya.

Tahap Keenam: Membangun Kekuatan dan Kompetensi. Peneliti membangun kekuatan pada konseli dengan penguatan pada keberanian, optimisme dan ketekunan. Selama tahap ini difokuskan dengan membantu konseli menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi seperti kakaknya yang telah meninggal dan konseli yang diperlakukan tidak baik adalah sesuatu yang telah berlalu dan hal tersebut tidak dapat konseli rubah. Peneliti membantu konseli untuk menyadari aset-aset yang dimilikinya. Konseli bimbing untuk yakin akan segala potensi-potensinya yang ada dalam dirinya. Apapun masalah yang konseli hadapi, maka konseli akan bisa mengatasinya secara baik dengan segala aset yang dia miliki. Konseli diarahkan untuk

terus membesarakan aset diri dengan optimis, berani dan meluaskan pandangan atas semua potensi-potensi yang dia miliki untuk membuatnya merasa beruntung karena kelebihannya.

Tahap Ketujuh: Pemberdayaan, dalam tahap ini peneliti melakukan proses menguatkan kompetensi konseli. Konseli dikuatkan optimismenya dengan peneliti mengatakan bahwa kekurangan yang ada pada konseli bukan suatu kelemahan, mengoptimalkan potensi diri adalah peluang yang bisa diambil oleh siapapun. Konseli diajak untuk memperbaiki kondisi diri dengan kekuatan aset diri yang ada dalam diri dibuat lebih spesifik. Dalam proses ini peneliti kembali mengeksplorasi kekuatan yang dimiliki konseli. Dengan konseli diminta untuk menceritakan kisah hidupnya yang positif dan berpedoman pada aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Tahap kedelapan: Mengubah, peneliti mengarahkan konseli melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar. Konseli mengatakan bahwa dia bersalah karena sudah menyakiti dirinya sendiri dengan tidak melakukan kegiatan yang dia sebenarnya sangat ingin lakukan. Konseli menyebutkan bahwa dia sudah bersalah sebab memikirkan dirinya sendiri dengan berlarut pada kesedihan padahal orang tuanya juga bersedih atas kepergian saudaranya. Tapi orang tuanya berusaha tegar, karena ingin selalu mendukung konseli. Peneliti membimbing konseli fokus dengan apa yang konseli lakukan dengan baik. Konseli bisa berbahasa india, menggambar, menyanyi. Hal tersebut bisa konseli tetap lakukan sebagai kegiatan untuk menghibur dan mengembangkan dirinya. Sehingga konseli tidak berlarut-larut pada

kesedihan. Konseli bisa menggambar dirumah bahkan tanpa bantuan orang lain dia bisa menggambar, menyiapkan segala perlengkpaannya sendiri. Peneliti memberikan PR kepada konseli untuk melakukan pekerjaan kecil seperti melipat baju, mengajari adiknya membaca dan kembali bernyanyi sesuai dengan hobinya menyanyikan lagu india.

Peneliti membimbing konseli untuk berfikir positif atas kejadian-kejadian menyakitkan yang sedang dihadapi. Peneliti meminta konseli untuk mencari nilai kehidupan dari peristiwa sakit yang terjadi, yaitu kepergian kakaknya mengajarkan konseli untuk lebih mandiri dan tidak harus selalu bergantung pada orang lain. Bukan “mengapa saya seperti ini”, tapi “saya seperti ini, saya akan bertanggungjawab kepada diri sendiri”. Kesadaran realistik harus konseli tingkatkan dalam hal ini. Konseli menyampaikan bahwa dulu dia selalu berfikir “seandainya” dan saat ini dia sadar seandainya bukanlah jawaban dari kesedihan dia. Konseli juga menyampaikan “*mbak (nama) tidak akan kembali , mungkin sudah waktunya harus berani mengambil tanggungjawab atas tugas-tugas seharunya yang saya lakukan*”.

Selanjutnya peneliti membimbing konseli untuk mengakui kekurangannya secara tidak berlebihan, konseli sadar bahwa konseli memiliki keterbatasan dalam ruang gerak karena tidak memiliki fisik yang normal. Dan menyadari bagaimana kompetensi yang ada didalam dirinya. Dari segi kelebihan konseli memiliki keluarga yang sangat mendukungnya, memiliki lisan yang bisa digunakan dengan baik, teman-teman yang selalu memberinya semangat, indra yang berfungsi dengan baik,

kemampuan kognitif, posisinya sebagai anak, tangan kirinya yang berfungsi dengan baik, rumah yang nyaman, dan cita-cita yang ingin dia raih. Konseli diberikan pilihan akan bertahan pada kondisinya yang memandang peristiwa sedih yang dialaminya sebagai masalah atau bergerak maju memandang masalahnya sebagai kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih kuat. Konseli menjawab “*aku ingin menjadi orang yang lebih baik dan tidak terus bersedih seperti ini*”.

Lalu konseli diajak menggunakan pikirannya yang positif untuk melihat masalahnya. Kemudian melakukan penerimaan, dan memahami bahwa hidup selalu ada memberikan pilihan, memberikan makna pada setiap hal yang dia alami, lalu konseli dibimbing untuk mengutarakan kembali aset diri dan kekuatan apa saja yang dimilikinya.

Tahap Kesembilan: Membangun Ketahanan, peneliti selanjutnya memberikan penguatan pada konseli dengan bertanya kembali atas kekurangan dan kelebihannya. Konseli menjawab bahwa kekurangannya dia mudah terbawa oleh perasaan jika ada orang yang mencelanya, keterbatasan ruang gerak karena keadaan fisiknya, dia sering menghabiskan waktu dengan diam jika sedang malas. Lalu dia juga menyebutkan kekuatan apa saja yang ada pada dirinya, yaitu keluarga yang sangat mendukungnya, memiliki lisani yang bisa digunakan dengan baik, teman-teman yang selalu memberinya semangat, indra yang berfungsi dengan baik, kemampuan kognitif, posisinya sebagai anak, tangan kirinya yang berfungsi dengan baik, rumah yang nyaman, dan cita-cita yang ingin dia raih. Penelitian menganalisis bahwa satu persatu kekuatan konseli akan membuatnya mampu

menghadapi masalahnya Apapun itu, karena konseli adalah orang yang positif dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses ini konseli juga ditekankan untuk membangun hubungan sosial, sebab jika konseli mampu menerima dirinya maka dia bisa menerima orang lain seklipun itu menyakitinya dia akan memaafkan orang tersebut. Dan ketika proses ini berlangsung konseli semakinmeyakini keyakinannya dengan berkata “*mencintai diri sendiri, tidak harus menunggu orang lain mencintai diri kita*”. Konseli tidak lagi membenci orang yang tidak menyukainya dengan cara bersedia keluar rumah dengan duduk di depan teras rumahnya.

Tahap kesepuluh, Mengevaluasi Dan Mengakhiri. Selama fase ini peneliti memberikan apresiasi pada konseli dengan mengucapkan terima kasih, karena telah mengikuti proses konseling dengan baik. Segala kemajuan yang telah konseli lakukan sangat peneliti hormati. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis bahwa konseli telah menyelsaikan apa yang menjadi PR yang diberikan konselor. Namun, pada PR konseli menyapa tetangganya dengan ucapan belum konseli lakukan. Yaitu konseli hanya menyapa siapapun yang lewat dirumahnya dengan tersenyum. Lalu pada aset-aset diri konseli sebagai tindakan lanjutan. Konseli berencana akan kembali melakukan hobinya, sedangkan yang sudah terlaksana konseli sudah melibat baju, dan mulai menggambar kembali.

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada konseli dalam melakukan penerimaan diri, yaitu dipengaruhi dari faktor yang bersumber dari dalam diri konseli (eksternal) maupun faktor yang bersumber dari luar diri konseli

(internal). Faktor eksternal tersebut diantaranya yaitu dukungan keluarga terutama ibu konseli yang hampir setiap waktu selalu menemani konseli saat proses konseling berlangsung dan misalnya pada saat membaca komik ibu konseli ikut membantu konseli memahami cerita sambil memberikan semangat pada konseli, kegiatan konseling yang dilakukan secara continue, pemberian komik yang sesuai dengan hal-hal yang digemari konseli (bertema india), hal unik juga ditemukan pada proses penumbuhan penerimaan diri yaitu, konseli mulai yakin menumbuhkan penerimaan diri ketika dalam komik strip konseli mengetahui lebih luas bahwa konseli bukan satu-satunya orang yang mempunyai kekurangan fisik yang lebih parah dari konseli namun dapat optimis bahkan berprestasi. Hal tersebut mempengaruhi konseli untuk mengembangkan hal-hal baik yang ada pada konseli untuk kemudian konseli melakukan penilaian positif serta mampu melakukan penerimaan terhadap dirinya.

Kegiatan membaca komik membuat konseli lebih dalam untuk mengenali potensi dirinya selama proses inkubasi dan diskusi. Konseli lebih banyak mampu mengungkapkan kisah-kisah baik atau pengalaman positif yang pernah terjadi dalam hidupnya. Konseling berbasis kekuatan diri yang memfokus kemampuan dan sumber daya yang ada dalam diri konseli membuat konseli dengan penyandang tunadaksa merasa lebih unggul sehingga dapat menerima keadaan dirinya.

Faktor internal yang memiliki peran dalam proses penerimaan diri konseli dengan kondisi konseli sebagai penyandang tunadaksa adalah adanya pengubahan sikap serta pemahaman diri

terhadap diri konseli sendiri. Konseli yang semula banyak berfikir negatif tentang dirinya, setelah mengetahui aset-aset, potensi, kemampuan yang ada dalam dirinya menjadikan konseli berfikir positif sehingga dapat memunculkan sikap yang lebih baik dalam merespons masalahnya. Konseli dalam tahap keempat diajak melihat realita yang ada pada dirinya baik fisik maupun psikis. Pemahaman diri konseli dalam mengenali kelebihan, kekurangan, dan kesulitan yang dialaminya sebagai tunadaksa semakin konseli memahami kelemahan dan kelebihannya konseli menjadi memiliki pandangan yang baru terhadap dirinya. Yaitu, konseli semakin dapat befikir realistik. Diakhir konseling peneliti menyetujui pemikiran konseli bahwa “*keterbatasan akan menghadirkan keihlasan*”.

Pada tahap akhir atau penutup ini peneliti mengajak konseli untuk melakukan evaluasi terkait perilaku konseli mengenai rendahnya penerimaan diri yang dialaminya. Konseli melakukan evaluasi yang menarik diri dengan tidak melakukan kegiatan apa-apa dirumah selain makan, minum dan tidur. Konseli jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Konseli merasa Tuhan sering tidak berpihak kepadanya seperti memberikan fisik yang tidak normal dan kejadian atas kakaknya yang telah meninggal. Namun konseli mengakui kekeliruannya dalam hal tersebut. Konseli menyadari pentingnya malakukan penerimaan terhadap keadaan diri baik kekurangan maupun kelebihannya untuk hidup yang lebih bahagia. Konseli menyadari menyalahkan Tuhan tidak membuat fisiknya menjadi sempurna, dan semakin membuatnya merasa buruk pada diri sendiri bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan.

Berikut merupakan perbandingan hasil pengukuran skala berdasarkan Brow dalam Syahwani dimana kemudian peneliti menggunakan indikator penerimaan diri sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan mengukur tingkat penerimaan diri konseli dari sebelum dan sesudah proses konseling berbasis kekuatan diri.

Keterangan : Skala dengan nilai paling rendah menunjukkan indikator self acceptance yang rendah, demikian sebaliknya.

Tabel 4.6
Hasil Checklist Pengukuran Penerimaan Diri

No	Aspek-aspek Penerimaan Diri	Skala Penerimaan Diri Sebelum Proses Konseling Berbasis Kekuatan Diri					Skala Penerimaan Diri Seducedah Proses Konseling Berbasis Kekuatan Diri				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Menghargai diri dan percaya Diri										
	a. Bersedia mengerjakan suatu hal		✓								✓
	b. Mampu memikul tanggung jawab atas perilakunya		✓							✓	
2	Bersedia menerima kritikan, celaan, pujiyan										
	a. Menyadari celaan akan selalu dan	✓							✓		

	menerima secara obyektif								
	b. Dapat menerima keritik dengan tidak membenci	✓						✓	
	c. Mampu terbuka dengan orang lain		✓					✓	
3	Mampu menilai diri dan mengakui kelemahan secara realistik								
	a. Mampu menembatkan diri dengan baik	✓						✓	
	b. Mengakui kenyataan hidup apa adanya		✓					✓	
	c. Menghargai kelemahan diri secara rasional	✓						✓	
4	Tidak ada kelebihan atau kelemahan yang ditutup-tutupi								
	a. Mengakui kelemahan dalam diri secara realistic	✓						✓	

	b. Mengakui kelebihan secara realistic	✓						✓	
	c. Bersedia tidak meratapi kekurangan	✓						✓	
	d. Jujur dan menyadari pada perasaan sendiri	✓						✓	
5	Mampu menemukan kenyamanan pada diri sendiri								
	a. Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun emosi	✓						✓	
	b. Mampu menjalin hubungan dengan orang lain		✓					✓	
	c. Mampu mengendalikan emosi	✓						✓	
6	Memanfaatkan potensi diri dengan optimal								
	a. Mampu memilih sesuatu yang tepat untuk diri sendiri		✓					✓	

	b. Mampu merencanakan masa depan dengan baik	✓								✓
	c. Rasa tahu dan minat belajar yang tinggi		✓							✓
	d. Menerima tantangan	✓							✓	
7	Tidak selalu mengandalkan orang lain dan memiliki pendirian									
	a. Berusaha mengerjakan sesuatu sendiri	✓								✓
	b. Mampu menyelsaikan konflik dalam diri dengan baik		✓						✓	
	c. Menentukan sesuatu yang terbaik untuk diri sendiri	✓								✓
8	Mempunyai keyakinan dalam bertoleransi dengan rasa frustasi									
	a. Menerima adanya penolakan dari orang lain	✓							✓	
	b. Menerima	✓						✓		

	kondisi yang dialaminya								
c.	Tidak menyesali berlebihan sesuatu yang telah terjadi	✓							✓
d.	Tidak menyalahkan orang lain atau diri sendiri atas keadaan yang dialami	✓							
e.	Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang ada	✓							✓
f.	Menyadari kemarahan hanya akan membuat diri terpuruk	✓							✓
g.	Mengakui bahwa semua manusia pasti memiliki kekurangan	✓							✓
h.	Mampu bertahan dari rasa sedih dan kondisi menyakitkan		✓						✓
i.	Mampu mengatasi situasi emosionalnya	✓							✓
9	Memiliki								

	gambaran diri yang positif								
a.	Memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelsaikan masalah	✓							✓
b.	Mengakui bahwa diri sendiri berharga	✓							✓
c.	Merasa sederajat dengan manusia lain	✓						✓	
d.	Menghargai aset-aset yang ada didalam dirinya	✓							✓
e.	Memberikan penilaian terhadap diri secara obyektif	✓						✓	
f.	Tidak merasa ditolak atau diasingkan	✓						✓	

Tabel diatas merupakan perbandingan hasil pengukuran skala berdasarkan Brow dalam Syahwani dimana kemudian peneliti menggunakan indikator penerimaan diri sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan mengukur tingkat penerimaan diri konseli dari sebelum dan sesudah proses konseling berbasis kekuatan diri.

Melihat Hasil *pre test* dan *post test*, terdapat perubahan menghargai diri dan percaya diri seperti, bersedia mengerjakan suatu hal dan mampu memikul tanggung jawab atas perilakunya. Bersedia menerima kritikan, celaan dan pujiannya diantaranya, menyadari celaan akan selalu ada dan mampu menerimanya secara obyektif dan menerima kritikan dengan tidak membenci serta mampu terbuka dengan orang lain. Mampu menilai diri dan mengakui kelemahan secara realistik diantaranya, mampu menempatkan diri dengan baik, mengakui kenyataan hidup apa adanya, menghargai kelemahan diri secara rasional. Tidak ada kelebihan atau kelemahan yang ditutup-tutupi diantaranya, mengakui kelemahan, mengakui kelebihan secara realistik, bersedia tidak meratapi kekurangan, jujur dan menyadari perasaan sendiri. Mampu menemukan kenyamanan pada diri sendiri diantaranya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun emosi, mampu menjalin hubungan dengan orang lain, dan mampu mengendalikan emosi. Memanfaatkan potensi diri dengan optimal, meliputi mampu memilih sesuatu yang tepat untuk diri sendiri, mampu merencanakan masa depan dengan baik, rasa tahu dan minat belajar yang tinggi dan menerima tantangan. Tidak selalu mengandalkan orang lain dan memiliki pendirian seperti, berusaha mengerjakan sesuatu sendiri, mampu menyelsaikan konflik dalam diri dengan baik, menentukan sesuatu yang terbaik untuk diri sendiri. Kemudian mempunyai keyakinan dalam bertoleransi dengan rasa frustasi, yaitu menerima adanya penolakan dari orang lain, menerima kondisi yang dialaminya, tidak menyesali sesuatu yang terjadi secara berlebihan, tidak

menyalahkan orang lain atau diri sendiri atas keadaanyang diualaminya, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang ada, menyadari kemarahan hanya akan membuat diri terpruk, mengakui bahwa semua manusia pasti memiliki kekurangan, mampu bertahan dari rasa sedih dan kondisi menyakitkan, mampu mengatasi situasi emosionalnya. Selanjutnya gambar diri yang positif meliputi, memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelsaikan masalah dan mengakui bahwa dirinya berharga. Dari pemahaman inilah konseli telah menunjukkan jika dirinya telah siap melakukan penerimaan kepada dirinya sendiri. Dan pengembangan produk berbasis konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri di desa Purworejo-Pasuruan dikatakan cukup efektif.

i. Revisi Produk

Setelah dosen pembimbing memberikan evaluasi secara keseluruhan pada komik mulai dari tampilan hingga isi atau materi. Selanjutnya, pada tahap revisi produk ini dilakukan guna mengetahui adanya kekurangan atau kelemahan pada produk yang dikembangkan.

Dosen pembimbing memberikan saran untuk menambahkan atribut india agar konseli semakin tertarik dan antusias dengan produk berupa komik berbasis konseling kekuatan diri yang telah dikembangkan. Selain itu, saran untuk menggunakan nama-nama yang masih keindonesiaan diganti dengan nama-nama india. Sehingga dalam penyajian, produk yang dikembangkan mampu menarik konseli dan materi yang disampaikan dalam bentuk cerita

dapat lebih memikat dan menguat dalam ingatan konseli.

Gambar 4.11
Perbedaan busana pada karakter sebelum dan sesudah



Gambar 4.12
Perubahan nama tokoh dari Tina menjadi Sradha



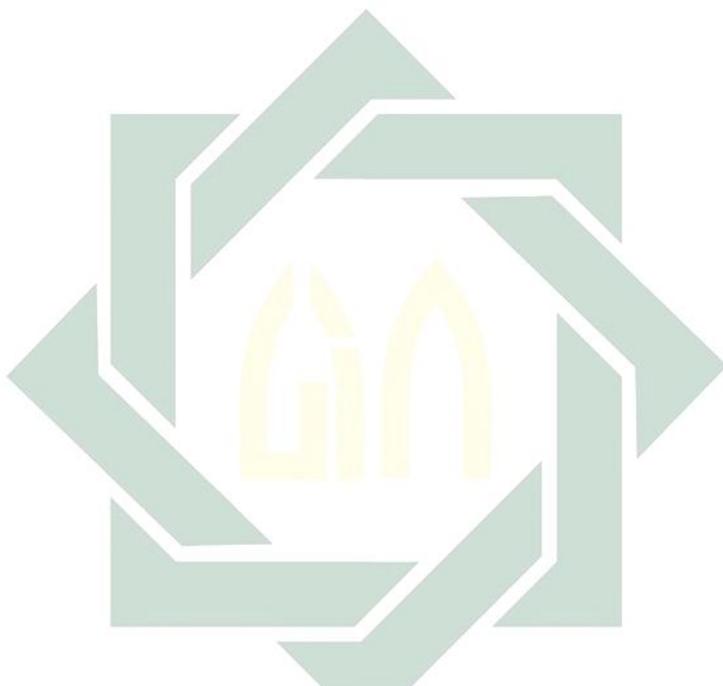
2. Hasil Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa di Purworejo Pasuruan

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan dari latar belakang, dengan demikian peneliti berupaya melakukan pengembangan suatu produk yang menarik, praktis, bermanfaat serta menunjang pencapaian tujuan dalam meningkatkan penerimaan diri. Diharapkan hadirnya produk konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik ini mampu memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Ketepatan ialah kesesuaian tujuan serta prosedur pada isi dan bentuk pengembangan konseling kekuatan diri melalui media komik. Dengan mengaplikasikan skala penilaian dari tim uji ahli, maka akan dapat diketahui derajat validitas produk yang telah peneliti kembangkan
- 2) Kelayakan ialah konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik memiliki kepatutan baik dari sisi persyaratan, pelaksanaan, prosedur maupun bentuk. Sehingga, hasil pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui komik tersebut menempati kepatutan untuk diberikan kepada penyandang tunadaksa.
- 3) Kegunaan ialah produk konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik yang telah dikemangkan mempunyai daya guna sebagai pedoman oleh penyandang tunadaksa dalam rangka meningkatkan penerimaan diri.
- 4) Respon Aktif Positif ialah tampilan dan penguatan yang ada di komik berbasis konseling kekuatan diri dapat membuat tunadaksa tertarik untuk membaca serta merenungkan isi dalam komik berbasis kekuatan diri sehingga dapat

meningkatkan penerimaan diri.¹⁶⁹

Untuk lebih memperjelas kriteria di atas dapat dilihat tabel berikut:



¹⁶⁹ Mukfiyah Ma'isyah, "pengembangan Paket Pelatihan konseling Keluarga DalamMeningkatkan Kualitas peran Ibu Rumah Tangga di Desa Kepuh Kejayan Pasuruan", (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 11-12.

Tabel 4.7
Indikator Ketepatan, Kelayakan, dan Kegunaan Produk

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksana
1	Ketepatan	a. Ketepatan Obyek b. Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur c. Kejelasan rumusan umum dan khusus d. Kesesuaian isi dengan kekuatan diri	Angket	Tim Ahli
2	Kelayakan	a. Prosedur Praktis b. Keefektifan biaya, waktu dan tenaga pemakai produk	Angket	Tim Ahli
3	Kegunaan	a. Pemakaian produk kualifikasi yang diperlukan b. Dampak komik berbasis kekuatan diri terhadap peningkatan penerimaan diri pada penyandang tunadaksa	Angket	Tim Ahli
				Pembimbing
4	Respon Aktif Positif	Penyandang tunadaksa tertarik dengan komik berbasis kekuatan diri dan pengaplikasiannya	Angket	Pembimbing

Berikut ini spesifikasi produk pengembangan konseling kekuatan diri melalui media komik ini memiliki tujuan dapat meningkatkan penerimaan diri penyandang tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan. Produk ini terdiri dari tiga bagian, meliputi:

- 1) Bentuk Komik Berbasis Konseling Kekuatan Diri

Bentuk produk berupa komik strip atau disebut juga komik potongan merupakan potongan gambar-gambar yang digabungkan sehingga membentuk suatu cerita. Pada komik strip terdiri dari 6 panel. Komik berbasis konseling kekuatan diri dalam pengembangannya dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa.

Spesifikasi media komik berbasis konseling kekuatan diri yaitu: berbentuk full dengan bahan kertas *Art Paper size A4* terdiri dari 20 halaman, untuk setiap halaman komik memiliki 6 panel.

- 2) Isi

Komik yang biasanya didominasi karakter bertemakan cinta remaja, dan didalamnya berisikan kata-kata yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan dari hasil pengembangan, peneliti merubah komik menjadi komik karakter tunadaksa yang digambarkan memiliki kelainan pada sistem otot, tulang, persendian yang mengakibatkan

gangguan koordinasi, adaptasi, mobilitas (alat gerak).

Isi atau materi pada komik adalah kekuatan diri. Kekuatan diri tersebut akan dijadikan tema dalam komik strip. Dan akan dikembangkan ilustrasi gambar yang berkaitan dengan budaya india yang disukai oleh konseli seperti bindi, mahendi, sindoor, saree, hingga monumen taj mahal.

Berkaitan dengan permasalahan konseli yang memiliki penerimaan diri yang perlu ditingkatkan, masalah satu strategi yang bisa dimanfaatkan adalah menerapkan media komik berbasis kekuatan diri komik dapat menambah pengetahuan, meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir dan mengubah akan menumbuhkan keterampilan untuk semua orang yang memanfaatkannya.¹⁷⁰

Dari seluruh karakter dan isi atau materi pada komik ini sesuai dengan konseling berbasis kekuatan diri. Konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik ini diharapkan mampu membantu meningkatkan penerimaan tunadaksa karena didalam pengembangan komik tersebut telah dimodifikasi segala kekuatan diri konseli untuk dijadikan kisah atau cerita dalam komik.

Unsur visual dan cerita yang disajikan begitu kuat merupakan salah satu keunggulan komik. Para pembaca komik akan memiliki antusias tinggi dalam membaca komik, sebab para pembaca cenderung terlibat secara emosional,

¹⁷⁰ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2014), 61.

karena ekspresi tokoh yang divisualisasikan.¹⁷¹ Hal tersebut sangat menginspirasi komik yang isinya terdapat materi-materi konseling. Kecenderungan konseli yang menyukai gambar dan ilustrasi, penuh warna serta sesuatu yang divisualisasikan dalam bentuk realistik atau pun kartun.

Dengan adanya perpaduan gambar dan teks yang ada dikomik dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dalam pada konseli atas apa yang dipelajarinya, sedangkan karakter yang terdapat dalam tokoh komik akan digunakan sebagai teladan untuk menyampaikan pesan nilai-nilai karakter. Dengan bimbingan konselor, komik tersebut akan difungsikan sebagai jalan guna meningkatkan penerimaan diri sesuai dengan kekuatan diri yang dimiliki oleh konseli.

Sehingga seluruh konten, materi atau cerita pada komik tersebut adalah yang berkaitan dengan kekuatan diri konseli. Karakter yang terdapat dalam tokoh komik tersebut dimaksudkan agar konseli benar-benar menerima pesan yang disajikan.

Berikut hasil desain karakter dalam pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui komik yang ada:

¹⁷¹ aryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta : Gava Media, 2010), hal. 127

Gambar 4.13
Karakter dalam komik strip
TOKOH UTAMA KOMIK STRIP



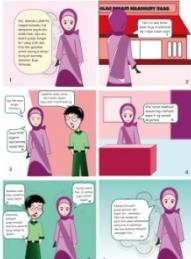
Tabel 4.8
 Hasil pengembangan konseling berbasis
 kekuatan diri melalui media komik untuk
 meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa

No	Gambar	Keterangan
1		Dalam gambar ini menceritakan tentang seorang anak yang bernama Sradha. Sradha memiliki kekurangan fisik. Meskipun fisiknya tidak sempurna Sradha tetap membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, seperti membantu ibunya memasak. Sradha membuktikan bahwa kekurangan fisik bukanlah

		alasan untuk tidak melakukan sesuatu.
2		Tokoh dalam cerita adalah Thapki. Ia sangat bersyukur dengan keadaan hidupnya. Thapki memiliki fisik yang tidak sempurna dan tinggal di rumah yang sederhana, namun ia tidak malu dengan keadaannya dan tetap bersyukur.
3		Sradha adalah anak yang cerdas, dia sering membantu anak tetangganya belajar mengerjakan tugas sekolah. Sradha membuktikan bahwa dengan segala kekurangannya, dia masih bisa bermanfaat bagi orang lain.
4		Rahul adalah tokoh utama dalam cerita ini. Dia memiliki kekerangan fisik, yaitu tidak memiliki mlengan dan kaki. Namun dia bersyukur karena masih memiliki indra yang masih berfungsi dengan baik. Rahul bersyukur masih memiliki indra pengelihatan sehingga masih bisa melihat keindahan dunia.

5		<p>Dalam cerita ini menceritakan tentang keadilan dalam berpendapat. Meskipun keadaan fisik Sradha tidak sempurna, dalam keluarganya dia tetap memiliki hak berpendapat. Dalam cerita ini Sradha ikut berpendapat dalam penentuan pemilihan sekolah adiknya yang baru lulus dari SD.</p>
6		<p>Nandhini dan Sradha adalah teman dekat. Mereka sama-sama suka tari, namun Sradha pesimis bisa menjadi seorang penari karena fisiknya tidak sempurna. Sebagai teman yang baik Nandhini memberi semangat Sradha kepada Sradha dan mengajaknya berlatih menari.</p>
7		<p>Priyanka adalah seorang gadis yang salah satu tangannya tidak sempurna. Namun, hobinya adalah melukis. Lukisannya sangat indah dan bernilai jual tinggi. Priyanka membuktikan disetiap kekurangan pasti terdapat potensi diri yang membanggakan.</p>

8		<p>Kajol adalah seorang gadis yang sangat hobi memainkan alat musik biola, dia terus berlatih biola meski tangan kanannya tidak sempurna. Teman-temannya sering meremehkan kemampuan Kajol dalam memainkan biola, tetapi kajol tetap semangat. Hal tersebut terbukti, Kajol menjadi pemenang dalam lomba memainkan alat musik biola.</p>
9		<p>Rahul adalah seorang anak laki-laki yang tidak memiliki fisik yang sempurna, namun dia memiliki ide untuk berbagi semangat dalam bentuk video motivasi, sampai akhirnya videonya dilirik oleh seorang produser tv dan akhirnya Rahul menjadi salah satu pengisi acara motivasi di tv.</p>
10		

11		<p>Thapki, seorang gadis yang tidak memiliki lengan kanan dan kaki kiri, namun dia memiliki kemampuan berpidato bahasa asing yang sangat baik. Thapki berhasil memenangkan lomba pidato dan menjadi wakil Indonesia dalam konferensi tentang disabilitas di China.</p>
12		<p>Keluarga adalah semangat paling berharga, merupakan cerita tentang dukungan orang tua kepada seorang anak yang bernama Sradha. Sradha tidak memiliki fisik yang sempurna, namun keluarganya tetap mendukung Sradha dalam setiap kegiatannya.</p>
13		<p>Nandhini, seorang gadis yang hobi menari, dia tidak pernah malas berlatih meski kaki kanannya tidak sempurna. Nandhini terus berlatih tanpa lelah. Dengan terus berlatih, Nandhini berhasil menjadi pemenang dalam kontes tari. Nandhini membuktikan dalam setiap kekurangan pasti ada potensi diri.</p>
14		<p>Lakshita seorang gadis yang pandai merancang busana, dia bersekolah di sekolah desain. Lakshita tidak pernah mengeluh dalam belajar mendesain meskipun tangan kanannya bukanlah tangan asli. Dan dia membuktikan keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah halangan</p>

		untuk menjadi seorang desainer.
15		Rahul terlahir tidak sempurna, dia sering dihina oleh teman-temannya. Hal itu membuat Rahul malu dan memutuskan untuk tidak bersekolah. Ibunya memberinya nasehat agar Rahul tetap bersyukur. Meskipun tidak memiliki fisik yang sempurna, Rahul masih memiliki indra lain yang masih berfungsi dengan baik.
16		Keluarga adalah sumber utama semangat dan kekuatan seorang anak. Komik strip ini menceritakan sebuah keluarga yang senantiasa ada dalam setiap keadaan anaknya dan selalu memberikan dukungan positif dan selalu memberi semangat kepada anaknya yang tidak memiliki fisik yang sempurna.
17		Buku adalah cendela dunia, dengan membaca akan menambah pengetahuan kita. Dalam cerita ini Nandini merupakan seorang anak gadis yang gemar membaca meskipun keadaan fisiknya tidak sempurna. Baginya keadaan fisik yang tidak sempurna bukanlah penghalang untuk membaca dan menambah pengetahuan.

18		Beribadah adalah kewajiban kita sebagai makhluk Allah. Meskipun keadaan fisik tidak sempurna, kita juga tetap wajib beribadah. Seperti dalam cerita ini, keluarga Sradha yang senantiasa mengajarkan beribadah shalat berjamaah, meskipun kondisi fisik Sradha tidak sempurna.
19		Dalam pertemanan yang baik, tidak akan memandang fisik. Bagaimanapun keadaan fisik teman, jika dia teman yang baik dia tidak akan meninggalkan temannya. Seperti cerita komik strip yang berjudul "Akhirnya ada teman yang menerima kita apa adanya."
20		Tolong menolong adalah budaya kita. Untuk menolong orang lain kita tidak harus sempurna. Hal tersebut dilakukan oleh Thapki dalam cerita ini. Dia membantu tunanetra yang kesulitan menyeberang jalan meskipun fisiknya juga tidak sempurna.

Tabel 4.9
Perincian judul, nam tokoh/karakter, percakapan dan adegan yang diperankan oleh tokoh/karakter

Hal-hal Kecil Yang Kita Lakukan Akan Melatih Kita Menjadi Kuat

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di ruang tamu		

Sradha	Ayah, Ibu di mana?	Sradha menghampiri ayahnya
Ayah	Ibu lagi masak di dapur, kamu mau membantu	Menghadap ke arah Sradha
Sradha	Iya yah	Menghadap ke ayah sambil tersenyum
#Di dapur		
Ibu	Ibu sedang memasak makanan kesukaanmu Sradha, sayur sop. Tapi sudah selesai tinggal menggoreng tempe	Mengaduk sayur sop
Sradha	Aku bantu menggoreng tempenya ya bu	Mendekati ibu yang ada di dapur
Ibu	Iya sradha	Tersenyum kepada Sradha, sambil menyelesaikan memasak sayur sop
Ibu	Hati-hati Sradha minyaknya panas	Berdiri di samping sradha dengan ekspresi sedikit cemas
Sradha	Iya bu	Menggoreng tempe
Sradha	Makanan siap	Duduk di kursi meja makan
Ayah	Wah kelihatannya enak nih	Mendekati ibu dan Sradha di meja makan
Ibu	Ayo yah, kita makan bersama	Duduk di kursi meja makan, sambil tersenyum kepada ayah

Aku Beruntung Memiliki Rumah Sebagai Ruang Berteduh

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di sekolah		
Tina	Kamu mau ke mana Thapki?	Menghampiri Thapki
Thapkhi	Aku mau ketemuan sama Gauri	Menghadap ke arah Tina
Thapki	Dia kemarin bilang ingin bertemu dan berdiskusi tentang pekerjaan	Menghadap ke arah Tina
#Thapki dan Tina bertemu dengan Gauri		
Gauri	Kita jadi diskusi di mana Thap?	Menghadap ke arah Thapki
Thapki	Kita diskusi di rumahku saja	Menghadap ke arah Gauri
Tina	Iya Gauri, nanti kita bisa diskusi bareng	Tersenyum kepada Sradha, sambil menyelesaikan memasak sayur sop
#Di rumah Thapki		
Thapki	Ini rumahku Gauri, sederhana namun Alhamdulillah dapat menjadi tempatku berteduh. Jangan sungkan dan anggap saja rumah sendiri	Mendekat ke arah Gauri
Gauri	Iya Thapki, rumahmu sangat bersih dan rapi Nyaman sekali buat tempat diskusi	Menghadap ke Thapki

Sekalipun dalam Keterbatasan Kita Bisa Berguna untuk Sesama

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di ruang tamu		

Ibu	Sradha tadi bu Vasundra kesini, katanya anaknya minta diajari matematika	Menghampiri Sradha
Sradha	Iya bu tadi Bihan dan Anjali juga sudah bilang	Menghadap ke arah Ibu
#Di depan rumah Sradha		
Sradha	Eh ada Bihan dan Anjali, ayo masuk	Membuka pintu lalu mendekati Bihan dan Anjali
Bihan & Anjali	Iya Kak	Menghadap Sradha yang baru membuka pintu
#Di ruang tamu		
Sradha	Materi mana yang kalian bingung	Duduk di depan Bihan dan Anjali sambil membuka buku pelajaran
Bihan & Anjali	Perkalian kak	Menatap Sradha sambil menunjukkan buku pelajaran

**Yaa Allah, Terima Kasih atas
Kesempatan untuk Melihat Indahnya
Dunia**

Tokoh	Dialog	Adegan
# Ayah memberi tahu Rahul bahwa temannya datang		
Ayah	Kamu dicari temanmu	Memasuki kamar Rahul
Rahul	Iya yah	Melirik ke arah ayah yang mendekatinya
#Di ruang tamu		

Teman Rahul	Ayo kita jalan-jalan ke Taj mahal	Berbicara menghadap Rahul dengan penuh semangat
Rahul	Ayo, aku akan mengajak ayahku	Menghadap ke arah temannya
#Di depan Taj Mahal		
Teman Rahul	Taj Mahal indah sekali ya	Memandang ke arah Taj Mahal
Ayah	Benar-benar indah	Memandang ke arah Taj Mahal
Rahul	Alhamdulillah, meski fisikku tidak sempurna tetapi aku masih mempunyai mata untuk melihat indahnya dunia dan isinya	Memandang ke arah Taj Mahal



**Alhamdulillah Aku Dikelilingi Orang-Orang yang
Menyayangiku**

“Aku adalah Bagian Penting dalam Keluargaku”

Tokoh	Dialog	Adegan
# Ayah dan Adik baru pulang sekolah		
Adik	Hai kakak aku sudah lulus SD loh	Menghampiri Sradha
Sradha	Wah adek kakak hebat, sebentar lagi masuk SMP	Melihat adiknya sambil tersenyum
Ayah	Adekmu hebat kak, sama seperti kakanya	Berdiri di belakang adik
# Di ruang keluarga		
Ayah	Sharmila mau melanjutkan ke SMP Islam atau SMP umum?	Duduk di sofa
Sradha	Menurut kakak, adek sekolah di SMP Islam saja. Kalau masuk SMP Islam, adik bisa belajar agama lebih dalam	Menghadap ke arah adik
Ibu	Benar kata kakak yah	Tersenyum, menyetujui pendapat kakak
Ayah	Oke, besok kita cari SMP Islam terbaik untuk adik	

Tidak Mudah Bukan Berarti Tidak Mungkin

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di rumah Nandhini		
Nandhini	Hai Sradha, hobi kamu apa?	Berdiri di samping Sradha

Sradha	Aku sangat ingin bisa menari daerah	Berbicara di samping Nandhini
# Sambil berjalan di ruang tamu		
Sradha	Tapi mustahil aku bisa	Berjalan beriringan dengan Nandhini
Nandhini	Kamu tidak boleh pesimis Sradha Di tv, aku pernah melihat penari pakai kursi roda	Berjalan beriringan dengan Sradha
Sradha	Waah, berarti aku juga bisa belajar menari meski di kursi roda	Berjalan beriringan dengan Nandhini
# Di jalan raya depan sanggar tari		
Nandhini	Ayo kita berlatih di sanggar tari	Berjalan menuju sanggar tari
Sradha	Ayo Nandhini	Berjalan menuju sanggar tari

Pantang Mengeluh dan Tetaplah Fokus Pada Apa yang Kita Lakukan

Tokoh	Dialog	Adegan
# Priyanka pergi ke toko alat tulis untuk membeli peralatan lukis baru		
Priyanka	Aku mau belanja alat lukis, untuk melukis Lalu lukisannya akan aku jual	Berjalan menuju toko alat tulis
Priyanka	Belanja sudah selesai Aku bisa mulai melukis dengan alat baru	Keluar dari toko alat tulis sambil membawa barang belanjaan
# Di ruang lukis		
Priyanka	Lukisan ini sudah siap dan akan ku jual di	Berdiri di depan lukisan yang baru

	Bukalapak	saja diselesaikan
# Galeri lukis		
Seniman	Lukisan yang kamu jual kemarin sungguh indah	Berjalan menghampiri Priyanka
Priyanka	Terima kasih atas apresiasi yang telah bapak berikan	Berdiri di samping seniman yang menghampirinya

Keterbatasan Bukanlah Penghalang Potensi Kemampuan Diri

Tokoh	Dialog	Adegan
# Ruang kelas sempoa		
Ibu Guru	Nilai berhitung sempoa terbaik hari ini masih tetap Syailendra dan pekan depan Syailendra akan mewakili sekolah untuk lomba sempoa ke China	Duduk di kursi guru mengumumkan nilai sempoa
Murid	Waw Syailendra lagi	Duduk di kursi masing-masing
# Tempat lomba sempoa		
Teman Syailendra	Semoga kamu jadi juara kompetensi ini	Berjalan menghampiri Syailendra yang baru turun dari panggung kompetisi
Syailendra	Aamiin	Menjawab sambil tersenyum
# Pengumuman perlombaan sempoa		
MC Lomba	Juara kompetensi berhitung sempoa periode ini adalah	Mengumumkan juara kompetisi sempoa

	Syailendra dari India dan akan mendapat beasiswa penuh kelas sempoa	
Juri	Dia memang hebat	Di kursi juri

Sikap Optimis Akan Memudahkan Kita Menemukan Bakat Dan Potensi Diri Untuk Menghasilkan Prestasi

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di taman		
Teman Kajol 1	Si tangan buatan lagi berhayal jadi musisi	Melihat Kajol dari jauh
Teman Kajol 2	Haha Tidak mungkin	Melihat Kajol dari jauh
# Kajol menuju sekolah musik Madhury Raag		
Kajol	Aku harus bilang kepada pelatih tentang lomba biola besok	Menghapiri pelatih
Pelatih	Kamu yakin mau ikut lomba itu	Bericara menghadap Kajol, sedikit terkejut
Kajol	Saya yakin Pak	Menghadap pelatih
#Di tempat lomba biola		
Juri 1	Melodi biolanya sangat indah, makna dari nada-nadanya sangat mendalam dan menyentuh hati	Duduk di kursi juri
Juri 2	Aku sih yes	Duduk di kursi juri
Juri 3	Yang layak jadi pemenang adalah Kajol	Duduk di kursi juri

Lisanku Lengkapi Keterbatasan Fisikku

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di ruang tamu Kabir		
Kabir	Ini kameranya bawa saja dulu	Menyerahkan kamera
Kabir	Kamu mau buat video apa rahul?	Berbicara di depan Rahul
Rahul	Kabir, aku mau coba buat video motivasi, meskipun fisik aku tida	Berhadapan dengan Kabir
# Di kamarRahul		
Rahul	Hallo sahabat hebat, video ini khusus buat kamu yang alagi galau	Berbicara di depan kamera, merekam video motivasi
# Studio Televisi TVI		
Produser Tv	Waw, viedo Rahul ini keren, cocok buat acara di Tv. Aku akan coba hubungi anak ini untuk siaran di Tv	Menonton video motivasi yang dibuat oleh Rahul
# Produser Tv bertemu dengan Rahul		
Produser Tv	Hello Rahul, ada tawaran syuting acara motivasi buat kamu, apa kamu bersedia?	Berbicara menghadap Rahul
Rahul	Saya bersedia dan saya senang bisa berbagi	Menjawab tawaran produser

**Terima Kasih Ya Allah, Atas
Kemampuan Berbicara Yang Engkau
Anugerahkan**

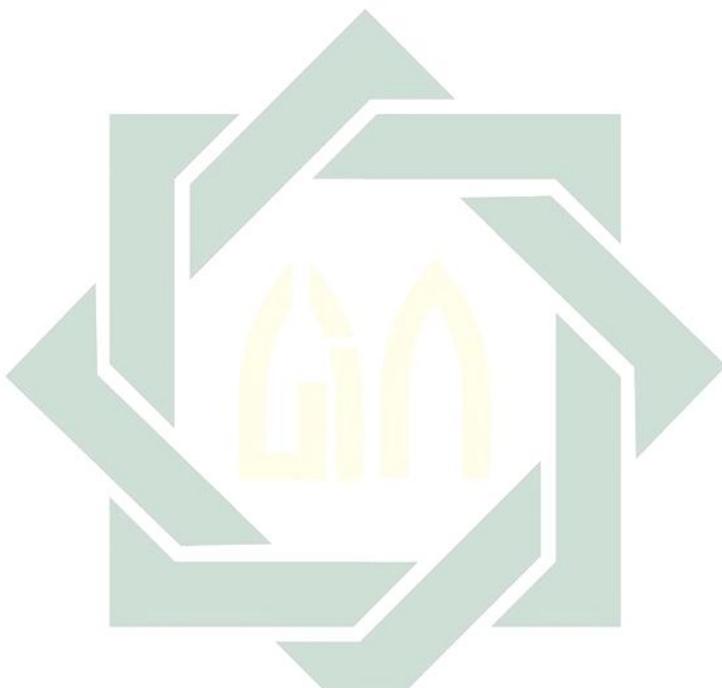
Tokoh	Dialog	Adegan
# Di depan papan mading sekolah		
Pooja	Hay Thapki, besok jadi lomba pidato?	Menghampiri Thapki
Thapki	Iya Pooja, besok aku jadi ikut lomba pidato bahasa asing	Menghadap ke arah Pooja
Pooja	Semanagi Thapki, kamu kan jago bahasa asing	Menyemangati Thapki
Thapki	Aku akan terus semangat untuk hal-hal positif	Menghadap ke Pooja
# Pengumuman speech competition		
MC lomba	Pemenangnya adalah Thapki Singh, dan akan menjadi delegasi dalam konferensi interbasional di China terkait hak-hak kaum difabel	Mengumumkan pemenang lomba
Pooja	Selamat Thapki, kamu keren bisa jadi delegasi dalam konferensi internasional di China	Menghampiri Thapki
Thapki	Aku senang sekali Pooja, dan nggak menyangka bisa ke China	Menghadap ke Pooja dengan wajah bahagia
# Saat konferensi internasional di China		
Thapki	Kekurangan bukanlah halangan, tetapi kesempatan untuk berjuang	Duduk di belakang meja konferensi
Teman Thapki	Kata-katamu tadi sangat memotivasi	Menghampiri Thapki
Thapki	Kita memang memiliki	Menghadap ke arah

	kekurangan dalam keadaan fisik fisik tetapi jangan sampai kekurangan semangat	temannya
--	-------------------------------------------------------------------------------	----------

Keluarga Adalah Semangat Paling Berharga

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di ruang tamu		
Ayah	Kamu jadi melatih adik-adik pildacil kan?	Menghampiri Sradha
Sradha	Iya ayah latihnnya di masjid	Menghadap Ayah
Ayah	Ayah akan mengantarmu Sradha	Menghampiri Sradha
# Di ruang ta'mir masjid An Nur		
Sradha	Adik-adik, kita mulai latihan ya	Menghampiri adik-adik pildacil
Adik-adik	Iya kakak Sradha, kami siap berlatih	Menghadap Sradha
# Di dapur		
Sradha	Bu, doakan adik-adik besok lancar lombanya	Menghampiri ibu yang sedang memasak
Ibu	Yang melatih kan anak ibu, mereka pasti bisa. Kamu kan pe;latih hebat	Menjawab sambil melanjutkan memasak
# Di tempat lomba Pildacil		
Mc lomba	Pemenang lomba pildacil pada hari ini adalah adik-adik dari masjid An Nur	Berdiri di panggung
Sradha	Selamat adik-adik	Menghampiri adik-

	kalian hebat	adik
Adik-adik	Terima kasih kak Kami menang karena kakak melatih kami dengan baik	Menghadap Sradha



Keterbatasan Fisik Bukanlah Alasan Untuk Berhenti Menggali Potensi Diri

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di sanggar tari		
Ishavi	Nandhini kamu rajin sekali berlatih, apa tidak bosan?	Berlatih menari
Nandhini	Kita tidak boleh malas Selagi kita masih bisa, kita harus terus berusaha	Berlatih menari
# Depan mading sekolah		
Nandhini	Waw ada <i>dance competition</i> , aku harus segera daftar nih	Membaca pengumuman di madding
Nandhini	Ishavi Kamu ikut <i>dance competition</i> ?	Menghampiri Ishavi
Ishavi	Aku tidak ikut, aku malu. <i>Danceku</i> masih belum lancar	Menjawab pertanyaan Nandhini
# Panggung <i>dance competition</i>		
Mc Lomba	Pemenang <i>dance competition</i> tahun ini adalah Nandhini	Mengumumkan pemenang dari samping panggung
Juri	Tariannya memang keren	Mengomentari dari kursi juri

**Potensimu Adalah Kekuatanmu Dan
Semangatmu Adalah Pelengkap
Kekuranganmu**

Tokoh	Dialog	Adegan
-------	--------	--------

# Lakshita menuju sekolah desain		
Lakshita	Hari ini ada kelas desain baju tradisional, aku tidak boleh telat	Menuju sekolah desain
Pelatih desain	Lakshita kamu mau ikut lomba desain baju adat tradisional?	Berbicara kepada Lalshita
Lakshita	Iya pak, saya sangat berminat Saya akan segera merancang desainnya	Menghadap pelatih
# Ruang desain Lakshita		
Lakshita	Aku harus membuat desain baju terbaik, seperti yang pernah diajarkan	Mendesain baju
# Pelatih menemui Lakshita		
Perlatih desain	Selamat buat kamu Lakshita, kamu hebat Desainmu menjadi yang terbaik di antara peserta yang mengirim desain	Menghampiri Lakshita
Lakshita	Terima kasih Pak, ini semua juga berkat Bapak	Berbicara menghadap pelatih desain

Biarkan Saja Orang Lain Mencela, Tetaplah Bersyukur Agar Kamu Bahagia

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di ruang kelas		
Teman Rahul	Hai Rahul, fisikmu kok tidak sempurna Kamu tidak pantas berada di antara kami	Menghampiri Rahul

# Di kamar		
Rahul	Daripada aku dipermalukan lebih baik aku di kamar saja, tidak usah sekolah	Berdiam diri di kamar
# Ibu merasa ada yang aneh dengan Rahul		
Ibu	Kenapa Rahul tidak mau sekolah ya	Berbicara sendiri
# Ibu berbicara dengan Rahul		
Rahul	Aku malu bu, aku tidak sempurna seperti yang lain	Menjelaskan perasaannya kepada ibunya
Ibu	Kamu jangan seperti itu, bersyukurlah kamu masih memiliki indra yang berfungsi dengan baik. Di luar sana masih banyak yang tidak beruntung.	Menasehati Rahul
Rahul	Baik Bu	Menerima nasehat ibu

Keluarga, Kekuatan Kasih Dan Sayang Paling Sempurna

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di ruang tamu saat akan pergi ke masjid		
Sradha	Aku sedikit tidak yakin melatih anak-anak di masjid	Berdiam diri di ruang tamu
# Di masjid		
Sradha	Adik-adik kita mulai latihan ya	Mengajak adik-adik latihan
Adik-adik	Kakak kan lumpuh, apa kakak bisa mengajari kami?	Menghadap ke Sradha

Sradha	Kalian knapa bilang seperti itu	Menatap adik-adik dengan wajah sedih
# di Dapur		
Ibu	Bagaimana latihannya tadi?	Memasak di dapur
Sradha	Aku malu Bu	Menunduk di depan ibu
Ayah	Kamu harus sabar. Mereka pasti menyesal	Berdiri di belakang Sra
# Di masjid		
Adik-adik	Maafkan kami kak, kami menyesal sudah menghina kakak	Menemui Sradha dengan perasaan menyesal
Sradha	Iya kakak maafkan	Menghadap adik-adik

Kekurangan Bukanlah Penghalangmu Untuk Selalu Membaca Buku

Tokoh	Dialog	Adegan
# Nandhini menuju perpustakaan		
Nandhini	Wah perpustakaannya terlihat sepi	Berjalan menuju perpustakaan
Nandhini	Hai Ishafi, Kamu juga di sini	Menyapa Ishafi
Ishafi	Iya Dhin biar pintar seperti kamu	Menjawab Nandhini sambil tersenyum

Keterbatasan Bukanlah Penghalang Ibadah

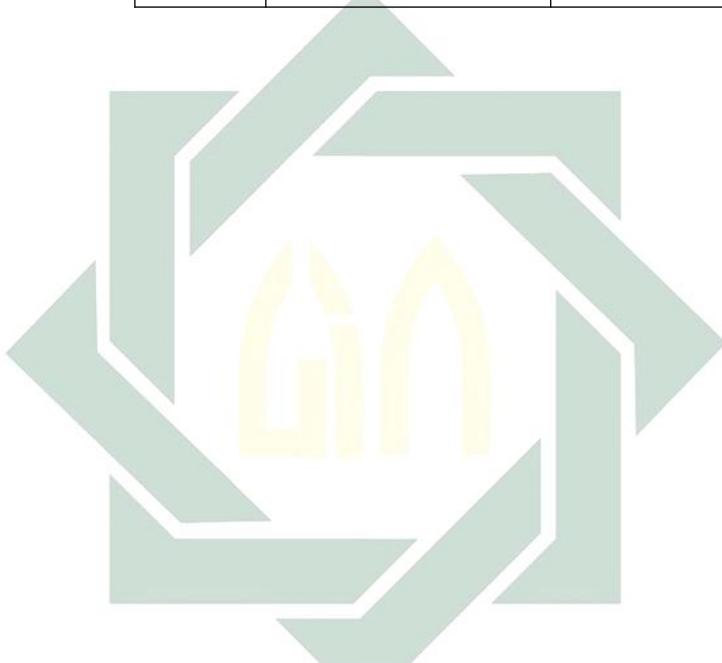
Tokoh	Dialog	Adegan
# Sradha mendengar suara adzan dari ruang tamu		
Sradha	Alhamdulillah adzan magrib berkumandang	Di ruang tamu

# Di dapur		
Sradha	Ibu ayo kita sholat magrib berjamaah	Menghampiri ibu
Ibu	Iya nak, ibu juga sudah selesai masak makan malam	Menyelesaikan memasak
Ayah	Ayo Sradha, Ibu... Ayah tunggu ya di ruang sholat	Mengajak ibu dan Sradha sholat berjamaah

Akan Selalu Ada Teman Yang Menerima Kita Apa Adanya

Tokoh	Dialog	Adegan
# Rahul berbicara dengan temannya di ruang kelas saat jam istirahat		
Teman Rahul	Hai Rahul ayo kita main sama teman-teman	Menghampiri Rahul
Rahul	Main Apa?	Menjawab temannya
Teman Rahul	Main petak Umpet	Mengajak Rahul bermain
Rahul	Aku tidak bisa rel, kan aku nggak bisa lari	Menolak ajakan temannya
#Di ruang kelas		
Rahul	Padahal aku pengen banget main sama teman-teman tapi fisikku terbatas	Berbicara sendiri di kelas
#Sesaat kemudian		
Rahul	Loh, kamu kok balik lagi bukannya main?	Terkejut
Teman Rahul	Hai Rahul, iya aku mau main di kelas saja sama kamu	Menyapa Rahul dan mengajak bermain di kelas saja

Rahul	Kamu baik banget Rel, kan main sama teman-teman lebih baik	Terharu
Teman Rahul	Kan kamu juga temanku Rahul	Bicara sambil tersenyum myakinkan Rahul
Rahul	Terima kasih	Terharu



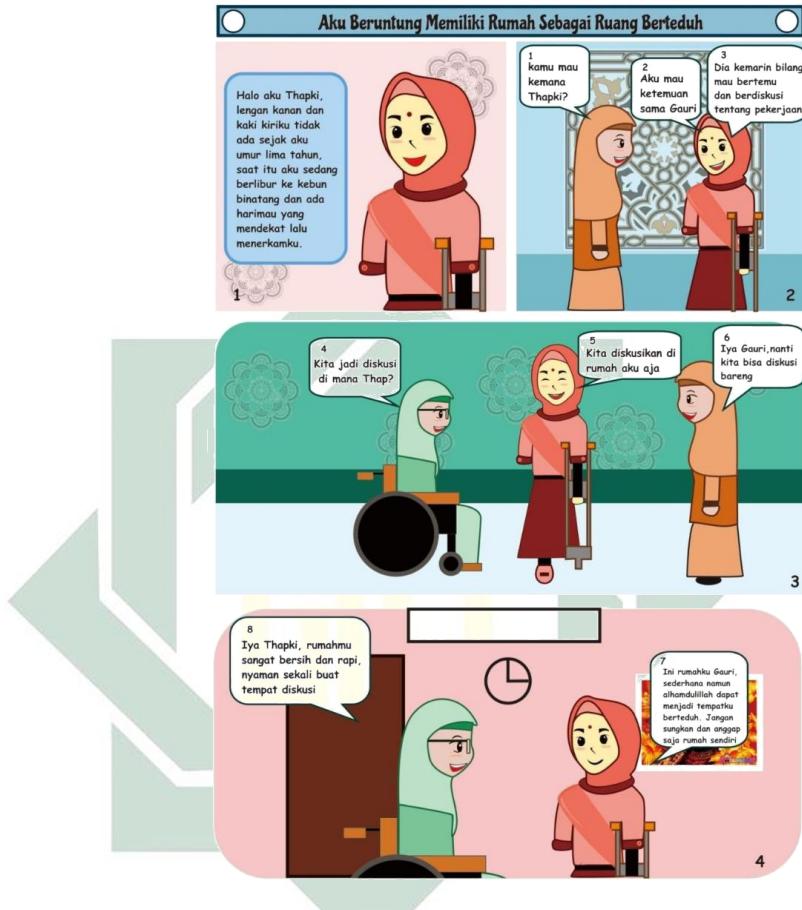
Tidak Perlu Sempurna Untuk Berguna Bagi Sesama

Tokoh	Dialog	Adegan
# Di jalan raya		
Nandhini	Aku harus membantunya	Melihat orang kesulitan menyeberang jalan
# Nandhini menghampiri orang yang kesulitan menyeberang		
Nandhini	Mari kak aku bantu menyeberang	Menawarkan bantuan
Seseorang	Terima Kasih, Kamu baik Sekali	Berterima kasih
#Sesampainya di seberang jalan		
Nandhini	Nah kita sudah sampai seberang	Memberi tahu kalu sudah sampai seberang
Seseorang	Sekali lagi terima kasih ya, tanpamu pasti aku kesulitan	Berterima kasih
Nandhini	Sama-sama	Membalas ucapan terima kasih dari seseorang yang ia bantu.

Gambar 4.14

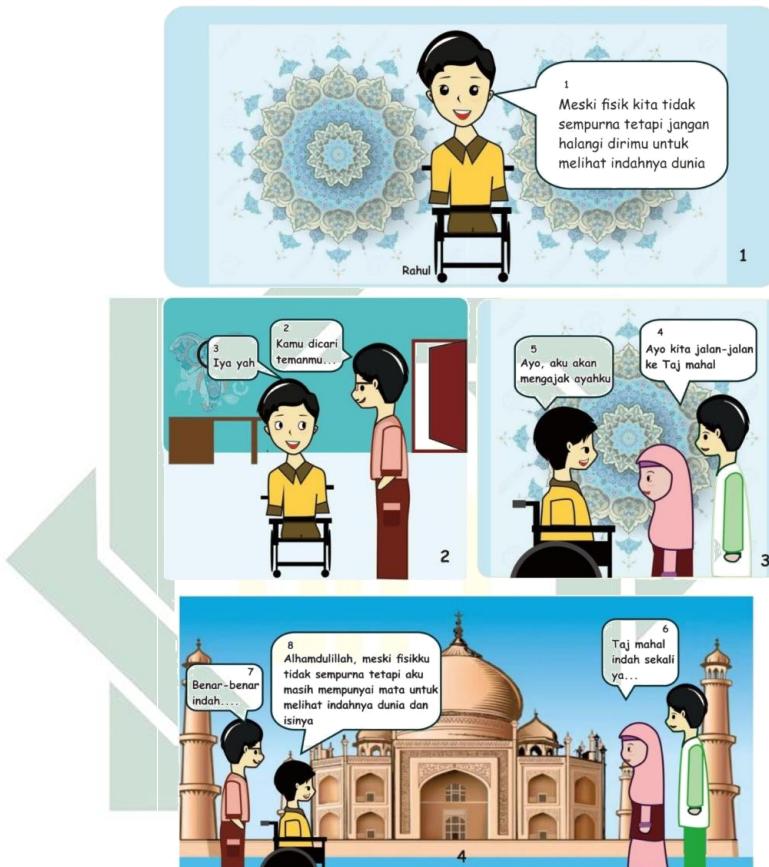
Hasil akhir pengembangan konseling berbasis kekuatan melalui komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa

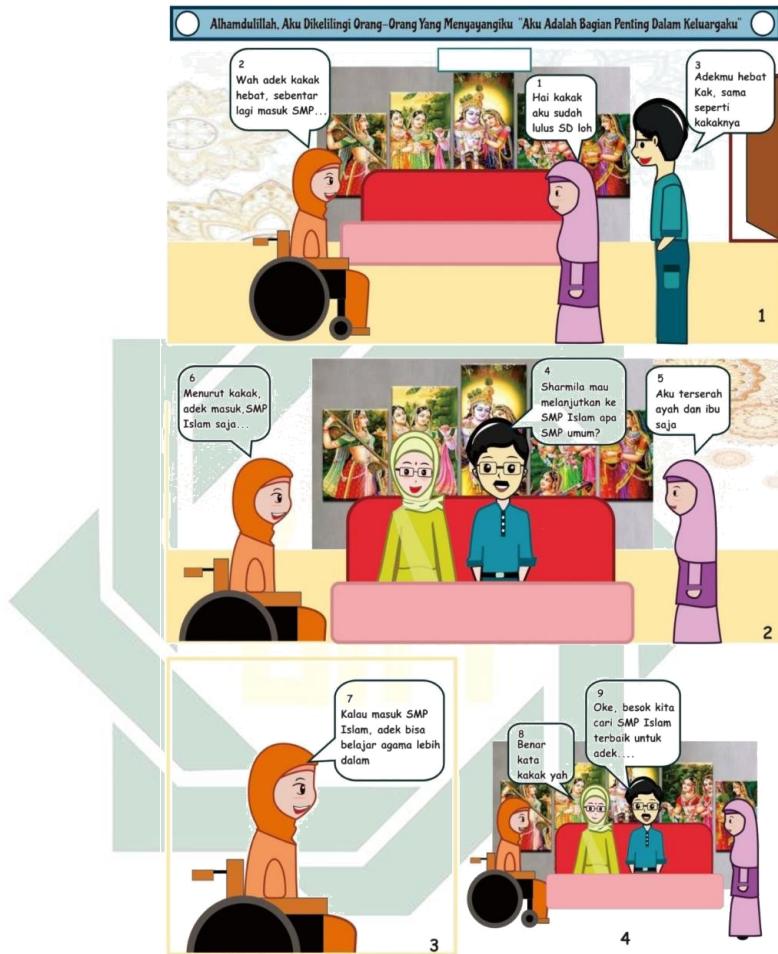






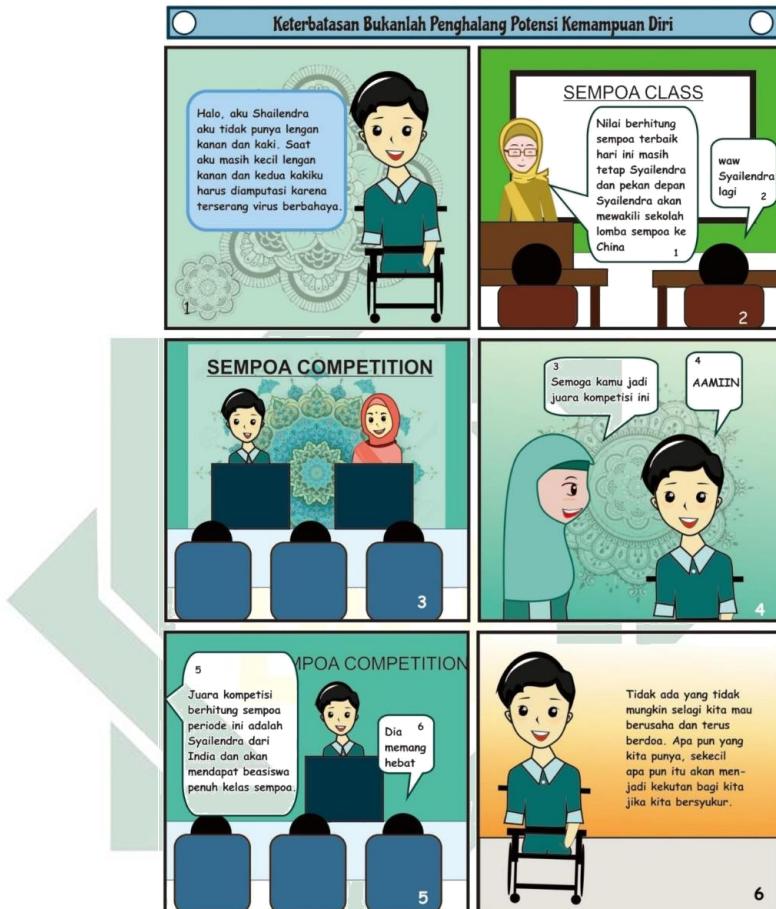
Ya Allah, Terima Kasih Atas Kesempatan Untuk Melihat Indahnya Dunia





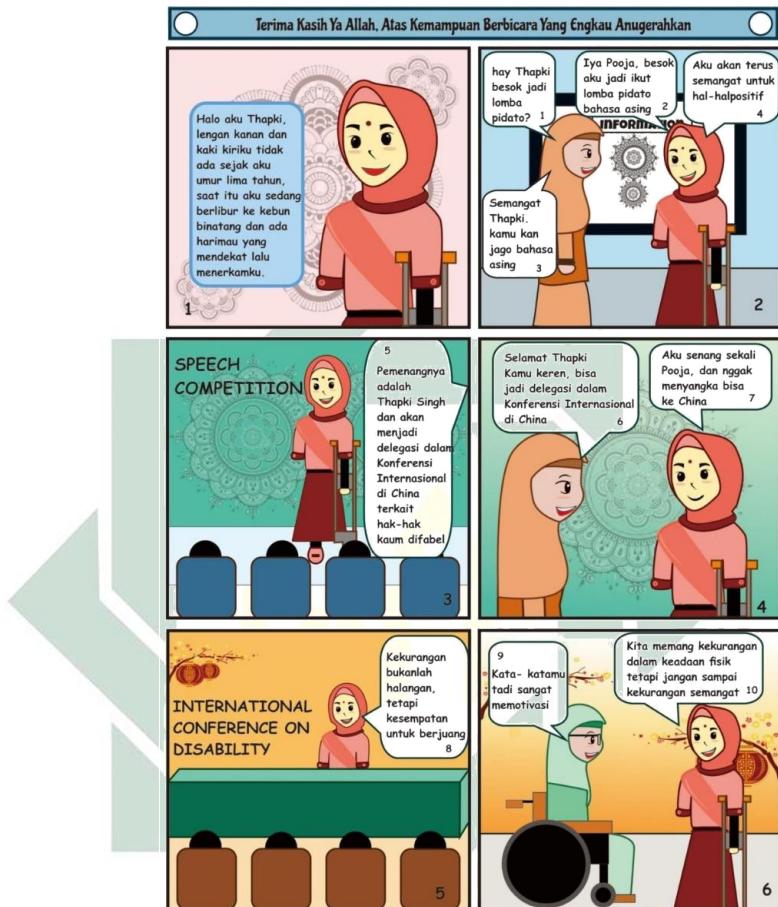






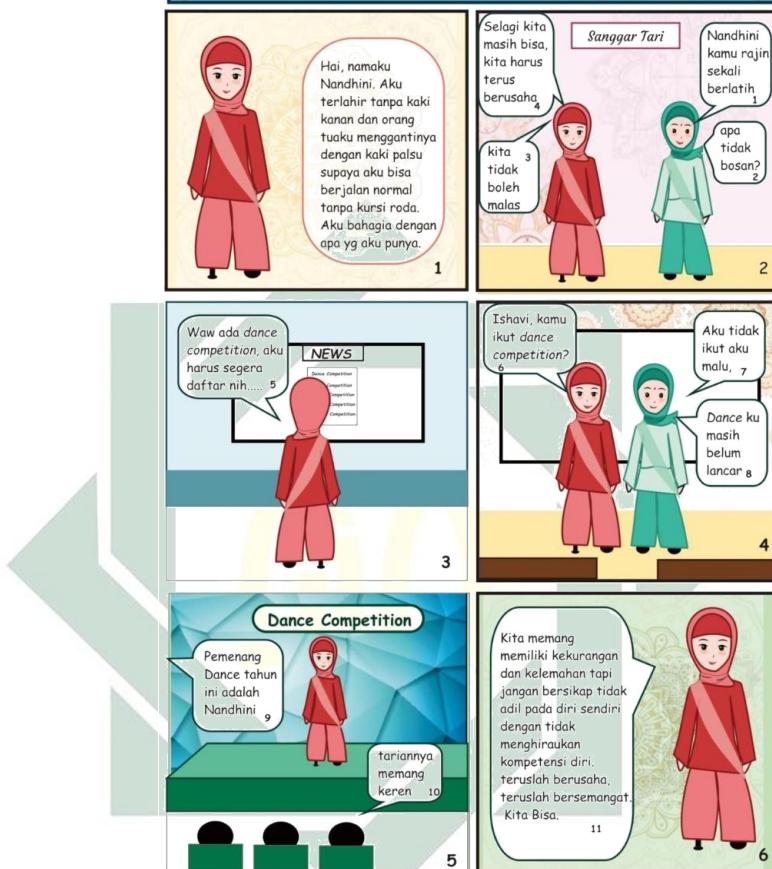




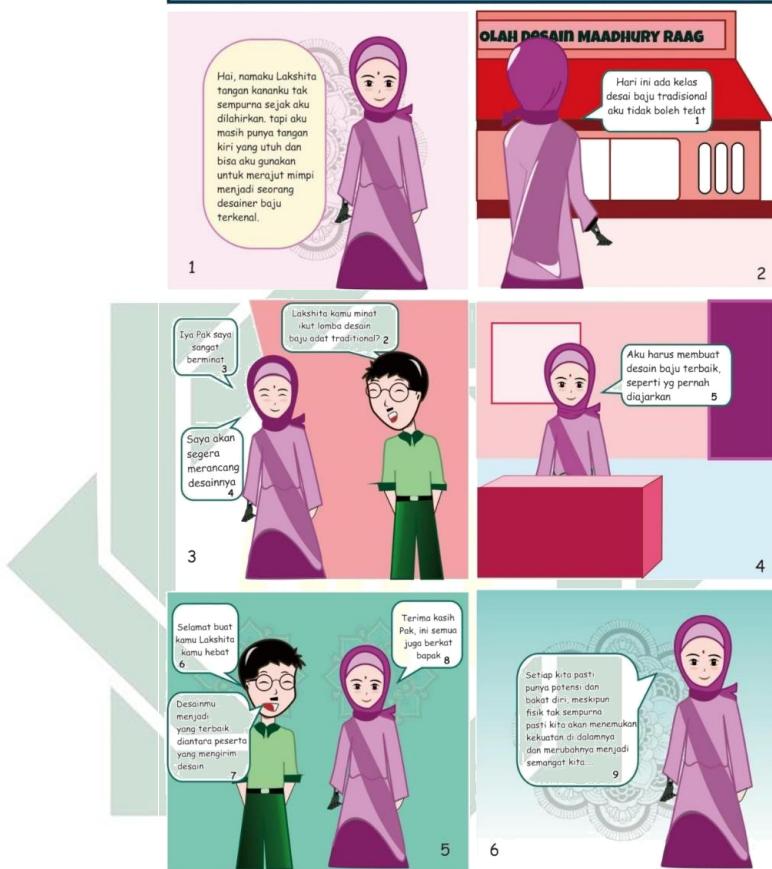




Keterbatasan fisik Bukanlah Alasan Untuk Berhenti Menggali Potensi Diri



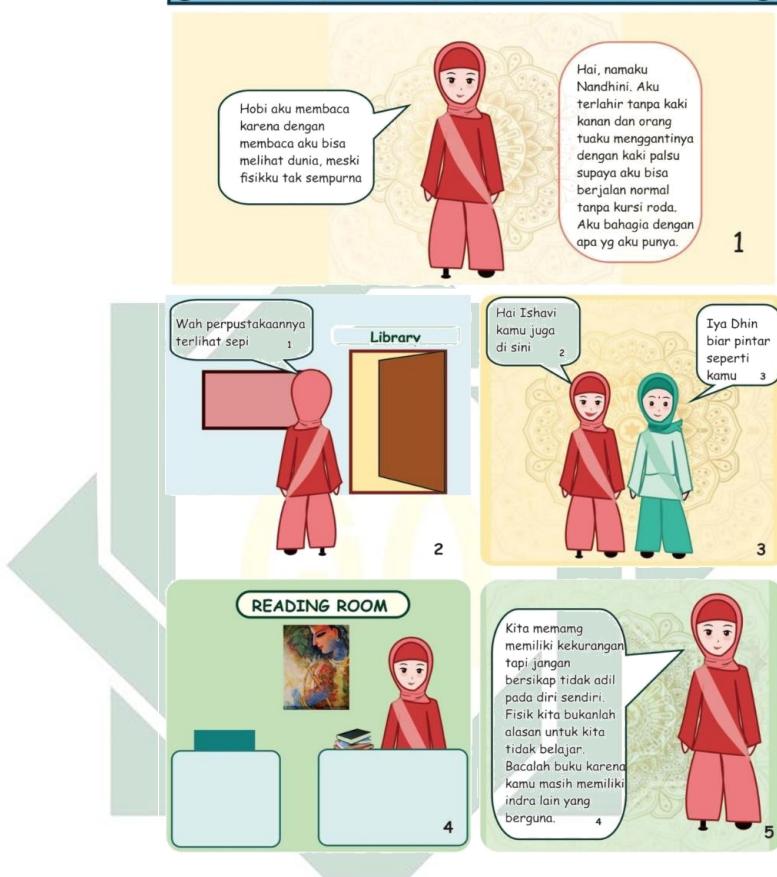
Potensimu Adalah Kekuatamu Dan Semangatmu Adalah Pelengkap Kekuranganmu

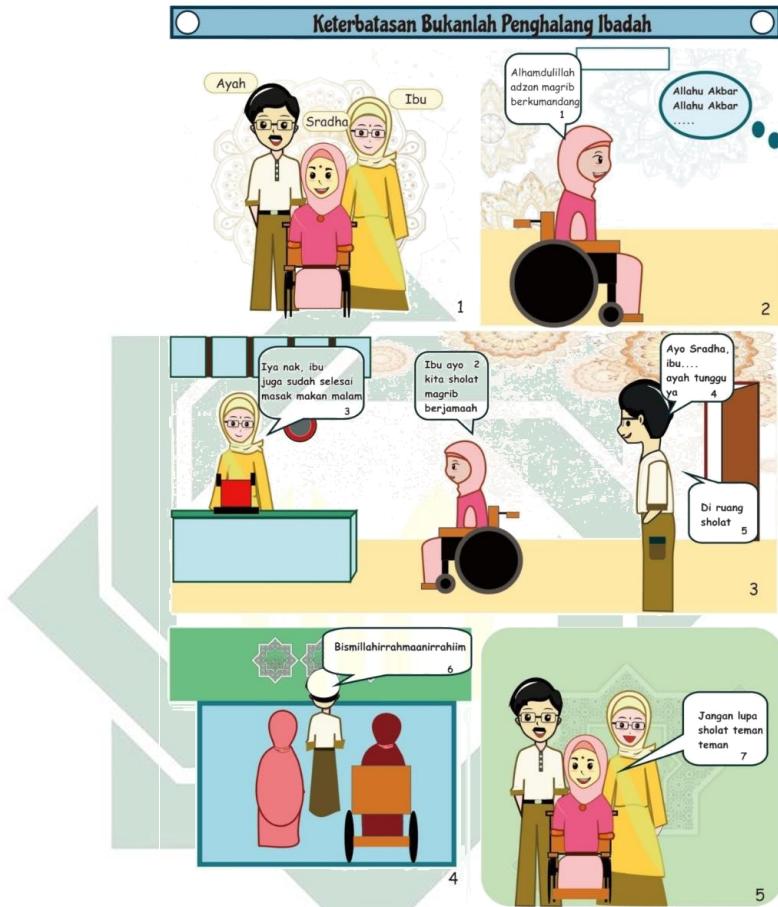


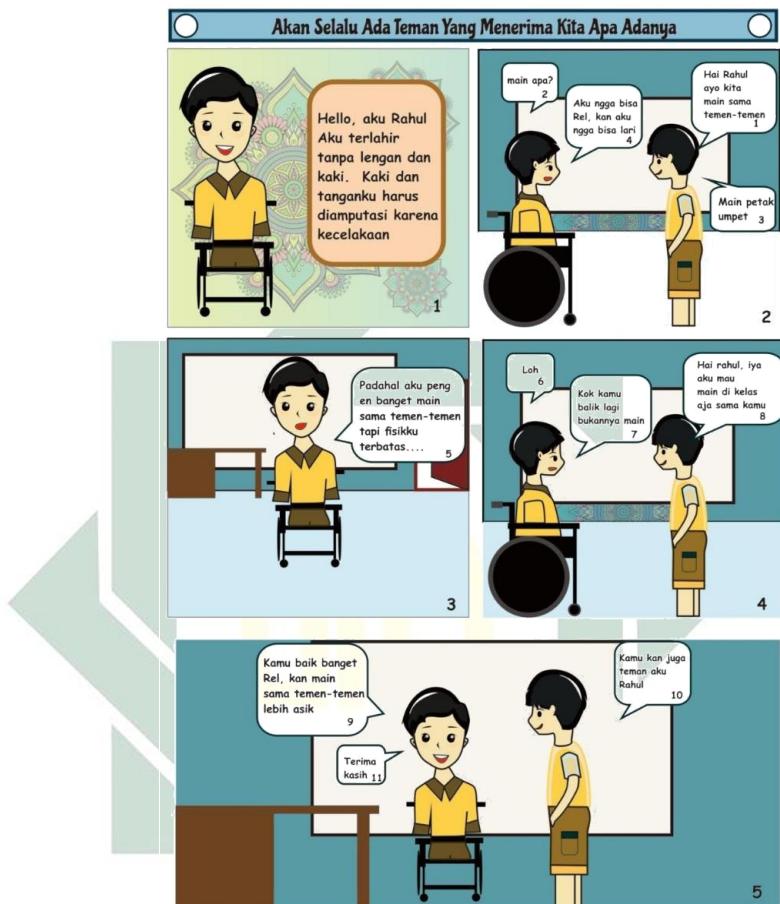




Kekurangan Bukanlah Penghalangmu Untuk Selalu Membaca Buku







Tidak Perlu Sempurna Untuk Berguna Bagi Sesama



3. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dalam 10 tahapan konseling:

Tahap pertama: yaitu menciptakan aliansi terapi, membangun hubungan, menciptakan rasa aman dan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan konseli.

Tahap kedua: yaitu mengenali kekuatan fokus membantu konseli menemukan kekuatan pada aspek psikologis, ekonomi, sosial, biologis, budaya, dan politik.

Tahap ketiga: yaitu menilai masalah yang ada, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengeksplorasi pandangan konseli atas masalah yang dialaminya serta peneliti membantu konseli dalam mengungkapkan apa yang konseli rasa sebagai masalah.

Tahap keempat: yaitu mendapatkan dan menginstal harapan. Mentransfer harapan dan optimisme, meyakinkan konseli bahwa ia individu yang mengandung muatan positif, serta menginspirasi konseli dengan strategi naratif untuk menghadapi masalahnya (peneliti/konselor menggunakan komik untuk membantu konseli menceritakan kembali kisah hidupnya).

Tahap kelima: yaitu solusi kerangka. Melakukan identifikasi serta evaluasi pada asal *support* yang menjadi kekuatan konseli untuk menghadapi masalah, menyusun rencana realistik tindakan konseli dan mendorong konseli memaafkan diri sendiri, orang atau peristiwa yang menyakitinya dimasa lalu.

Tahap keenam: yaitu peneliti berupaya membangun kekuatan dan kompetensi diri konseli.

Peneliti membangun kekuatan pada konseli dengan penguatan tentang optimisme.

Tahap ketujuh, peneliti melakukan pemberdayaan terhadap konseli, peneliti melakukan proses menguatkan kompetensi konseli.

Tahap kedelapan: yaitu peneliti mengarahkan konseli melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar.

Tahap kesembilan: yaitu membangun ketahanan, memberikan keyakinan pada konseli dengan bertanya kembali atas kekurangan dan kelebihannya.

Tahap kesepuluh: melakukan evaluasi dan mengakhiri. Melakukan evaluasi pada kekuatan diri konseli dan lingkungan yang paling berpengaruh pada perubahan konseli. Mengakhiri konseling dengan kesepakatan saling menghormati kemajuan.

B. Analisis

1. Analisis Proses Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa di Desa Purworejo- Pasuruan

Dengan berpedoman pada prosedur metode *research and development* karya Sugiono, peneliti mengembangkan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik. Dalam *research and development* menurut Sugiono tersebut, mempunyai 10 tahapan. Yaitu diantaranya, diawali dari tahap pertama masalah dan potensi sampai pada tahap pembuatan produk masal. Tetapi, dalam proses pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik ini, peneliti hanya menggunakan 9 tahapan. Satu tahapan yang belum terpenuhi atau terealisasikan

dengan baik adalah pembuatan produk masal disebabkan produk belum dilakukan HaKI.

Berdasarkan 9 tahapan atau langkah yang telah peneliti laksanakan, peneliti dapat menguraikan data tersebut dengan sistematis dan berbentuk deskriptif. *Tahap Pertama*, masalah dan potensi. Peneliti menggali kelemahan, masalah dan potensi, aset-aset diri yang ada pada konseli dengan penggalian data primer. Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi secara detail. Peneliti dalam proses ini melakukan komunikasi baik langsung maupun tak langsung dengan konsli. Sudut pandang konseli terhadap diri sendiri peneliti telaah dengan seksama. Peneliti tidak hanya terpusat pada wawancara, peneliti juga mengobservasi pola-pola perilaku konseli.

Data yang peneliti peroleh selanjutnya , peneliti menggunakan sebagai pertimbangan seberapa besar dampak rendahnya penerimaan diri konseli sebagai penyandang tunadaksa dan bagaimana proses tunadaksa dapat memiliki penerimaan diri yang baik maupun yang rendah. Berangkat dari data yang diperoleh tersebut, peneliti dapat membandingkan sikap penyandang tunadaksa yang memiliki penerimaan diri rendah dan penyandang tunadaksa yang memiliki penerimaan diri tinggi.

Tahap Kedua, pengumpulan informasi. Banyaknya data dan informasi yang telah diperoleh peneliti dalam proses ini berjalan dengan baik . Selain memperoleh data dari konseli, peneliti juga memperoleh data dari *significant other* (orangtua, paman serta tante konseli) guna mendalami perilaku konseli. Penggalian data melalui orang-orang terdekat konseli dilakukan untuk memahami lebih dalam pokok permasalahan, maupun potensi konseli agar peneliti

mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh konseli. Selanjutnya data sekunder, seperti studi literatur digunakan untuk dikaji dan dipelajari. Baik dari buku, jurnal peneliti menemukan beberapa kemungkinan terkait kondisi konseli, untuk dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan produk.

Tahap Ketiga, validasi desain. Tahap pengujian desain pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik yang telah dirancang. Proses ini “berjalan dengan baik”, peneliti memperbaiki materi serta media dari saran-saran yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi. Peneliti melaksanakan hal tersebut, guna meminimalisir segala kekurangan dan kelemahan produk baik dari segi materi maupun tampilan. Pada tahap validasi desain ini juga membantu peneliti untuk memiliki gambaran kelayakan produk jika diberikan pada konseli, apabila ada materi ataupun tampilan yang kurang peneliti dapat melakukan perbaikan guna kelayakan produk.

Psikolog melihat desain produk dari sudut pandang humanisme pada tunadaksa. Sedangkan 2 konselor melihat dari sudut pandang materi konseling kekuatan diri yang terdapat pada komik. Serta ahli media, melihat dari sudut pandang kelayakan desain karakter yang akan diproduksi untuk tunadaksa.

Tahap Keempat, perbaikan desain. Proses pada tahap ini “berjalan dengan baik”, atas bantuan komikus peneliti dapat memperbaiki penggalan-penggalan kata dalam balon-balon ucapan pada produk pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui komik. Dalam hal ini peneliti selalu mempertimbangkan saran serta catatan yang disampaikan oleh keempat penguji ahli serta melakukan perbaikan desain dengan baik.

Tahap Kelima, revisi produk. Proses pada tahap ini “berjalan dengan baik”, atas evaluasi serta bimbingan dari dosen pembimbing serta ahli materi dan ahli media yang sangat membantu proses ini dengan menemukan kekurangan serta kelemahan produk untuk kembali diperbaiki guna meningkatkan kualitas produk. Dalam tahap ini evaluasi dilakukan setiap desain mendapatkan perbaikan.

Tahap Keenam, uji penerapan. Proses pada tahap ini “berjalan dengan baik”, hasil revisi desain serta revisi produk yang telah peneliti laksanakan sebelumnya mampu menunjang uji penerapan sebab desain dengan tema india lebih menarik dan lebih siap diberikan pada konseli dalam penelitian ini. Dalam proses uji penerapan ini peneliti menemukan suatu metode yang lebih tepat untuk menyampaikan komik berbasis konseling kekuatan diri pada konseli.

Dari beberapa tahap yang telah dilaksanakan dengan maksimal, ada pula beberapa tahap yang dilaksanakan kurang maksimal. Diantaranya yang pertama, yaitu desain produk. Tahap ini belum berjalan dengan maksimal disebabkan oleh background dan karakter yang terdapat dalam komik berbasis konseling kekuatan diri tersaji belum secara keseluruhan memuat tema india. Hal ini disebabkan oleh minimnya tematema india yang berunsur islami sehingga peneliti harus lebih giat untuk mencari ide tema india yang mencerminkan karakter islam. Sehingga unsur atau tema-tema india lebih banyak di berikan pada background dengan hiasan dinding. Peneliti mengganti patung-patung keagamaan dengan hiasan dinding yang menggambarkan suasana india.

Tahap Kedua, merupakan uji coba produk. Dalam tahap ini juga berjalan belum maksimal

disebabkan peneliti hanya menerapkan produk ke konseli yang seharusnya juga dilakukan pada subjek lain. Hal ini terkendala oleh peneliti yang kesulitan dalam mencari subjek uji produk yang memiliki kesamaan dari segi latar belakang, usia, *self acceptance*, aktifitas atau perilaku-perilaku yang sama dengan konseli dari peneliti.

Tahap *Ketiga*, ialah pembuatan produk masal. Pada tahap ini belum berjalan secara maksimal baik disebabkan oleh pengembangan produk belum mendapatkan HaKI. Sehingga pelaksanaan memproduksi produk dengan jumlah banyak belum dapat terealisikan.

2. Analisis Hasil Pengembangan Konseling Berbasis Kekuatan Diri Melalui Media Komik Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Tunadaksa di Desa Purworejo-Pasuruan

Media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di Desa Purworejo - Pasuruan yang telah dirancang memenuhi standart uji dengan kategori sangat tepat. Dari segi materi, yaitu konseling berbasis kekuatan diri pada setiap halaman komik bermuatan aset-aset diri yang dimiliki konseli mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, ekonomi dan politik. Selain itu komik ditampilkan dengan jenis strip sesuai dengan penggolongan jenis komik, penokohan bentuk karakter sesuai dengan karakteristik tunadaksa serta tema-tema dalam komik didesain untuk meningkatkan penerimaan diri, sehingga cerita dalam komik bermuatan karakteristik individu yang melaku-kan penerimaan diri.

Untuk lebih jelas, dapat dilihat uraian berikut terkait dengan teori-teori yang menjadi landasan

pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui komik sebagai berikut:

a. Definisi Konseling Kekuatan Diri

Konseling kekuatan diri yang dikemukakan oleh Aspinwall dan Staudinger, penerapan bagian kekuatan sebagai landasan mewujudkan konseling yang logis dan terpadu. Apa yang menjadi bagian kekuatan merekomendasikan ciri pada peran sosial serta baik emosional yang positif maupun negatif. Pengertian lain dikemukakan oleh Benard, mengatakan bahwa konseling kekuatan diri dapat diartikan sebagai proses membantu konseli, dimana konselor melakukan identifikasi pada kekuatan atau aset diri konselinya untuk membingnya dalam menghadapai suatu masalah. Peterson menambahkan bahwa dengan konselor berupaya melakukan pemahaman yang detail dalam arti mendalami karakteristik kekuatan dari konseli¹⁷². Konseling kekuatan diri dimaksudkan untuk menyeimbangkan fokus konseling pada kekuatan bukan hanya kelemahan atau masalah. Melalui mengakui, menilai, membangun serta mengembangkan kekuatan fakta menunjukkan bahwa kekuatan dapat memainkan peran kunci dalam pertumbuhan bahkan dalam keadaan kehidupan yang menyakitkan.¹⁷³

Pada pengembangan komik berbasis kekuatan diri, konseling kekuatan diri yang di maksud adalah seluruh kekuatan/ aset/ kapasitas pada konseli, akan dikembangkan dalam cerita sebuah komik s.

¹⁷² Elsie J. Smith. “The Strength-Based Counseling Model”, *The Counseling Psychologist*. vol. 34, no. 13 (December, 2006), 11.

¹⁷³ Tayyab Rashid. “Positive psychotherapy: A strength-based approach,” *The Journal of Positive Psychology*. vol. 10, no.1 (March, 2014), 1.

Melalui pemanfaatan kekuatan, kapasitas serta modalitas/aset diri konseli. Konseli akan diarahkan untuk menghadapi kesulitannya serta mampu menerima dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya.

Pendekatan konseling kekuatan diri berpedoman pada pendekatan yang telah ada. Berberapa tahapan pada konseling kekuatan diri (*strength based counseling*), yaitu sebagai berikut ini:

Tahap pertama, yaitu menciptakan aliansi terapi berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat peneliti berperan sebagai konselor selain memberikan arahan juga membangun hubungan dengan menciptakan rasa aman pada konseli berjalan baik. Terlihat ketika Konseli menatap peneliti sambil tersenyum ketika peneliti berhasil menebak jalan cerita selanjutnya dari film kal ho na ho yang tengah dilihat konseli tersebut. Peneliti mencoba menciptakan rasa aman dengan menemani konseli menonton film india sekaligus berdiskusi mengenai tokoh dan pesan yang terdapat di dalam film kal ho na ho tersebut. Pada tahap awal membangun hubungan dan kepercayaan peneliti berkata kepada konseli bahwa peneliti

Konselipun akhirnya menceritakan berbagai pengalaman hidupnya baik yang sedih maupun senang. Dengan demikian peneliti dapat mengidentifikasi dan mengumpulkan kekuatan/kompetensi yang ada pada diri konseli, peneliti menganalisis masalah dan kelemahan yang ada pada konseli.

Tahap kedua mengenali kekuatan berjalan dengan baik. Pada proses ini peneliti mengajarkan konseli untuk menceritakan kisah hidup atau cerita

inspiratif yang pernah konseli alami dalam perspektif kekuatan. Hal ini dilakukan guna membantu konseli dalam memaknai hidup, memandang diri sebagai seorang yang berharga. Sesi pertemuan dalam tahap ini peneliti membimbing konseli untuk menceritakan penggalaman hidupnya.

Konselor juga membantu konseli menemukan kekuatan pada beberapa aspek dari mulai sozial, biologis, psikologis, budaya dan ekonomi. Pada tahap ini konselor membuat strategi narasi dengan menguraikan aset diri sesuai aspek-aspek tersebut dalam cerita yang ada pada komik misalnya pada aspek sosial konseli memiliki kekuatan diri, yaitu dukungan dari keluarganya. Pada komik dengan judul “Keluarga, Kekuatan Kasih Dan Sayang Paling Sempurna”, Dalam komik tersebut dikisahkan bahwa keluarga bisa menjadi alasan juga sebagai sumber untuk semangat dan optimis. Komik strip ini menceritakan sebuah keluarga yang senantiasa ada dalam setiap keadaan anaknya dan selalu memberikan dukungan positif dan selalu memberi semangat, sekalipun anaknya tidak memiliki fisik yang sempurna.

Gambar 4.15
Cerita komik yang mengandung kekuatan diri aspek sosial



Tahap ketiga berjalan dengan baik. Peneliti menilai masalah yang ada berjalan cukup baik. Dalam proses ini peneliti mengeksplorasi pandangan konseli atas masalah yang dialaminya serta peneliti membantu konseli dalam mengungkapkan apa yang konseli rasa sebagai masalah. Peneliti memberikan pertanyaan dengan jika ada satu pertanyaan apa yang ingin mbak tanyakan kepada saya tentang masalah mbak?, jika ada satu pertanyaan tentang harapan, mbak akan bertanya apa kepada saya?. Ada pertanyaan yang konseli jawab dengan berfikir lama, ketika menceritakan tentang saudara perempuannya dan orang yang pernah menghinanya. Namun, hal tersebut tidak menghalangi tahap konseling ini untuk berjalan maksimal. Dalam tahap ini konseli lebih terbuka tentang perasaanya pada peneliti.

Pada tahap keempat berjalan cukup baik, mendapatkan dan menginstal harapan. Pada proses ini peneliti meyakinkan konseli bahwa konseli ada

orang yang kuat memiliki banyak hal positif. Peneliti menyampaikan bahwa dalam proses ini segala partisipasi konseli akan sangat peneliti hargai. Dalam melaksanakan tahap mendapatkan dan menginstal harapan peneliti menggunakan strategi naratif yang disarankan dalam konseling berbasis kekuatan diri ditahap keempat. Strategi naratif tersebut berupa komik berbasis kekuatan diri agar konseli terinspirasi menceritakan kisah hidupnya lebih banyak dan spesifik selanjutnya konseli akan termotivasi dalam menyelesaikan masalahnya.

Proses pemberian komik (strip pertama) berjalan dengan baik. Peneliti lakukan dengan cara mengkondisikan konseli terlebih dahulu. Peneliti menyampaikan kepada ibu konseli bahwa konseli akan peneliti berikan komik berbasis konseling kekuatan diri untuk konseli baca. Kemudian ibu konseli membantu peneliti meletakkan meja kursi roda yang biasa konseli pakai untuk belajar. Pada proses penyampaian media komik ini peneliti berperan sebagai fasilitator bagi konseli. Peneliti mengawali proses ini dengan beberapa kalimat tentang komik apa yang akan dibaca oleh konseli.

Selama tahap keempat dan pelaksanaan membaca komik, peneliti mengikuti tahap konseling berbasis kekuatan diri dengan berupaya membantu konseli mengubah pandangannya tentang sulitnya sitiausi atau masalah yang dia hadapi. Dengan strategi pemberian komik untuk menarasikan kisah hidup yang menggambarkan kekuatan diri. Peneliti menggunakan puji untuk mengarahkan konseli kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Peneliti menyampaikan rasa hormat atas apa yang dilalui konseli dan dia bertahan hingga sekarang.

Ketika konseli mulai mrnguatkan harapan untuk hidupnya dikomik ketigabelas dengan suatu hari ingin menjadi seorang motivator. Ketika peneliti bertanya apa yang membuatnya merasa penuh harapan. Ketika peneliti bertanya tentang tiga harapannya konseli menjawab bahwa dia ingin suatu hari menjadi anak yang bisa dibanggakan orang tuanya, melanjutkan pendidikan hingga bangku kuliah, dan motivator untuk penyandang disabilitas. Ketika peneliti bertanya apa yang akan konseli lakukan agar harapan itu tetap hidup. Konseli menjawab sambil menatap peneliti bahwa ia harus semangat.. Penelitipun melakukan diskusi dengan konseli tentang keinginannya untuk memiliki fisik normal, setelah melihat semua komik (strip) konseli merasa bahwa dia tidak sendiri dan dia tidak lagi menyesal dengan kondisinya. Ketika diperlihatkan orang-orang tunadaksa yang ada didalam komik tersebut berprestasi. Konseli berkata “*semua orang sama, yang membedakan adalah prestasinya*”. Konseli berencana untuk berlatih kembali sempoa, dan dia mengatakan saat ini yang paling bisa dia lakukan adalah menggambar karena semua peralatan dia punya. Dia juga akan belajar lagi bahasa india yang sempat ia tinggalkan. Proses pemberian komik berjalan secara *continu* selama beberapa hari.

Tahap kelima berjalan dengan baik. Tahap ini adalah solusi kerangka, peneliti mengidentifikasi dan mengevaluasi cara mengatasi masa lalu konseli dan sumber dukungan saat ini untuk menghadapi masalah. Lalu mencari informasi tentang apa yang dikerjakan dan telah bekerja dalam kehidupan konseli. Dalam tahap ini konseli difokuskan untuk menyayangi diri sendiri dengan segala keterpatasan

yang dimilikinya, memaafkan kesalahan dirinya maupun kesalahan orang lain pada dirinya, menghargai atas semua pencapaiannya, dan memandang kelebihannya sebagai sesuatu yang positif dan merencanakan tindakan untuk mengembangkan aset-saset diri yang ada pada dirinya.

Tahap keenam berjalan dengan baik. Tahap ini peneliti membangun kekuatan dan kompetensi. Peneliti membangun kekuatan pada konseli dengan penguatan pada keberanian, optimisme dan ketekunan. Selama tahap ini difokuskan dengan membantu konseli menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi seperti kakaknya yang telah meninggal dan konseli yang diperlakukan tidak baik adalah sesuatu yang telah berlalu dan hal tersebut tidak dapat konseli rubah. Peneliti membantu konseli untuk menyadari aset-aset yang dimilikinya. Konelor membimbing konseli untuk yakin akan segala potensi-potensinya yang ada dalam dirinya.

Tahap ketujuh berjalan dengan baik. Tahap ini merupakan pemberdayaan, dalam tahap ini peneliti melakukan proses menguatkan kompetensi konseli. Konseli dikuatkan optimismenya dengan peneliti mengatakan bahwa kekurangan yang ada pada konseli bukan suatu kelemahan, mengoptimalkan potensi diri adalah peluang yang bisa diambil oleh siapapun. Konseli diajak untuk memperbaiki kondisi diri dengan kekuatan aset diri yang ada dalam diri dibuat lebih spesifik. Dalam proses ini peneliti kembali mengeksplorasi kekuatan yang dimiliki konseli. Dengan konseli diminta untuk menceritakan kisah hidupnya yang positif dan

berpedoman pada aspek-aspek biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Tahap kedelapan berjalan dengan baik. Tahap ini disebut dengan “Mengubah” peneliti mengarahkan konseli melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar. Konseli mengatakan bahwa dia bersalah karena sudah menyakiti dirinya sendiri dengan tidak melakukan kegiatan yang dia sebenarnya sangat ingin lakukan. Peneliti membimbing konseli untuk berfikir positif atas kejadian-kejadian menyakitkan yang sedang dihadapi.

Tahap kesembilan berjalan dengan baik. Yaitu, membangun ketahanan, peneliti selanjutnya memberikan penguatan pada konseli dengan bertanya kembali atas kekurangan dan kelebihannya. Dalam proses ini ditekankan untuk membangun hubungan sosial, sebab jika konseli mampu menerima dirinya maka dia bisa menerima orang lain seklipun itu menyakitinya dia akan memaafkan orang tersebut. Dan ketika proses ini berlangsung konseli semakin meyakini keyakinannya dengan berkata “*mencintai diri sendiri, tidak harus menunggu orang lain mencintai diri kita*”. Konseli tidak lagi membenci orang yang tidak menyukainya dengan cara bersedia keluar rumah dengan duduk di depan teras rumahnya.

Tahap kesepuluh berjalan dengan baik. Langkah mengevaluasi dan mengakhiri. Selama fase ini peneliti memberikan apresiasi pada konseli dengan mengucapkan terima kasih, karena telah mengikuti proses konseling dengan baik.

Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pada konseli dalam melakukan penerimaan diri, yaitu dipengaruhi dari faktor yang bersumber dari dalam diri konseli (eksternal) maupun faktor yang bersumber dari luar diri konseli (internal). Faktor eksternal tersebut diantaranya yaitu dukungan keluarga terutama ibu konseli yang hampir setiap waktu selalu menemani konseli saat proses konseling berlangsung dan misalnya pada saat membaca komik ibu konseli ikut membantu konseli memahami cerita sambil memberikan semangat pada konseli, kegiatan konseling yang dilakukan secara continue, pemberian komik yang sesuai dengan hal-hal yang digemari konseli (bertema india), hal unik juga ditemukan pada proses penumbuhan penerimaan diri yaitu, konseli mulai yakin menumbuhkan penerimaan diri ketika dalam komik strip konseli mengetahui lebih luas bahwa konseli bukan satu-satunya orang yang mempunyai kekurangan fisik yang lebih parah dari konseli namun dapat optimis bahkan berprestasi. Hal tersebut mempengaruhi konseli untuk mengembangkan hal-hal baik yang ada pada konseli untuk kemudian konseli melakukan penilaian positif serta mampu melakukan penerimaan terhadap dirinya.

Dalam pengembangan konseling kekuatan diri melalui media komik. Peneliti telah memfokus kemampuan dan sumber daya yang ada dalam diri konseli dan melakukan tahapan konseling kekuatan diri dengan maksimal. Sehingga konseli merasa lebih unggul dan memiliki harapan selama proses konseling kekuatan diri ini.

b. Perspektif Kekuatan Diri Dalam Islam

Maksud dari surat At-Tiin dijelaskan dalam ayat keempat, lima, dan enam. Ayat tersebut menjelaskan tentang keberadaan manusia. Awal dari surah At-Tiin merupakan pernyataan sumpah tentang isi pokok surah. Adapun akhir dari surah yaitu pernyataan tentang kebesaran Allah Swt. Berikut bunyi dari surah At-Tiin ayat empat, lima dan enam beserta artinya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلًا سُفْلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ
أَمْنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قَلْهُمْ أَخْرَى عِزْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.¹⁷⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia, yaitu Allah Swt menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Dalam ayat di atas menekankan bahwa ciptaan Allah yang diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk hanyalah manusia. Maksud dari sebaik-baik bentuk disini adalah susunan yang menyusun tubuh manusia. Ayat ini menjadi salah satu bukti bahwa Allah memiliki perhatian lebih terhadap manusia.

Pada dasarnya, dalam diri manusia terdapat *fitrrah*. Meskipun manusia memiliki kelemahan

¹⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta:Wali, 2012). Hlm. 597.

yang membuat mereka melakukan menyimpang dari *fitrhrahnya* perhatian utama Allah Swt adalah manusia. Hal ini membuktikan bahwa urusan manusia dibagi menjadi dua, yaitu urusan kepada Allah Swt dan urusan dalam alam semesta. Perhatian Allah keada manusia diwujudkan dalam penciptaan tubuh manusia yang sempurna atau sebaik-baiknya bentuk. Allah menciptakan manusia dengan sistem tubuh yang begitu detail dari bagian terkecil yang tidak terlihat sampai bagian yang nampak secara fisik. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan akal dan memberinya ruh.¹⁷⁵

Allah Swt telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna agar digunakan untuk hal yang baik. Apabila manusia menggunakannya untuk hal-hal yang tidak baik, Allah menjanjikan tempat paling rendah baginya. Tempat paling rendah tersebut adalah neraka yang terdapat siksa yang sangat pedih sebagai balasan perbuatan yang melanggar larangan Allah Swt.

Ayat selanjutnya menjelaskan tentang balasan bagi manusia yang menggunakan anugrah yang telah diberikan Allah dengan baik atau seharusnya. Jika manusia menggunakan anugrah yang diberikan Allah tersebut untuk hal yang baik, Allah menjanjikan pahala baginya. Pahala tersebut akan terus diberikan selagi manusia melakukan kebaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam diri manusia ada unsur fisik dan ada unsur non fisik. Kedua unsur tersebut telah dilengkapi dengan perlengkapan masing-masing. Perlengkapan yang menyertai unsur-unsur tersebut

¹⁷⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*.299.

adalah *fithrah*. *Fithrah* akan merkembang dan tumbuh jika diaktualisasikan oleh manusia

Diisyaratkan oleh Allah dalam al Quran surat al-Sajdah ayat 9 yang berbunyi:

تُمْ سَوَّهُ وَنَفَخْ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَخَلَقْ
لَكُمُ الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْيَدَةَ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".¹⁷⁶ (Q.S. Al- Sajdah: 9)

Dari penjelasan tentang tahapan atau proses penciptaan manusia, terlihat bahwa Allah menciptakan manusia dengan susunan dan bentuk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Manusia tersusun oleh unsur rohani dan jasmani. Unsur-unsur tersebut telah dilengkapi dengan potensi dasar yang bisa membuatnya berkembang. Dalam Islam, kemampuan dasar atau potensi tersebut disebut dengan *fithrah*.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan hakikat manusia dalam pandangan Islam, sebagai berikut:

Manusia merupakan makhluk Allah yang dimuliakan. Maksud dari dimuliakan disini adalah dalam Islam manusia tidak berada dalam posisi hina atau tidak berguna atau seperti makhluk lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk Allah yang lain

¹⁷⁶ Departemen Agama RI. *Al Quran Dan Terjemahya*, 661.

(QS..al- Isro: 70 dan al-Hajj : 65). Manusia merupakan makhluk pilihan dan memiliki keistimewan. Anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain adalah akal. Manusia diciptakan dan dilengkapi dengan akal. Dengan akal yang diberikan Allah Swt manusia dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk. Allah memberikan naluri dalam diri manusia kemampuan untuk memilih berbuat hal yang baik atau melakukan keburukan. Dengan naluri ini manusia bisa memilih jalan yang dapat membawanya kepada kebaikan atau memilih jalan yang membawanya kepada keburukan. Allah menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia harus melakukan berbagai upaya perbaikan atau menyucikan diri dan pengembangan diri untuk mencapai keutamaan (Q.S.as-Syam: 7-10). Upaya tersebut dapat dilakukan manusia dengan mencari ilmu atau belajar, karena Allah telah memberikan kemampuan kepada manusia berupa akal untuk berpikir dan belajar, seperti yang dijelaskan dalam surah al- Alaq ayat tiga dan lima. Allah Swt telah melengkapi manusia dengan panca indera yang mendukung manusia dalam proses belajar, yaitu indera pengelihatan untuk mengamati, indera perasa untuk merasakan sesuatu dan indera yang lainnya. Allah mempertegas anugerah yang telah diberikan kepada manusia dengan pertanyaan dalam firman-Nya dengan pertanyaan "*afala ta'kilun,*" "*afala tatafakkaran,*" pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang mempertegas, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk belajar.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). hlm.138

Penjelasan tentang berbagai kemuliaan yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia tersebut membuktikan bahwa setiap manusia merupakan makhluk yang mulia. Kita sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati, serta menerima segala perbedaan yang ada dengan tidak saling mencela. Pada dasarnya perbedaan antar manusia diciptakan agar saling mengenal satu sama lain. Hakikat utama kemuliaan manusia berada pada kemampuan dalam menjaga eksistensi dan mengembangkan potensi dasar atau *fithrah* yang telah diberikan oleh allah untuk tujuan yang baik.

Jadi dari beberapa pandangan tentang kemuliaan diatas dapat dipahami kemuliaan merupakan bentuk memanusiakan manusia yang saling menghormati antar sesama makhluk dan menghormati segala perbedaan yang ada. Dengan demikian, hakikat kemuliaan itu adalah mampu menjaga dan memelihara makhluk Allah dengan melindungi hak eksistensinya dan mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah Swt. dengan tujuan yang mulia.

Sejalan dengan potensialitas dalam psikologi sedangkan dalam Islam disebut fitrah. Hal tersebut menunjukkan begitu besarnya perhatian Allah Swt terhadap manusia, meskipun pada diri mereka terdapat kelemahan dan adakalanya penyimpangan dari *fithrah* dan kerusakan, mengisaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah Swt, dan memiliki timbalan sendiri di dalam sistem semesta. Perhatian ini tampak di dalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam

susunan fisik yang sangat cermat dan rumit, susunan akalnya yang unik, maupun susunan ruhnya yang menakjubkan.¹⁷⁸

Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa islam sangat mendukung adanya manusia yang memiliki alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut *fithrah*, yang harus diaktualkan dan ditumbuh-kembangkan. Dalam pengembangan konseling berbasis kekuatan diri telah dilakukan baik unsur materi (aspek fisik) maupun unsur imateri (aspek non fisik). Misalnya pada unsur materi (aspek fisik) atau jika dalam aspek-aspek yang terdapat dalam tahapan konseling kekuatan diri disebut dengan aspek biologis. Dalam aspek fisik atau biologis dimana konseli masih bisa memanfaatkan tangan kirinya secara optimal dalam cerita komik yang berjudul “ Pantang Mengeluh Dan Tetaplah Fokus Pada Apa Yang Dapat Kita Lakukan”

¹⁷⁸ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*.299.

Gambar 4.16

Komik mengandung potensi unsur materi aspek fisik/aspek biologis



Dalam komik tersebut dikisahkan bahwa Priyanka adalah seorang gadis yang salah satu tangannya tidak sempurna. Namun, hobinya adalah melukis. Priyanka tekun melukis ia pantang mengeluh dan fokus pada apa yang dapat dia lakukan, dia memanfaatkan tangannya yang tidak sempurna tersebut untuk giat berlatih hingga akhirnya Priyanka dapat menghasilkan Lukisan yang sangat indah dan bernilai jual tinggi. Priyanka membuktikan disetiap kekurangan pasti terdapat potensi diri yang membanggakan.

Sedangkan contoh unsur imateri (aspek non fisik), misalnya aspek psikologis. Pengembangan konseling kekuatan diri melalui komik pada aspek tersebut misalnya pada judul “ Sekalipun dalam Keterbatasan Kita Bisa Berguna Untuk Sesama”

Gambar 4.17
komik mengandung potensi unsur imateri (aspek non fisik)/
aspek psikologis



Komik tersebut menyajikan cerita tentang tokoh Sradha walaupun ia tidak memiliki tangan dan kaki, tapi dia mendapatkan anugrah kemampuan berfikir atau kognitif yang baik. Fisiknya mungkin terbatas, tetapi dia memiliki akal pikiran yang terus bisa ditingkatkan dan dikembangkan. Jika ia tidak dapat menggunakan kemampuan fisiknya secara optimal untuk membantu orang lain, maka ia dapat mengoptimalkan akal atau kognitifnya untuk membantu orang lain. Dalam cerita tersebut Sradha membantu anak-anak tetangganya dalam belajar perkalian.

Hal tersebut sesuai dengan set diri yang dimiliki oleh konseli, dimana konseli memiliki kemampuan yang mumpuni dibidang kognitif, logika atau berhitung. Dan sejalan dengan kekuatan diri perspektif islam bahwa setiap manusia masing-

masing terdapat unsur dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau disebut *fithrah*, yang harus diaktualkan dan ditumbuh-kembangkan.

c. Komik

Dalam bahasa Inggris kata komik dikenal dengan istilah sastra gambar. Komik dalam bahasa Perancis ialah *bandee dessinee* yang artinya komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar.¹⁷⁹ Scott Mc Cloud menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Comics* bahwa komik adalah gambar yang berjajar dan disusun dan ditujukan untuk menyampaikan informasi serta menghasilkan respons estetik dari pembaca.¹⁸⁰ Komik merupakan susunan dari beberapa gambar yang setiap gambar terletak dalam kotak yang satu sama lain merupakan rangkaian cerita. Komik juga diartikan sebagai bentuk visual dari suatu cerita yang dituangkan dalam bentuk gambar, kalimat atau kata-kata dalam komik hanya sekadar penjelasan dari gambar.¹⁸¹ Hal tersebut juga sesuai dengan pengertian dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, yang menyebutkan bahwa “komik merupakan sekumpulan susunan gambar yang setiap gambar diletakkan dalam kotak yang satu sama lain merupakan satu kesatuan dari sebuah cerita.

¹⁷⁹ Marcel Bonnef, *Komik Indonesia* (Jakarta: KPG Kepustakan Populer Gramedia, 2001), hal. 9.

¹⁸⁰ Scott McCloud, *Memahami Komi* (Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia, 2008), hal. 20.

¹⁸¹ Trimo, *Media Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal. 34.

Gambar komik dilengkapi dengan dialog percakapan yang diletakkan dalam balon percakapan, dan terkadang ditambah dengan narasi pendek sebagai penjelas.”¹⁸²

Seseuai dengan beberapa pengertian tentang komik yang telah dijelaskan di atas, pengembangan konseling kekuatan diri melalui komik dalam penelitian ini berlandaskan pada maksud dari komik itu sendiri yang merupakan sebuah media bercerita yang kekuatannya berada pada gambar yang ditampilkan serta menampilkan karakter sehingga dapat menyampaikan cerita kepada pembaca. Dengan pengertian tersebut peneliti melakukan pengembangan konseling kekuatan diri sangat memperhatikan penyajian cerita atau pesan secara visual, yaitu dalam bentuk gambar berurutan dengan bingkai-bingkai dilengkapi teks dialog atau narasi dalam balon-balon kata. Hal tersebut peneliti hubungkan dengan budaya India yang disukai oleh konseling seperti bindi, mahendi, sindoor, saree, hingga monumen taj mahal.

Ada dua jenis komik menurut Marcell Bon-eff, *Comic strips* (komik strip), cerita yang digambarkan dalam komik strip selesai dalam satu halaman saja. Komik strip dapat dibuat bersambung. Pembuatan komik strip langsung selesai atau bersambung tergantung tujuan dari

¹⁸² Nurul Rizqiah, *mengembangkan Media Komik Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran Mengapresiasi Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP* (Skripsi, Fakultas Bahasa & Seni, 2009), hal.23-24.

pembuatan komik strip. Satu komik strip biasanya terdiri dari tiga sampai enam panel ada juga yang lebih. Komik strip akan selesai dalam satu halaman, karena cerita yang disampaikan merupakan cerita pendek dan tidak terlalu panjang. Pada umumnya, dalam komik strip hanya ada satu fokus pembicaraan.¹⁸³

Comic books (buku komik), buku komik merupakan rangkaian gambar-gambar, tulisan dan cerita dikemas dalam bentuk sebuah buku (terdapat sampul dan isi). Buku Komik (*Comic Book*) ini sering disebut sebagai komik cerita pendek. Satu buku komik biasanya berisikan 32 halaman, biasanya pada umumnya ada juga yang 48 halaman dan 64 halaman, dimana didalamnya berisikan isi cerita, iklan, dan lain-lain. Komik-komik buku biasanya berseri dan satu judul buku komik sering muncul berpuluhan seri dan seperti tidak ada habisnya.¹⁸⁴

Pada pengembangan konseling kekuatan diri melalui komik ini, peneliti memilih jenis komik strip, karena cerita dapat selesai dalam satu halaman, dan cerita yang disampaikan merupakan cerita pendek dan tidak terlalu panjang. Pada umumnya, dalam komik strip hanya ada satu fokus pembicaraan. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan dari konseli. Sehingga dalam pengembangan

¹⁸³ Marcel Bonneff, *Komik Indonesia Terjemahan Rahayu S. Hidayat* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998), hal. 20.

¹⁸⁴ Ranang A.S dan Basnendar H, Asmoro N.P, *Animasi Kartun Dari Analog Sampai Digital* (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal.8.

konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik ini satu halam komik terdiri dari tiga sampai enam panel sejalan dengan kriteria dari pembuatan komik strip itu sendiri.

Gambar 4.18
Komik terdiridari 6 panel



Komik memiliki keunggulan dan kelemahan pada keunggulan komik penyajian komik yang mengandung unsur visual dan cerita yang kuat. Ekspresi tokoh dalam cerita yang disajikan dalam bentuk visual membuat pembaca atau konseli dapat menghayati cerita hingga emosionalnya terbawa dalam cerita.¹⁸⁵ Dengan demikian media komik ini dirasa efektif digunakan untuk konseli yang menyukai bentuk-bentuk gambar dan warna-warna yang cerah, agar materi konseling yang diberikan dapat diterima dengan baik.

¹⁸⁵ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal.28.

Gambar 4.19
Penyajian komik yang mengandung unsur visual (warna-warna cerah dan tema menarik)



Namun dibalik kelebihannya, komik juga memiliki kekurangan misalnya pada kata-kata yang digunakan dalam komik cenderung tidak baku dan banyak kata yang kurang dapat dipertanggungjawaikan. Akan tetapi media komik yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan pemilihan kata yang benar, tidak mengandung kata-kata yang kotor. Media komik ini juga mengandung cerita yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang dapat memicu pengenalan potensi, kemampuan, kekuatan diri dari diri konseli. Cerita dalam komik juga akan memicu konseli untuk mengenali diri dan kekuatan yang dimiliki konseli.

Gambar 4.20
Kata-kata dalam komik adalah baku dan memperhatian kemudahan dalam pemahaman



d. Penerimaan Diri

Penerimaan diri dalam ilmu psikologi sering disebut dengan *self acceptance*. *Self acceptance* terdiri dari dua kata, kata yang pertama adalah *self* yang artinya diri¹⁸⁶ dan kata yang kedua adalah *acceptance* yang artinya penerimaan. Penerimaan adalah proses yang berupa perbuatan menerima.¹⁸⁷ Arti dari penerimaan diri dalam kamus psikologi yaitu penerimaan diri oleh seorang individu, menerima kekurangan, kelemahan, serta keterbatasan diri dengan perasaan puas dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada

¹⁸⁶John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), hal.511.

¹⁸⁷Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal.551.

dalam diri.¹⁸⁸ Penerimaan diri secara terminologi merupakan penerimaan latar belakang kehidupan yang dimiliki serta segala sesuatu yang ada di lingkungan tempat tinggal, dan menerima setiap fase kehidupan dan segala cerita kehidupan yang dialami, baik cerita kehidupan yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan di sepanjang kehidupan yang dilalui suatu individu.¹⁸⁹

Pandangan penerimaan diri (*Self Acceptance*) menurut Hurloch adalah kemampuan yang dimiliki suatu individu dalam menerima dan mengakui kenyataan hidupnya. Penerimaan kenyataan hidup ini berupa penerimaan latar belakang hidupnya, pengalaman baik dan buruk yang pernah dilaluinya, serta segala sesuatu yang ada di lingkungan kehidupan dan pergaulannya.¹⁹⁰ Penerimaan diri menurut Chaplin merupakan kebahagiaan seorang individu atas diri sendiri, kelebihan diri, bakat yang dimiliki, kualitas diri, pengetahuan yang dimiliki, serta dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri. Penerimaan kekurangan dan kelebihan diri harus seimbang, agar suatu individu dapat berupaya

¹⁸⁸ Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.870.

¹⁸⁹ Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* (Yogyakarta: Kanisius , 2006), hal.45.

¹⁹⁰ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), hal.434.

melengkapi kekurangannya dengan kelebihan yang dimiliki.¹⁹¹

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang penerimaan diri, bahwa penerimaan diri merupakan memandang diri secara positif. Seseorang yang menerima diri dengan baik akan mengenali karakteristik diri dengan baik. Penerimaan diri juga akan membuat seseorang menerima kelebihan dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Dengan demikian seorang individu dapat mengoptimalkan kekuatan dengan baik sehingga membentuk integritas dalam dirinya. Penerimaan diri dapat membuat seseorang mengenali diri dengan baik, sehingga dapat mengendalikan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan.

Lain halnya dengan konseli dalam penelitian ini ia merasa bahwa kecacatan merupakan masalah yang berat. Kecacatan tersebut, tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari, akan tetapi juga menghambatnya dalam meraih cita-cita. Konseli menunjukkan sikap seperti rendah diri, merasa tidak berdaya/tidak mampu. Disebabkan oleh berbagai faktor baik karena fisiknya, serta lingkungan yang seringkali menghina, mencaci dan memperlakukan konseli dengan perlakuan yang kurang menyenangkan membuat konseli semakin merasa kecewa, sedih dan tertekan. Konseli juga semakin

¹⁹¹ Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), hal.250.

yakin untuk menutup diri, hal tersebut membuat konseli sangat menderita dalam menjalani hidup. Dari kondisi fisik yang memiliki kelainan, perlakuan orang sekitar yang kurang menyenangkan dan ditambah dengan kematian saudaranya. Konseli menjadi sering berkeluh bahwa dirinya lemah, konseli mengatakan bahwa ia merasa putus asa dan tidak memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupannya sebagai penyandang tunadaksa, ia merasa belum siap tanpa bantuan dan perlindungan orang lain. Ayah konseli mengungkapkan bahwa konseli sering tiba-tiba marah dan membuang barang-barangnya, ia merasa frustasi dengan keadaanya. Ia pernah berdiam diri di kamar, tidak makan dan minum¹⁹². Konseli menyampaikan bahwa ia mengharapkan kondisi fisiknya normal meskipun ia tahu itu tidaklah mungkin. Konseli mengatakan ia kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan merasa geraknya sangat terbatas dan sangat sulit dilakukan sendirian. Konseli berfikir jika ia sendiri akan mendapatkan penolakan dari lingkungan, sehingga ia malas keluar dan menolak untuk keluar rumah¹⁹³.

Kondisi inilah yang membuat peneliti menelaah lebih lanjut untuk meningkatkan penerimaan diri pada konseli atau subyek penelitian ini.

Berikut ini merupakan karakteristik seseorang yang menerima diri menurut Jersild:

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Ayah konseli pada 07 Agustus 2019

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan orang tua konseli pada 09 Agustus 2019

- e. Pandangan dan penilaianya realistik terhadap kekuatan, kelebihan, asset diri atau potensi-potensi yang dimilikinya.
- f. Mengetahui dan menerima kekurangan dan tidak menyalahkan diri sendiri.
- g. Dapat merespon segala sesuatu dengan baik dan bertanggung jawab atas segala tidak yang dilakukannya.
- h. Menerima kekuatan, kelebihan dan kelemahan, kekurangan tanpa menyalahkan diri atas segala yang terjadi di luar kendali mereka.¹⁹⁴

Seorang individu yang mampu melakukan penerimaan diri Menurut Allport memiliki karakteristik yaitu:

- e. Selalu berpikir positif terhadap diri sendiri.
- f. Mampu mengendalikan diri serta dapat bertoleransi dengan kemarahan ataupun rasa frustasi.
- g. Bisa menjalin hubungan dengan orang lain tanpa memusuhi mereka jika ditolak, tidak atau dikritik.
- h. Mampu mengontrol emosi (kemarahan, depresi, frustasi, stres) dengan baik.¹⁹⁵

Kesimpulan karakteristik penerimaan diri dari beberapa tokoh di atas adalah individu yang dapat

¹⁹⁴ Hendriati Agustiani,*Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal.18

¹⁹⁵ Larry A. Hjelle and Daniel J. Ziegler, *Personality Theories : Basic Assumptions, ResearchAnd Application* (Tokyo : MC Graw Hill, 1992), hal. 191.

menerima diri sendiri dengan baik akan memiliki kepercayaan terhadap kekuatan diri untuk menghadapi kehidupan, serta menghargai dirinya sendiri sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang berharga dan tidak berbeda dengan manusia lainnya, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima sanjungan dan koreksi dari orang lain secara rasional. Serta dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa rendah diri jika tidak diterima dalam suatu golongan dan dapat mengontrol emosi (kemarahan, frustasi, stress atau depresi) dan menerima segala apa yang ada dan terjadi dihidupnya.

Pendapat dari dua tokoh tentang karakteristik individu yang memiliki penerimaan diri di atas, karakteristik yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan olehkeduanya. Karena, karakteristik-karakteristik tersebut dirasa tepat untuk menjelaskan ciri-ciri yang ada dalam diri seseorang yang mempunyai penerimaan diri.

Peneliti menggunakan pretest dan post test dalam melihat peningkatan individu dalam melakukan penerimaan diri, dimulai dari perubahan menghargai diri dan percaya diri seperti, bersedia mengerjakan suatu hal dan mampu memikul tsnggung jawab atas perilakunya. Bersedia menerima kritikan, celaan dan pujiannya, menyadari celaan akan selalu ada dan mampu menerimanya secara obyektif dan menerima

kritikan dengan tidak membenci serta mampu terbuka dengan orang lain. Mampu menilai diri dan mengakui kelemahan secara realistik diantaranya, mampu menempatkan diri dengan baik, mengakui kenyataan hidup apa adanya, menghargai kelemahan diri secara rasional. Tidak ada kelebihan atau kelemahan yang ditutup-tutupi diantaranya, mengakui kelemahan, mengakui kelebihan secara realistik, bersedia tidak meratapi kekurangan, jujur dan menyadari perasaan sendiri. Mampu menemukan kenyamanan pada diri sendiri diantaranya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun emosi, mampu menjalin hubungan dengan orang lain, dan mampu mengendalikan emosi. Memanfaatkan potensi diri dengan optimal, meliputi mampu memilih sesuatu yang tepat untuk diri sendiri, mampu merencanakan masa depan dengan baik, rasa tahu dan minat belajar yang tinggi dan menerima tantangan. Tidak selalu mengandalkan orang lain dan memiliki pendirian seperti, berusaha mengerjakan sesuatu sendiri, mampu menyelsaikan konflik dalam diri dengan baik, menentukan sesuatu yang terbaik untuk diri sendiri. Kemudian mempunyai keyakinan dalam bertoleransi dengan rasa frustasi, yaitu menerima adanya penolakan dari orang lain, menerima kondisi yang dialaminya, tidak menyesali sesuatu yang terjadi secara berlebihan, tidak menyalahkan orang lain atau diri sendiri atas keadaanyang dialaminya, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang ada, menyadari kemarahan

hanya akan membuat diri terpruk, mengakui bahwa semua manusia pasti memiliki kekurangan, mampu bertahan dari rasa sedih dan kondisi menyakitkan, mampu mengatasi situasi emosionalnya. Selanjutnya gambar diri yang positif meliputi, memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelsaikan masalah dan mengakui bahwa dirinya berharga. Dari pemahaman inilah konseli telah menunjukkan jika dirinya telah siap melakukan penerimaan kepada dirinya sendiri.

e. Tunadaksa

Tunadaksa berasal dari dua kata, yaitu *tuna* artinya kurang dan *daksa* artinya tubuh. Pengertian dalam kamus bahasa Indonesia tunadaksa merupakan cacat tubuh.¹⁹⁶ secara harfiyah tunadaksa mempunyai arti cacat fisik. Sehingga kecacatan anak tersebut tidak bisa melaksanakan tugas fisik secara normal.

Misbach menyebut bahwa tunadaksa merupakan bentuk tidak sempurna dari anggota tubuh yang terjadi pada seorang individu. Ketidaksempurnaan ini disebut sebagai kelainan atau cacat fisik, bukan indra. Kelainan ini disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian saraf, persendian, tulang dan sistem otot dikarenakan beberapa sebab baik penyakit, virus atau kecelakaan sebelum, ketika ataupun

¹⁹⁶ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 578.

setelah lahir.¹⁹⁷ Samuel A Krik mendefinisikan tunadaksa, pendadapatnya diterjemahkan oleh Ina Yusuf Kusumah dan Moh. Amin bahwa tunadaksa merupakan individu yang tidak mampu berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari yang disebabkan oleh gangguan atau masalah kondisi fisik.¹⁹⁸ Mumpuniarti mengatakan bahwa tunadaksa merupakan kelainan yang terjadi bukan pada indra akan tetapi pada anggota tubuh yang membuat seseorang membutuhkan pelayanan, program maupun latihan secara spesifik.¹⁹⁹ Sutjihati Somantri juga menambahkan pengertian terkait tunadaksa yaitu terganggunya atau rusaknya sistem sendi, otot dan tulang (alat gerak) yang mengakibatkan fungsi tidak beroperasi sebagaimana mestinya.²⁰⁰

Dari pengertian tunadaksa di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa tunadaksa merupakan kelainan yang terjadi pada organ tubuh manusia. Konseli dalam penelitian ini memiliki kelainan organ tubuh tersebut dapat terjadi pada sistem tulang sistem tulang yaitu tulang belakang bengkok kekiri dan,

¹⁹⁷ Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: JAVALITERA, 2012), hal.15-16.

¹⁹⁸ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2014), hal. 52-53.

¹⁹⁹ Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hal. 32.

²⁰⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007), hal. 121.

kelainan pada otot, serta persendian sehingga kaki dan tangan konseli. Hal tersebut berdampak pada mobilisasi, adaptasi, koordinasi, komunikasi sehingga mengakibatkan kemampuan anggota tubuh konseli berkurang atau tidak bekerja secara maksimal dalam menjalankan fungsinya secara normal. Dalam hal ini konseli membutuhkan pelayanan. Kondisi ini disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (pertumbuhan yang tidak sempurna). Klasifikasi tunadaksa pada konseli, yaitu kerusakan yang ada atau telah dibawa sejak individu lahir serta kerusakan dari gen.

Ciri-ciri yang ketunadaksaan yang dapat dilihat dari konseli kedua kaki dan tangan kakangan/ gerak tubuh (alat gerak) lumpuh, lemah atau kaku. Konseli mengalami hambatan dalam gerak (tidak lentur, tidak utuh, tidak terkontrol) dan konseli terhambat ketika sedang berjalan, duduk, bahkan ketika hanya berdiri dan memperlihatkan sikap tubuh yang kurang merespon rangsangan, tidak ada kordinasi atau tidak normal.

Sebab konseli mengalami ketunadaksaan yaitu timbul sebelum kelahiran (fase prenatal): Pada fase prenatal ini, bayi yang masih dalam kandungan mengalami banyak kerusakan, dikarenakan, waktu dalam kandungan ibu konseli tersengat listrik. Sehingga terjadi kerusakan atau kelainan pada janin.

Konseli di golongkan kedalam tunadaksa dengan taraf sedang konseli mempunyai

keterbatasan motorik serta mendapatkan gangguan koordinasi sensorik dan konseli membutuhkan fasilitas secara khusus, baik layanan, alat, pelatihan untuk melakukan kegiatan

Dari pengertian dan karakteristik dari tunadaksa dalam pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik pada penelitian ini. Peneliti sangat memberhatikan makna tunadaksa yang berasal dari dua kata, yaitu *tuna* artinya kurang dan *daksa* artinya tubuh. Pengertian dalam kamus bahasa Indonesia tunadaksa merupakan cacat tubuh.²⁰¹ secara harfiyah tunadaksa mempunyai arti cacat fisik. Sehingga kecacatan anak tersebut tidak bisa melaksanakan tugas fisik secara normal. Sehingga dalam komik penokohan/karakter di gambarkan sesuai dengan karakteristik tunadaksa dari golongan taraf ringan hingga berat.

²⁰¹ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 578.

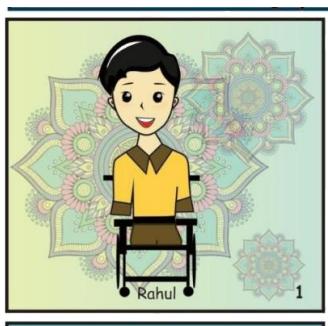
Gambar 4.21
Tunadaksa Taraf Ringan



Gambar 4.22
Tunadaksa Taraf Sedang



Gambar 4.23
Tunadaksa Taraf Berat



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka data yang di dapatkan menunjukkan beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembuatan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri di desa Purworejo-Pasuruan dikatakan cukup efektif. Dilihat dari proses pembuatan yang telah sesuai dengan metode penelitian dan pengembangan dan juga berdasarkan uji ahli yang telah dilaksanakan. Terdapat 9 tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti dari 10 tahapan, 1 tahapan yang belum terlaksana dikarenakan produk pengembangan belum mendapatkan HaKI. Pertama, masalah dan potensi, peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mencari permasalahan yang mendalam untuk kemudian mencari potensi – potensi untuk ditingkatkan dan dikembangkan menjadi produk pengembangan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian, peneliti mulai membuat desain produk yang selanjutnya disusun menjadi sebuah produk yang utuh berdasarkan hasil studi lapangan dan literatur. Setelah itu, desain diujikan pada ahli untuk dievaluasi kekurangan dan kelemahan sehingga dapat diperbaiki lagi. Jika uji ahli telah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah uji produk, uji produk ini ditujukan agar peneliti mengetahui apakah produk yang telah peneliti buat telah memenuhi kesesuaian dengan apa yang terjadi dilapangan. Evaluasi dan perbaikan produk dilakukan kembali untuk meninjau kesalahan dan kelemahan produk. Perbaikan produk dibantu oleh komikus untuk

mengatur penyajian materi , dan karakter dalam komik dari pengembangan produk. Tahap selanjutnya adalah uji pemakaian . Pada uji pemakaian ini peneliti telah memberikan pengembangan produk kepada konseli. Setelah uji penerapan dilakukan, evaluasi dan perbaikan kembali dilakukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk.

2. Setelah melalui beberapa prosedur yang telah sesuai, produk konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan diri pada tunadaksa di desa Purworejo-Pasuruan. Melihat Hasil *pre test* dan *post test*, terdapat perubahan menghargai diri dan percaya diri seperti, bersedia mengerjakan suatu hal dan mampu memikul tsnggung jawab atas perilakunya. Bersedia menerima kritikan, celaan dan pujiwan diantaranya, menyadari celaan akan selalu ada dan mampu menerimanya secara obyektif dan menerima kritikan dengan tidak membenci serta mampu terbuka dengan orang lain. Mampu menilai diri dan mengakui kelemahan secara realistik diantaranya, mampu menempatkan diri dengan baik, mengakui kenyataan hidup apa adanya, menghargai kelemahan diri secara rasional. Tidak ada kelebihan atau kelemahan yang ditutup-tutupi diantaranya, mengakui kelemahan, mengakui kelebihan secara realistik, bersedia tidak meratapi kekurangan, jujur dan menyadari perasaan sendiri. Mampu menemukan kenyamanan pada diri sendiri diantaranya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik maupun emosi, mampu menjalin hubungan dengan orang lain, dan mampu mengendalikan emosi. Memanfaatkan potensi diri dengan optimal, meliputi mampu memilih sesuatu yang tepat untuk diri sendiri, mampu merencanakan masa depan dengan baik, rasa tahu dan minat belajar yang tinggi dan menerima tantangan.

Tidak selalu mengandalkan orang lain dan memiliki pendirian seperti, berusaha mengerjakan sesuatu sendiri, mampu menyelsaikan konflik dalam diri dengan baik, menentukan sesuatu yang terbaik untuk diri sendiri. Kemudian mempunyai keyakinan dalam bertoleransi dengan rasa frustasi, yaitu menerima adanya penolakan dari orang lain, menerima kondisi yang dialaminya, tidak menyesali sesuatu yang terjadi secara berlebihan, tidak menyalahkan orang lain atau diri sendiri atas keadaan yang dialaminya, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang ada, menyadari kemarahan hanya akan membuat diri terpuruk, mengakui bahwa semua manusia pasti memiliki kekurangan, mampu bertahan dari rasa sedih dan kondisi menyakitkan, mampu mengatasi situasi emosionalnya. Selanjutnya gambar diri yang positif meliputi, memiliki keyakinan atas kemampuan diri dalam menyelsaikan masalah dan mengakui bahwa dirinya berharga. Dari pemahaman inilah konseli telah menunjukkan jika dirinya telah siap melakukan penerimaan kepada dirinya sendiri.

B. Rekomendasi

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan sesuai prosedur penelitian, kemudian peneliti memberikan saran yang dapat disarankan untuk peneliti.

Yang pertama ditujukan kepada peneliti. Peneliti hanya mengembangkan aspek-aspek kekuatan yang ada pada diri konseli dengan tema hanya terpacu pada tema india, dan kurang luas jika akan digunakan pada tunadaksa secara luas. Dengan demikian sudah seharusnya peneliti melakukan perbaikan isi dan mengembangkan komik berbasis kekuatan diri lebih luas lagi. Tidak hanya terpacu pada tema-tema india. Serta bisa disesuaikan dengan era millenial sehingga lebih menarik dan mengikuti

perkembangan zaman. Diharapkan selanjutnya penelitian dikemudian hari menambahkan isi maupun penampilan yang sesuai dengan perkembangan masa dan juga kebutuhan setiap tunadaksa yang berbeda. Sebab tunadaksa memiliki karakteristik tersendiri dan permasalahan atau hamatan yang beragam. Maka produk seyogyanya untuk digunakan pada tunadaksa tersebut dapat dimanfaatkan oleh khalayak secara luas. Serta penelitian berikutnya bisa menambahkan refensi dan memodifikasi desain maupun konten yang lebih menarik lagi.

Kedua ditujukam kepada para pembaca, yang kemungkinan akan menemukan penulisan ataupun kesalahan lainnya pada penelitian ini. Maka pembaca diharapkan menambahkan atau memperbaiki atas apa yang ada pada kesalahan dalam penelitian ini. Secara lebih luas yang membaca komik berbasis kekuatan diri kemungkinan lebih banyak tidak hanya pada tunadaksa dengan satu karakteristik, tapi bisa lebih luas. Dengan demikian pembaca dapat melakukan berbagai cara untuk penelitian yang lebih optimal dan luas dimasa yang akan datang.

Yang ketiga ditujukan kepada konseli bersedia menerima dirinya sendiri memiliki kepercayaan akan kekuatan dirinya untuk menghadapi masalah atau kehidupan, menghargai dirinya sebagai manusia ciptaan Allah SWT yang berharga dan sederajat dengan manusia lainnya, berani bertanggung jawab atas perilakunya, bisa menerima pujiann maupun kritikan secara rasional.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dengan judul pengembangan konseling berbasis kekuatan diri melalui media komik untuk meningkatkan penerimaan tunadaksa ini hanya peneliti lakukan pada satu subyek, karena keterbatasan biaya dan tenaga peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Agnes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis*. Yogyakarta: Katahati, 2010
- Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Arsyad Azwar, *Media Pembelajaran*, Jakarta:Raja Grafindo Rineka Cipta, 2009
- Arthur S. Reber, Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology*, Terj. Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Asep Karyana & Sri Widati “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaks*” Jakarta: Luxima Metro Media, 2013
- Aspinwall L. G., “*Dealing with adversity: Self-regulation, coping, adaptation, and health*”, In A.Teaser & N. Schwarz (Eds.), *Handbook of social psychology: Intraindividual processes* Malden, MA: Blackwell, 2001.
- Balnadi Sutadipura, *Kompetensi Guru dan Kesiapan mental* Bandung: Angkasa, 1994.

- Burhan, B, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta:Kencana Prenda Media Grup, 2013
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005
- Christopher peterson & Martine E. P. Seligman, Character Strengths and Virtues A Handbook and Classification, Oxford: Oxford University, 2004
- Cohler B. J., *Adversity, resilience, and the study of lives. In E. J. Anthony & B. J. Cohler (Eds.), The invulnerable child* York: Guilford. 1987
- Dadang Hawari, *Psikiater Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayara, 1996.
- Daphna Oyserman & Mesmin Destin,*Identity-Based Motivation: Implications For Intervention. The Counseling Psychologist*, Vol. No. 38, 7, 1001, 2010
- Dariyo Agoes, *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, Jakarta; PT Refika Aditama, 2007
- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Dody Hartono, Thesis Magister:" *Model Konseling Kekuatan Diri Untuk Pengembangan Harapan Akademik Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan*" Bandung: Perpustakaan.upi.edu, 2019
- Deddy, M, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

- De Jong & Berg, *Interviewing for solutions* Pacific Grove, CA:Brooks/Cole, 2002
- Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2016
- Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, Surabaya:Mahkota,1990.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahya*, hal. 661.
- Desetta, &Wolin, *The struggle to be strong: True stories by teens about overcoming tough times* Minneapolis, MN: Free Spirit Press, 2000
- Efendi, PengantarPsikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- Elizabert B. Hurlock, Development Psychology, Terj. Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga. 2000
- Elizabeth M. Vera & Richard Q. Shin, "Promoting Strengths in a Socially Toxic World: Supporting Resiliency With Systemic Interventions", *The Counseling Psychologist*, 34 , 2006
- Endra K. Prihadhi, *My Potency* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004
- Faiza Silvyana, *Faiza Silvyana, Striving For Superiority Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik*, Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Fatimah Enung, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:CV PUSTAKA SETIA, 2006

Gumelar Ms., *Comic Making, Cara Membuat Komik*. Jakrta: PT. Indens, 2011

Hallahan, Daniel R. & James M. Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* Boston: Pearson Education Inc, 2006

Hamalik, *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti,1994

Haris, H, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011

Hasan Shadely, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Ichran baru-Van Hoeve, 1990

Hendriati Agustiani,*Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* Bandung: Refika Aditama, 2006

Hellen Graham, *Psikologi Humanistik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta: 2009

Hurlock E.H, *Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga, 1999

Husaini, U dan Purnomo S. A, *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir III*, Beirut: Dar al-Fikr

I.G.A.K. Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Modul UT, 2007

Ignas, *Membuat Komik Strip Online Gratis*, Yogyakarta: ANDI, 2014

Iin Tri Rahayu dkk., *Psikologi Klinis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007

- Ira Febriani. "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa". *Jurnal Psikologi* vol. 6 No. 1, 2018
- et.al., *Hope as a Mediator and Moderator of Multidimensional Perfectionism. Journal of Counseling and Development*, Vol.89 No. 2, 2011
- John M. Echols, *An English-Indonesian Dictionary*, Terj. Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976
- John P. Galassi dan Patrick Akos, *Strengths-Based School Counseling: Promoting Student Development and Achievement*. USA: Routledge, 2015
- Jonathan, S, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Judith A. B. Lee, *The empowerment approach to social work practice* New York: Columbia University Press, 2001
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta:Wali, 2012
- Larry A. Hjelle and Daniel J. Ziegler, *Personality Theories : Basic Assumptions, ResearchAnd Application* Tokyo : MC Graw Hill, 1992
- Lexy J. M, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Lisa G. Aspinwall, "Dealing with adversity: Self-regulation, coping, adaptation, and health", In A.Teaser&N. Schwarz (Eds.), *Handbookof social psychology: Intraindividual processes* Malden, MA: Blackwell, 2001

- Lyus Firdaus. (2006). Komik Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-'Arabiyah* Vol 3 No. 1 bulan Juli 2006
- Mappiare, A. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marcel Bonnef, *Komik Indonesia* Jakarta: KPG Kepustakan Populer Gramedia, 2001
- Marcel Bonneff, *Komik Indonesia Terjemahan Rahayu S. Hidayat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998
- Marvin, Z., dan Monashkin, I. (1957). Self Acceptance and Psychopathology. *Jurnal of Consulting Psychology* vol. 21, No.
- Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Michael E. Bernard, *The Strength of Self-Acceptance Theory Practice and Research*, New York: Springer, t.t
- Michael Ungar, *Strength Based Counseling* (California: Corwin Press, 2006.
- Misbah, *Seluk-Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: JAVALITERA, 2012
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Muk Kuang, *Amazing Life*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa*, Yogyakarta: Diklat Kuliah, 2001
- Mumpuniarti, *Pendidikan Anak Tunadaksa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2011

Musjafak Assjari, *Pendidikan Untuk Anak Tunadaksa*, Jakarta: Depdikbud, 1995

Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010

Nurhasyanah, “Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas”, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2012

Nurul Rizqiah, mengembangkan Media Komik Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran Mengapresiasi Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP, *Skripsi*, Fakultas Bahasa & Seni, 2009

Nusa, P, *Research and Development*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 201.

Ranang A.S dan Basnendar H, Asmoro N.P, *Animasi Kartun Dari Analog Sampai Digital*. Jakarta: PT Indeks, 2010

Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima, 2014

Robert Holden, *Sucess Intelligence : Timeless Wisdom for a Manic Society*, Terj. Yuliani Liputo, *Success Intelligence* Bandung: Mizan, 2007

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*.

Scott McCloud, *Memahami Komi*. Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia, 2008.

Seligman M.E, “Teaching positive psychology”, *APA Monitor on Psychology*, vol. 30 No. 7 .1999

Shane J. Lopez & C.R. Snyder, *Positive Psychological Assessment: A Handbook of Models and Measures* Washington, DC, US: American Psychological Association, 2004

Sigiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016

Snyder C. R. & Shane J. Lopez, *Handbook of hope: Theory, measures, and applications* San Diego, CA: Academic Press, 2000

Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2006

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015

Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, (Surbakti, *Gangguan Kebahagiaan Anda dan Solusinya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010

Sutjhihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2006

Tayyab, R, *Positive psychotherapy: A strength-based approach*, *The Journal of Positive Psychology*, vol. 10 No 1. 2014.

Theo Riyanto, *Jadikan Dirimu Bahagia* Yogyakarta: Kanisius , 2006

Tim Grothaus dkk, “*Infusing Cultural Competence and Advocacy Into Strength-Based Counseling*”, *Journal of Humanistic Counseling*, 51, 2012

Tim Penyusun Prodi BKI, Panduan Penulisan Skripsi, Surabaya: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, 2015

Tiya Novalita, *Menyusun dan mewarani komik digital.* Yogyakarta: Taka Publisher, 2013

Trimo, Media Pendidikan. Jakarta: Depdikbud, 1997

Vera Permatasari & Witrin Gamayanti, Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia, Psympathic, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1. 2016

Verna, H.F., *Relationships of Age and Gender to Hope and Spiritual Wellbeing Among Adolescents with Cancer* Pediatric Oncol Nurs, 2006

Wallker, Hess, *Research and Development*, Azhar Arsyad, 2002

Weick & Chamberlain , *The strengths perspective in social work practice* Boston: Allyn & Bacon, 2002

William Bertalan Walsh, *Counseling psychology and optimal human functioning* New York: Lawrence Erlbaum, 2004

Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2014

Wrastari & Handadari, *Pengaruh Pemberian Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan DiriPenyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa "Suryatama" Bangil Pasuruan*, Vol.5 No.1. 2003